

# MENGGAPAI RIDHA ILAHI

*Catatan Dan Bekal Haji Umrah*



*H. Aden Rosadi*

Pembimbing Haji dan Umrah Qiblat Tour  
Dosen Fak. Syari'ah dan Hukum UIN SGD Bandung



PT. LVENTURINDO

# **MENGGAPAI RIDHA ILAHI**

*Catatan Dan Bekal Haji Umrah*

**H. Aden Rosadi**

PT. Liventurindo

# **MENGGAPAI RIDHA ILAHI CATATAN DAN BEKAL HAJI UMRAH**

**Penulis:**

**H. Aden Rosadi**

**ISBN: 978-623-94714-2-2**

**Penyunting:**

Lutfi Fahrul Rizal

**Desain Sampul dan Tata letak:**

Alan Maulana

**Penerbit:**

**PT. Liventurindo**

Jl. Cigentur, Paseh - Bandung

Tlp. 081221759136

liventurindo@gmail.com

v + 135 hlm.; 21 cm.

Cetakan pertama, Maret 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## Pengantar Penulis

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas rahmat, karunia dan taqdir-Nya yang dapat menguatkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan Buku dengan judul Menggapai Ridha Ilahi (Catatan dan Bekal Haji dan Umrah) yang ada dihadapan para pembaca.

Buku ini hadir sebagai jawaban dari beberapa *request kebusus*, terutama para alumni Haji dan Umrah dan calon jamaah haji yang tergabung dalam travel haji dan umrah PT Qiblat Tour Islami. Secara pribadi, penulis juga mengharapkan adanya ‘dokumen abadi’ dalam bentuk buku dari berbagai macam tulisan yang dimuat di media cetak HU Pikiran Rakyat Bandung.

Buku ini memang disusun yang bersumber dari sejumlah artikel penulis yang dimuat di HU Pikiran Rakyat sejak tahun 2004 sampai sekarang. Artikel tersebut secara substantif merupakan bagian dari beberapa catatan dan kisah perjalanan haji dan umrah. Sebagian merupakan media untuk tetap dapat mengibarkan ‘bendera’ travel, dan sebagian lagi sebagai bentuk *silatul ilmi* serta upaya membekali para calon Tamu Allah baik haji maupun umrah.

Sebagai bagian dari civitas akademika dan tanggungjawab keilmuan, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan kualitas buku ini di masa yang akan datang. Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penerbitan buku ini.

Terkhusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si selaku Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Bapak Prof. Dr. Fauzan Ali Rasyid selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Bapak H. Wawan R. Misbach selaku Direktur Utama Qiblat Tour Islami

Semoga apa yang kita lakukan dicatat menjadi amal soleh dan amal jariyah disisi-Nya..Amin yra.

**Bandung, Maret 2021**

**ARM**

## *Aden Rosadi* **Doa Ibu**

**P**ERJALANAN Aden Rosadi (45) sebagai pembimbing haji dan umrah Qiblat Tour sejak 2003 tak lepas dari doa ibunya, Rohmani (75). "Saya masih ingat saat menjemput ibu pulang dari ibadah haji di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang pada musim haji tahun 2002. Saat itu keluarga besar menjemput ibu. Namun, anehnya, hanya saya yang dibisiki ibu bahwa tahun depan saya pasti berangkat haji," kata dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati itu.

Ditemui di Kantor Qiblat Tour, Kota Bandung, Jumat (26/2/2016), Aden mengaku, pada awalnya tak percaya sama sekali dengan ucapan sang ibu karena pekerjaannya hanya melayani jemaah Masjid Pusdai Jabar. "Namun, Allah SWT memberikan jalan karena waktu itu pimpinan Pusdai Jabar, seperti Pak Miftah Faridi, Pak Sodik Mudjahid, dan Pak Wawan Misbach menyatakan saya terpilih

sebagai pembimbing haji dengan bantuan Gubernur Jawa Barat yang saat itu Pak Dany Setiawan," ucapnya.

Aden hari itu juga disuruh membuka rekening haji di Bank Jabar. Namun, karena tak memiliki uang, ia pun meminjam dulu ke pengurus Baznas Jabar. "Saya pinjam uang Rp 50.000 untuk membuka tabungan karena bantuan biaya haji ditransfer melalui rekening bank. Saat membuka rekening di bank, saya terus menangis bahagia karena tak menyangka bisa beribadah haji," ungkapnya.

Kini, Aden setiap tahun bisa membimbing umrah sampai enam kali. "Kunci sukses membimbing haji maupun umrah adalah benar-benar ikhlas, sebab yang dilayani tamu-tamu Allah. Pembimbing juga harus bisa membangun komunikasi yang efektif dengan memosisikan diri sebagai sahabat maupun mitra jemaah," tuturnya. (Sar-napi/"PR")\*\*\*



## DAFTAR ISI

1. 5 S dalam Haji dan Umrah – [1-6]
2. Aman dan Nyaman – [7-8]
3. Berdoa, Bukan Membaca Doa – [11-11]
4. Ber'haji' di Tanah Air Sendiri – [14-5]
5. Berkah dalam Haji – [18-18]
6. Cerdas Memilih Travel Umrah – [21-22]
7. Untuk Apa gGlar 'Haji'?? – [25-26]
8. Haji: Antara Cita-Cita dan Realita – [29-39]
9. 'Kecerdasan' Haji – [44-42]
10. Menjemput Haji dengan Maburur... – [47-45]
11. Menuju Rumah-Mu – [50-50]
12. Nikmatnya Umrah Ramadhan – [55-54]
13. Dzikir dalam Haji – [60-63]
14. Sabar Menanti (Haji dan Umrah) di Masa Pandemi – [64-66]
15. Salju di Aqsha – [67-70]
16. Selamat Datang Para 'Duta' Allah – [71-74]
17. Sepinya Mekah, Nikmatnya Ka'bah (Catatan Umrah Syawal Qiblat Tour) – [75-77]
18. Silaturahmi dalam Haji dan Umrah – [78-80]
19. Sinergitas dan Kebersamaan dalam Ibadah Haji – [81-84]
20. Suci dalam Haji dan Umrah – [85-87]
21. Sucikan Hati untuk Haji – [88-91]
22. Tamu Terbaik – [92-94]
23. Tanah Suci, Bukan Orang Suci – [95-99]
24. Taqwa dalam Haji dan Umrah – [100-105]
25. Totalitas Ibadah – [106-108]
26. 'Umrah Bahagia' – [109-112]

27. Berkah Umrah Ramadhan – [113-117]
28. Umrah, Ibadah Suci – [118-121]
29. Social Distancing Dalam ‘Thram’– [122-124]
30. Musibah Virus Corona Dan Ujian Bagi Jamaah Umrah – [125-128]
31. Menanti Umrah Di Era Pandemi – [129-132]
32. Umrah Untuk Semua – [133-135]

### **Biodata Penulis**



## 5 S DALAM HAJI DAN UMRAH

Dalam salah satu manasik umrah menjelang keberangkatan umrah bulan Mei 2012, salah satu calon jamaah bertanya : apa bekal utama seorang calon jamaah haji/umrah? Dengan tegas dan lugas, seorang pemandu ‘wisata spiritual’ menjawab bahwa bekal utama seorang calon jamaah haji/umrah adalah taqwa, sesuai dengan firman Allah Swt *“berbekallah kalian semua, karena sebaik-baiknya bekal adalah taqwa.”* Ayat tersebut, secara khusus memang relatif berhubungan dengan ayat-ayat tentang ibadah haji. Kendati demikian, sesungguhnya ia pun berhubungan dengan kehidupan umat Islam secara keseluruhan, bahwa bekal terbaik hidup di dunia dan akhirat adalah bekal taqwa.

Kemudian, calon jamaah tersebut bertanya lebih spesifik lagi,..kongkritnya apa taqwa itu dalam menjalankan ibadah haji/umrah.? Pertanyaan tersebut menginspirasi ‘pemandu spiritual’ untuk berpikir sejenak dan berupaya menjawabnya sesuai dengan kebutuhan riil calon jamaah. Akhirnya, pertanyaan itu pula yang mampu menghangatkan suasana manasik, dan relative mewakili pertanyaan para calon jamaah yang lain.

Dalam lanjutan penjelasan manasiknya, dan menjawab pertanyaan calon jamaah, ‘pemandu spiritual’ itu mengawalinya dengan kata kunci ‘suci’. Haji dan umrah merupakan perjalanan ‘suci’, berada di tempat yang suci (Mekah dan Madinah), dan tentunya memenuhi panggilan



Allah yang Maha Suci. Oleh karena itu, maka paling tidak ada tiga kesucian yang harus dijaga dan dipelihara. *Pertama*, Sucikan hati dengan cara meluruskan niat. Ya Allah, kami berangkat menunaikan ibadah haji/umrah hanya karena-Mu, melaksanakan perintah-Mu dan Rasul-Mu. Bukan karena siapa-siapa, bukan karena apa-apa, bahkan tidak seorangpun yang memaksa. Ini benar-benar murni panggilan-Mu (*Labbaikallahumma labbaik.....*). Jaga dan sucikan hati dengan niat yang benar, yakni niat karena Allah Swt. *Kedua*, Sucikan jiwa dengan tobat. Tobat dalam arti yang sesungguhnya, baik tobat kepada Allah dengan banyak istigfar, dzikir, wirid, baca Qur'an, dsbnya, maupun meminta maaf kepada sesama manusia. Lalu, salah seorang jamaah bertanya lagi..., siapa yang pertama kali kami harus kunjungi untuk meminta maaf dan ridha atas dosa dan kesalahan? Pemandu spiritual itu menjawab,; sesuai dengan hadits Nabi Saw, “manusia pertama yang harus kita mintakan ridha dan maafnya, termasuk yang pertama kali dimuliakan adalah ibumu, ibumu, ibumu, lalu bapakmu (orang tua (*alladzī waladaka*))”.... tradisi bagus yang selama ini terus dikembangkan ketika seseorang mau melaksanakan ibadah haji dan umrah adalah tradisi saling memaafkan dan membebaskan. Bentuk dan ragamnya sangat berbeda, dan tampilannya pun tidak sama. Yang terpenting adalah sucikan diri dengan tobat. *Ketiga*, sucikan harta dengan zakat. Hal ketiga ini semakin menambah kekhidmatan manasik,,,seorang calon jamaah lagi-lagi bertanya: saya lupa belum membayar zakat mal, apakah ada hutang dalam pembayaran zakat? Lalu bagaimana baiknya?



Pemandu itupun menjawab, pada prinsipnya, tidak ada istilah hutang zakat. Ia tidak berlaku surut. Yang terpenting ke depannya ia memiliki kesadaran spiritual dan material untuk mensucikan hartanya melalui penunaian zakat. Selain zakat, dalam ranah hukum Islam juga dikenal infaq dan sodaqah, bahkan juga hadiah, wakaf, hibah, dan lain sebagainya. Itulah beberapa cara Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk mensucikan harta yang telah Allah anugerahkan kepada setiap hambanya. Intinya dari pesan yang ketiga adalah sucikan harta dengan zakat.

Sejenak manasik istirahat, kemudian diisi dengan latihan talbiyah, niat umrah, do'a tawaf, dan lain sebagainya. Tidak lama kemudian, pemandu 'wisata spiritual' itu melanjutkan penjelasan tentang materi ibadah yang dimulai dengan pengertian, syarat, rukun, wajib, sunnah umrah, berikut larangan-larangannya selama berihram. Dari sekian banyak yang telah dijelaskan, ternyata bekal taqwa yang dimaksud dalam menjalankan ibadah haji/umrah dapat dikongkritkan ke dalam 5 S, antara lain : *Syukur, Sabar, Sholat, Silaturahmi, dan Sodaqoh*. Salah salah seorang Manajemen travel Haji dan Umrah menambahkan lagi dengan *Ikhlas dan Tawakkal*. Salah seorang calon jamaah lagi-lagi bertanya, kenapa harus demikian?? Pemandu itupun menjawab: *Pertama*, Syukur, merupakan modal utama, karena tidak semua orang mampu dan sehat serta sempat melaksanakan ibadah haji/umrah. Bayangkan ,...ribuan bahkan jutaan orang ingin ke tanah suci, tapi belum mendapat kesempatan. Ada yang sempat, tapi tidak sehat. Ada yang sehat, tapi tidak sempat, dan



berbagai macam alasan, rintangan dan hambatan sehingga ia belum bisa ke tanah suci. Tidak ada alasan bagi calon tamu Allah untuk tidak bersyukur kepada-Nya. Apapun yang terjadi, harus disyukuri. *Kedua*, sabar. Kenapa harus sabar? Perjalanan haji/umrah merupakan perjalanan fisik, bahkan ‘pskikis’ yang amat melelahkan. Ia bisa ‘dinikmati’ jika dibekali dengan sabar. Contohnya apa? (salah seorang jamaah bertanya?)....antri di bandara baik di Indonesia, terlebih lagi di Saudi Arabia (Imigrasi dan bagasi), antri di bis, antri di toilet, belum lagi fasilitas hotel di Mekah dan Madinah,,,,dsbnya,,,belum lagi menghadapi ibadah yang berdesak-desakan (Raudhah, tohaf, hijir ismail, multazam, hajar aswad, sa’i, dsbnya), ditambah lagi dengan ‘ujian teman sekamar’ yang tentunya berbeda kebiasaannya. Semuanya, membutuhkan kesabaran yang luar biasa. *Ketiga*, solat. Maksudnya apa? Yang pasti tentunya solat wajib dan solat-solat sunnah. Selain itu, solat juga memiliki makna do’a. Bagi calon jamaah, tidak ada waktu yang sia-sia kecuali digunakan untuk berdo’a. Do’a merupakan ruhnya ibadah. Do’a senjata utama seorang mu’min, dan do’a yang dapat merubah takdir seseorang. Semakin banyak berdo’a, maka semakin bagus ibadahnya. Do’a dilakukan di tempat-tempat (raudah, multazam, hijir ismail, maqom Ibrahim, rukun yamani, bukit sofa dan marwa, dsbnya) dan saat yang mustajab (misalnya ketika berihram)... ..ada satu do’a yang relatif singkat dan padat serta sangat berkesan dikalangan jamaah yakni do’a *Allahumma yassir walaa tu’assir (Ya allah,,,*



*mudahkan segala urusan, dan janganlah diprsulit segala uruasan.....)*

*Keempat*, silaturahmi. Haji dan umrah merupakan salah satu ajang silaturahmi yang sangat efektif. Seorang ustadz dari Timur Tengah menyebutnya dengan istilah “Konferensi Umat Islam Dunia”. Bahkan, tidak sedikit melalui haji dan umrah terjalin silaturahmi dan hubungan kekerabatan yang ‘lebih erat’ dari sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan forum silaturahmi alumni jamaah haji/ umrah yang diisi dengan pengajian, arisan, dsbya. Dalam konteks pelaksanaan ibadah haji dan umrah, silaturahmi yang dimaksud adalah kerjasama dan sama-sama bekerja, saling toleransi, saling mengingatkan, saling bantu, dsbya....bahkan tidak sedikit yang saling member. Hal tersebut dilakukan dengan satu semangat yakni semangat silaturahmi. Mereka membaur dalam satu tujuan, satu tempat, satu keyakinan, satu perjuangan (...Bahkan perjuangan antara hidup dan mati....)....Silaturahmi merupakan salah satu bekal yang utama dalam haji dan umrah. Dan *Kelima*, Sodaqoh. Kenapa sodaqoh? Karena ‘dahsyatnya sodaqoh’ dapat mengantisipasi berbagai macam bahaya dan malapetaka. Sodaqoh juga dapat menambah ‘sugesti positif’ untuk memiliki jiwa saling memberi. Ia menjadi ‘jembatan emas’ dalam meraih rizki yang halal, baik, dan luas. Sayyida Ai ra, dalam tausiyah mengingatkan : *“mintalah keluasan rizqi dengan banyak sodaqoh”*.....Perjalanan ibadah haji/umrah akan terasa lebih nikmat, tenang, sehat, dan selamat jika diiringi dengan tradisi sodaqoh.



Di akhir kegiatan manasik, ada salah seorang jamaah yang dengan ‘cerdasnya’ menamhkan 3 S berikutnya sebagai salah satu bekal haji/umrah, yakni: Sehat, Semangat, dan Senyum. Pemandu wisata spiritual itu mengiyakannya, seraya mendukungnya dengan penjelasan, bahwa sehat itu penting dan nikmat terbesar ketiga setelah Iman dan Islam. Semangat juga penting, karena haji umrah juga merupakan ibadah fisik. Ia membutuhkan semangat yang luar biasa. Dan senyum adalah bagian dari sodaqoh yang teramat ‘mudah’ dan ‘murah’. Akhirnya, kegiatan manasik itu ditutup dengan munajat do’a dan musafahah antar calon jamaah.

Semoga ada manfaatnya. Amin.

*Waallahu a’lam bi al-shawab.*



## AMAN DAN NYAMAN

**A**man dan nyaman. Itulah pengalaman empirik yang dirasakan oleh setiap jamaah baik yang melaksanakan ibadah haji maupun umrah. Kenapa? Sebab, dalam kesehariannya, hampir dipastikan setiap jamaah memanfaatkan setiap waktu, tenaga, biaya, dan pikiran hanya untuk satu hal, yakni ibadah. Ibadah dalam arti yang luas bukan sekedar ritual, melainkan juga ‘ibadah sosial’ lainnya. Mereka tidak lagi memikirkan pekerjaan (profesi), harta, bahkan keluarga pun ‘relatif’ terlupakan. Semua larut dalam kenikmatan spiritual. Itulah yang menurut Ali Syariati sebagai ‘gula-gula spiritual’. Amat sangat benar ketika Allah swt dalam firmanNya: “*waman dakholahu kaana aamina*”...”*Siapa yang masuk ke masjidil barom ia akan merasa aman*”.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut, antara lain: *Pertama*, secara spiritual, semua jamaah akan larut dalam suasana ibadah yang sangat kondusif. Hampir semua jamaah berlomba-lomba dalam konteks *fastabiqul khairat* meraih berbagai macam keutamaan ibadah baik di Mekah al-Mukarromah maupun Madinah al-Munawaroh. Hampir dapat dipastikan semua ‘orang’ shaleh dan shalehah. Kenapa? Sebab mereka semua sadar secara spiritual hanya satu yang ingin diraih yakni ridha Allah swt. Upaya tersebut nampak dalam bentuk ketaatan seperti sholat awal waktu dan berjamaah, munajat doa yang dilakukan secara terus menerus, dan taubat akan kesalahan secara



istiqomah. Kesadaran spiritual tersebut ditambah dengan keyakinan akan tempat, waktu, dan saat yang *mustajab* di rumah-Nya yakni Ka'bah. Magnit spiritual menjadi semakin kuat.

*Kedua*, secara sosial, munculnya 'aura' kerjasama (silaturahmi) yang kuat antar jamaah. Silaturahmi antar jamaah menjadi sangat kuat karena dilakukan di tanah suci dengan berbagai macam keutamaanya. Ikatan emosional antar jamaah, baik haji maupun umrah begitu sangat kuat karena ditunjang oleh motivasi yang sama, yakni menjadi 'Tamud Allah'...*dhuyufullah, dhuyufurrahman*. Semua bekerjasama dan sama-sama bekerja untuk menjadi 'tamu' dan memperoleh 'jamuan' terbaik dari Allah Swt. Ketika pulang ke tanah air, mereka sepakat untuk dapat meraih 'oleh-oleh' utama yakni *haji mabrur* dan *umrah maqbul*. Jalinan silaturahmi tersebut terus berlanjut sampai ke tanah dengan berbagai macam kegiatan. Bahkan, tidak sedikit yang menjadi 'anggota'keluarga, baik secara *nasabiyah* melalui jalur perkawinan, maupun secara 'sababiyah' menjadi saudara angkat.

*Ketiga, secara mental*. Dari sisi ini, mentalitas jamaah baik haji maupun umrah sudah terbentuk melalui 'character building' terutama sejak kegiatan manasik di tanah air. Orientasi perubahan mentalitas yang positif juga dipengaruhi oleh pendekatan persuasif dimana tidak sedikit jamaah yang berangkat ke tanah suci 'membawa' berbagai macam masalah (keluarga, ekonomi, sosial, politik, dsbnya). Satu hal yang diinginkan, adalah adanya perubahan yang signifikan pasca haji atau umrah selesai dilaksanakan. Paling tidak, mentalitas



positif tersebut muncul melalui sikap optimisme dalam menjalani hidup.

*Keempat, just praying, eating, sleeping, and shopping.....*perasaan aman dan nyaman dibuktikan dengan empat hal kegiatan para jamaah, antara lain : *praying*, dalam arti ibadah secara luas. Yang ada dalam pikiran mereka hanya solat (awal waktu dan berjamaah) ditunjang dengan ibadah lainnya. Mereka tidak lagi terkontaminasi dengan masalah ‘keduniaan’ seperti halnya pekerjaan, harta, kedudukan, bahkan keluarga yang ditinggalkan di tanah air. *Eating*, para jamaah mendapat jamuan makan baik pagi, siang maupun malam dengan berbagai macam variasi masakan khas Indonesia dan timur tengah. Saking aman dan nyamannya menikmati jamuan makan, tidak sedikit jamaah sekembalinya ke tanah air mengalami tambahan berat badan. Kendati demikian, mereka yakin bahwa tambahan ‘berat’ badan akan menambah sehat, karena ‘aura’ tanah suci-nya. *Sleeping*, ya tidur atau istirahat. Kendati tidur atau istirahat relatif singkat, namun sangat bermanfaat karena bukan saja ditunjang oleh fasilitas (hotel atau sejenisnya), tetapi juga oleh ketenangan pikiran dan kejernihan hati hingga tidur menjadi relatif nyenyak. Mereka tidur dalam ‘atmosfir’ ibadah. Dan terakhir, *shopping*. Yang terakhir ini bagian yang tak terpisahkan dengan jamaah. Mereka *shopping*, bukan untuk dirinya, tapi untuk para sanak saudara, teman, dsbnya. Salah satu poin positif adalah semangat saling membagi kebahagiaan dengan ‘oleh-oleh’ yang mereka bawa dari tanah suci. Belum lagi munculnya



sebagian keyakinan, bahwa oleh-oleh dari tanah suci memiliki nilai spiritual tersendiri. *Wallahua'lam bi al-shawab.*



## BERDOA, BUKAN MEMBACA DOA

**G**eliat penyelenggaraan ibadah haji 2015 sudah mulai dan tengah terasa baik dikalangan para calon jamaah haji, keluarga, maupun para pemerhati dan praktisi haji. Berbagai macam persiapan telah dan tengah dilakukan baik oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama mauppun para penyelenggara ibadah haji (KBIH dan Travel Haji dan Umrah) terutama para calon jamaah. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan juga tidak sedikit masalah dan kendala yang dihadapi terutama dirasakan oleh para calon jamaah. Diantara masalah yang sering dihadapi adalah tentang kompetensi dan kemampuan dalam berdoa selama beribadah haji. Para calon jamaah seringkali dihadapi pada kesulitan dalam berdoa. Hal tersebut dibuktikan dengan begitu banyak doa-doa yang harus dikuasai, dibaca, bahkan dihafal oleh para jamaah haji. Terlebih lagi doa ‘manual’ yang terdapat dalam buku panduan doa.

Dalam salah satu kegiatan walimah al-shafar haji, salah seorang calon jamaah bertanya tentang bagaimana cara berdoa yang efektif. Sepintas penulis berpikir dan merasa empati terhadap kesulitan itu. Dan akhirnya penulis mengungkapkan bahwa yang terpenting dalam semua rangkaian ibadah mengandung unsur doa termasuk dalam ibadah haji. Solat menurut para ulama mengandung makna doa. Begitupun ibadah-ibadah lainnya. Selanjutnya, doa ada



yang diambil dari al-Qur'an, hadits, maupun ijtihad para ulama. Yang paling penting dan harus kita perhatikan adalah :

*Pertama*, doa merupakan refleksi ketidakmampuan seorang hamba dihadapan *khaliq*-nya. *Kedua*, doa merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif seorang hamba kepada *khaliq*-nya; *Ketiga*, doa memberikan motivasi dan sugesti dalam hidup.

Rasulullah Saw memberikan beberapa tips dalam berdoa termasuk etika yang mesti dijaga, antara lain:

1. Berdoa menggunakan bahasa yang dipahami dan dimengerti sehingga terjadi komunikasi yang efektif antara seorang hamba dan *khaliq*-nya. Kalaupun doa tersebut diambil dari al-Qur'an dan hadits maka harus dipahami dan dihayati makna yang terkandung di dalamnya;
2. Berdoa diawali dengan menyebut nama Allah, minimal membaca *basmalah* atau *asmaaul husna*, dan sejenisnya;
3. Berdoa dilanjutkan dengan mohon ampun kepada Allah, istighfar dan membaca solawat kepada Rasulullah Saw;
4. Dalam berdoa tidak diperkenankan *isti'jal*, artinya ingin cepat-cepat dikabul doanya;
5. Berdoa dianjurkan dalam keadaan suci dan menghadap qiblat.
6. Dan berdoa tidak boleh *Mu'taddin*, sangat spesifik permintaan doanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada alasan bagi calon jamaah untuk merasa kesulitan dalam berdoa (dengan



cara membaca dan menghafal doa) selama melaksanakan ibadah haji. Sebab, yang terpenting adalah berdoa, bukan membaca doa. Apapun yang tersirat dalam hati ketika berada di tanah suci, dalam keadaan suci, maka Allah Yang Maha Suci pasti menengar dan mengabulkan doa tersebut. Wallahu a'lam bi al-shawab...



## **BER'HAJI' DI TANAH AIR SENDIRI**

**H**ampir dapat dipastikan semua jamaah haji termasuk jamaah haji Indonesia dapat merasakan atmosfir spiritual yang luar biasa ketika melaksanakan ibadah haji. Hal tersebut ditandai dengan animo yang begitu besar, baik sebelum maupun prosesi ibadah haji berlangsung meskipun di tengah suhu udara yang sangat panas sampai mencapai angka 47 derajat. Mereka semua larut dalam jamuan spiritual yang Allah suguhkan baik di masjidil harom ketika marampungkan ibadah umrah, tarwiyah dan mabit di mina, mabit di muzdalifah maupun puncak spiritual haji yakni wukuf di arofah. Semua dilakukan dengan penuh antusias dalam lezatnya jamuan yang Allah berikan kepada setiap tamu-Nya baik di tanah suci Mekah al-Mukaromah maupun Madinah al-Munawaroh.

Kesolehan spiritual dan sosial nampak jelas dalam pribadi antar jamaah, baik antar jamaah se-Indonesia, asia tenggara, maupun semua jamaah sedunia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin padat dan sesaknya terutama di masjidil harom dalam melaksanakan ibadah solat berjamaah, terutama ketika persiapan dan puncak wukuf di Arofah. Kesolehan sosial juga nampak dalam perilaku antar jamaah yang dengan tertib dan teratur serta semangat toleransi dan saling memberi bantuan ketika salah satu jamaah membutuhkan pertolongan. Sungguh pemandangan yang luar



biasa yang disimbolkan dengan semangat solidaritas kemanusiaan di atas bingkai taqwa kepada Allah Swt.

Prosesi ibadah haji yang dipadati oleh kurang lebih 4,5 juta jamaah pun berlangsung khusu' dan tuma'ninah. Berdasarkan pantauan langsung, alhamdulillah ibadah haji tahun ini tidak terjadi musibah sebagaimana musim haji tahun 2015 (tragedi crane dan mina).

Dalam salah satu tausiyah menjelang persiapan puncak ibadah haji, penulis sempat memberikan memberikan beberapa bekal kepada calon jamaah, antara lain :

*Pertama*, ibadah haji harus dipahami sebagai salah satu bentuk tasyakur bin nikmat atas karunia yang Allah limpahkan kepada kita. Ia harus disyukuri dan dinikmati. Apapun yang terjadi itu semua merupakan bagian dari jamuan Allah kepada para tamu-Nya. Kata-kata syukur ini menjadi penting karena dapat menentukan kekhidmatan para tamu Allah dalam menikmati jamuan-Nya. Seorang pembimbing ibadah haji pernah berpesan bahwa salah satu bentuk syukur tersebut dibuktikan dengan kalimat *Fiihi kboirun insya Allah...(di dalamnya ada kebaikan, dengan kebendak Allah)*. Bukankah Allah mentaqdirkan baik buruknya seserorang pasti ada hikmah dan kebaikan di dalamnya. Keimanan kita pada taqdir baik dan buruk benar-benar diuji dalam pelaksanaan ibadah haji. Akan sangat elok dan indah serta luar biasa bagusnya kalau karakteristik ini selalu ditampilkan sekembalinya ia ke Indonesia dengan membawa predikat haji mabrur. Apapun yang ia alami ketika kembali ke tanah air selalu disyukuri dan dinikmati.



*Kedua*, ibadah haji harus dimaknai. Setiap prosesi ibadah haji yang dilakukan oleh jamaah pasti mengandung makna yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Ketika berihram, ia diharapkan memiliki rambu-rambu kehidupan yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Ia memiliki rem untuk dapat menahan hawa nafsu dan amarah. Ia memiliki lampu kehidupan yang penuh optimis karena selalu berada dalam rel kesucian yang disimbolkan dengan pakaian dan baju ihram berwarna putih. Ketika berihram pun ia sadar secara insaniyah bahwa posisinya sama dihadapan Allah Swt dengan cara menanggalkan semua hart dan tahta duniawiyah yang dimiliki. Bahkan wanita pun yang awalnya halal sebagai seorang suami istri menjadi haram untuk digauli. (sampai tahallul). Dalam berihram pun ia memiliki kesadaran insaniyah untuk mengakui perbuatan salah (melakukan pelanggaran) dan siap menerima hukuman (dam). Begitupun ketika towaf sebagai simbol ke-Esaan Allah Swt, ia pun menjadi simbol *hablumminallah*. Sai menjadi simbol ikhtiar insaniyah yang melambangkan *hablumminannas*. Puncaknya ketika wukuf manusia disadarkan akan posisinya sebagai *makbluq*, bukan sebagai *khaliq*. *Man 'arofa nafsahu faqod 'arofa robbahu (siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal tuhanannya)*.

*Ketiga, istiгомah dalam ibadah*. prosesi ibadah haji secara syar'i dilakukan hanya di Saudi (Mekah dan Madinah), tapi secara hakiki dapat dilanjutkan di tanah air sendiri. Mengapa? Sebab banyak makna dan hikmah dari prosesi ibadah haji yang dapat diamalkan di tanah air sendiri. Salah satu ciri ibadah haji



yang mabrur bukan saja ia soleh sebelum dan ketika ibadah itu berlangsung, melainkan ketika ibadah itu sudah dilaksanakan. Dalam konteks ini, maka ibadah haji dipahami sebagai *riyadhab/training diri* untuk melatih dan membiasakan dalam kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat disederhanakan dengan terus menjaga ritme ibadah yang dilakukan di tanah suci dan berimplikasi positif di tanah air sendiri. Indikator haji mabrur, bukan saja nampak di tanah suci, tapi yang lebih penting adalah berimplikasi positif dalam kehidupan sehari-hari di tanah air sendiri. Kepada para tamu Allah, semoga menjadi haji mabrur, dan mari kita lanjutkan ber'haji' di tanah air sendiri. *Wallabua'lam bi al shawab*



## BERKAH DALAM HAJI

Setiap jamaah haji pasti mendambakan kehidupan yang penuh kebaikan dan keberkahan dalam menunaikan ibadah haji. Berkah haji disimbolkan dengan predikat haji *mabrur*. Berkah, dalam bahasa Arab disebut *barakah*, yakni kebaikan yang melimpah (*al-khair al-wafir*). Muslim yang mengucapkan salam berarti mendoakan hidup penuh kedamaian, kasih sayang, dan keberkahan. Hidup penuh berkah menjadi limpahan kebaikan dan selalu mendapat petunjuk Allah SWT. Menurut *Iman Maghazi al-Syarqawi*, hidup penuh berkah itu dapat diaktualisasikan dengan meneladankan enam sikap dan sifat terpuji. Hal tersebut nampaknya cocok untuk 'bekal' dalam ibadah haji, antara lain :

*Pertama*, membiasakan sifat malu yang positif. Malu (*al-haya'*) adalah kunci keutamaan sebab rasa malu membuat Muslim bersikap hati-hati untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, dalam haji, Allah Swt mengingatkan dalam firman-Nya : *Falla rofatsa, walaa fusuqa, walaa jidaala fil hajj* (tidak boleh berfikir ke arah pornografi, berbuat dosa, dan bertengkar yang tidak ada gunanya).

Rasulullah SAW pernah memberi nasihat kepada para sahabatnya. "Hendaklah kalian merasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya." Para sahabat menimpali, "Alhamdulillah, kami sudah merasa malu kepada Allah, ya Rasul."



Rasul lalu menyatakan, "Tidak, kalian belum merasa malu. Orang yang betul-betul merasa malu di hadapan Allah hendaklah menjaga kepala berikut isinya (pikiran positif), menjaga perut berikut isinya (makanan dan minuman yang halal dan thayib), dan mengingat mati serta musibah. Siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, hendaklah meninggalkan perhiasan dunia. Siapa yang sudah melakukan itu semua, berarti telah betul-betul memiliki rasa malu." (HR Tirmidzi).

*Kedua*, bersyukur karena ia merupakan kunci peningkatan rezeki. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, syukur merupakan pujian dan pengakuan hamba terhadap nikmat Allah yang disertai rasa cinta dan ketaatan kepada-Nya. (QS Ibrahim [14]: 7). Kata syukur, menjadi salah satu kata kunci bagi jamaah haji, karena kenikmatan melaksanakan ibadah haji tak ternilai harganya dan disejajarkan dengan jihad *fii sabilillah*.

*Ketiga*, tutur kata dan komunikasi yang baik (*al-kalam al-thayyib*). Hal ini merupakan kunci terbukanya hati dan pikiran. Komunikasi dan tutur kata yang baik adalah sedekah. Sedekah yang paling ringan dan mudah adalah memberi senyuman kepada sesama.

"Maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian kerjakan, maka kalian akan dapat saling mencintai? Nabi SAW bersabda: "Tebarkanlah salam di antara kalian?" (HR Muslim).

*Keempat*, berbakti kepada kedua orang tua. Sikap ini merupakan kunci keridhaan dan kesuksesan hidup.



Keridhaan dan doa orang tua merupakan pintu masuk segala kebaikan dan keberkahan hidup. Doa dan ridha orangtua menjadi kunci sukses dalam meraih haji mabrur.

*Kelima*, menghiasi diri dengan sifat qanaah (merasa berkecukupan). Sifat ini merupakan kunci kekayaan. Orang yang bersifat qanaah tidak akan serakah dan egois sehingga ia tidak mudah tergoda oleh kekayaan duniawi.

*Keenam*, konsisten dan teguh pendirian (*al-mudawamah wa al-istiqamah*) dalam berdoa. Doa adalah kunci segala kebaikan dan ketenteraman jiwa. Doa adalah kekuatan dan energi spiritual hamba kepada Allah. Dengan doa, seorang Muslim mengembalikan segala persoalan kepada Allah SWT.

Kunci semua itu adalah *aktualisasi iman, ilmu, amal, dan takwa* sebagai modal spiritual dan kendaraan menuju keberkahan dan kemabruran ibadah haji. Jika keduanya diaktualisasikan dengan baik, niscaya janji Allah pasti akan dipenuhi. (QS al-A'raf [7]: 96).

Meraih berkah dalam haji harus senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya sekaligus mendekatkan diri dengan sesamanya melalui kesalehan personal, ritual, dan kesalehan sosial serta moral. *Wallahua'lam bi al-shawab....*



## CERDAS MEMILIH TRAVEL UMRAH

**B**elakang ini muncul dan marak tentang tawaran ibadah umrah dengan berbagai fasilitas yang menggiurkan, baik tentang harga (promo dan spesial), hotel, pesawat, maupun bimbingan selama ibadah umrah. Para biro perjalanan haji dan umrah berlomba dalam konteks *fastabiqul kbairat* guna merekrut sebanyak-banyaknya para calon jamaah. Di sisi lain, pemahaman masyarakat pada umumnya tentang ibadah umrah hanya ‘berkutut’ dengan masalah ibadah. Mereka acapkali disibukan dengan bimbingan ibadah, tanpa memperdulikan aspek penting lainnya, yakni mengenai teknis dan fasilitas. Fakta membuktikan, tidak sedikit para calon jamaah ‘terjebak’ pada program harga murah, yang berimplikasi pada terbatasnya ketersediaan fasilitas, baik penerbangan (tidak langsung ke Madinah/Jedah), hotel, maupun bimbingan selama di tanah suci. Bahkan, lebih parah lagi, masih ditemukan calon jamaah yang tertipu oleh salah satu oknum biro perjalanan yang berakibat pada gagalnya berangkat ke tanah suci.

Kenyataan tersebut mengharuskan bagi para calon jamaah untuk lebih cerdas dalam memilih dan menentukan serta memutuskan biro perjalanan yang dapat mengantarkan para calon jamaah untuk dapat *tuma'ninah dalam ibadah* dan nikmat dengan fasilitas. Kenapa fasilitas menjadi penting? Sebab, fasilitas amat sangat menentukan *tuma'ninah dalam ibadah*. Dikalangan para ahli ushul fiqh dikenal dengan kaidah



*lil wasaail hukmul maqashid* atau *maala yatimmul waajib illa bihi fahuwa waajib*. Intinya, fasilitas yang menunjang pada hukum yang wajib, maka ia pun menjadi wajib. Ketika umrah menjadi hukumnya wajib, maka fasilitas yang menunjang ibadah umrah pun menjadi wajib.

Salah satu problem hari ini, para calon jamaah banyak yang belum mengetahui tentang hal ihwal fasilitas selama umrah. Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka agak baiknya beberapa tips pengalaman berikut ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan mengikuti program umrah, antara lain :

*Pertama*, tidak semua fasilitas penerbangan langsung non-stop menuju Saudi Arabia, baik bandara Jedah maupun Madinah. Selama ini, penerbangan yang langsung menuju Saudi hanya Garuda (langsung Jedah) dan Saudia (Jedah dan Madinah). Selebihnya, fasilitas penerbangan banyak menggunakan fasilitas transite ke negara lain. Jika menggunakan pesawat transite, maka dapat dipastikan berapa tenaga, pikiran, bahkan biaya yang harus dikeluarkan. Belum lagi resiko *delaye* pesawat yang akan berakibat pada program umrah yang relatif berubah-ubah. Resiko tersebut cukup tinggi untuk ditanggung oleh para calon jamaah.

*Kedua*, tidak semua hotel berbintang lokasinya dekat dengan Masjidil harom. Renovasi monumental masjidil harom sejak tahun 2008 menjadikan areal hotel di sekitar masjid banyak yang tergusur. Hal tersebut berakibat pada semakin sedikitnya fasilitas hotel. Hukum ekonomi pun berlaku, ketika permintaan banyak, maka hargapun



merangkak naik. Begitupun hotel yang berada di sekitar masjidil harom. Kendati demikian, juga terdapat beberapa hotel berbintang yang jaraknya relatif jauh dengan lokasi masjid. Oleh karena itu, tidak otomatis hotel berbintang dekat dengan lokasi masjid (kecuali hotel Darut Tauhid, Hilton, Zamzam Tower, Royal dar al Eiman, dan Sofwa Tower).

*Ketiga*, tidak semua harga murah, pelayanan mudah. Tawaran harga murah menjadikan para Biro perjalanan Umrah memutar otak untuk dapat memangkas biaya, baik penerbangan, hotel, katering, maupun ketersediaan bimbingan ibadah dan teknis. Di samping itu, pola ‘sirkulasi’ dana umrah dengan modal usaha tertentu pun dilakukan, antara lain dengan mendaftar tahun sekian dan berangkat tahun sekian. Dana calon jamaah diputar untuk usaha tertentu dan ‘subsidi’ silang pun dilakukan. Akibatnya, ditemukan banyak calon jamaah yang merasa kesulitan baik dalam bentuk kepastian keberangkatan maupun kepastian bimbingan ibdah dan fasilitas yang diperoleh.

*Keempat*, tidak semua harga mahal, pelayanan maksimal. Harga mahal, harus sinergis dengan pelayanan maksimal (pelayanan prima). Konsep pelayanan maksimal sesungguhnya mengharuskan para biro perjalanan paling tidak memperhatikan dua hal : pertama, pelayanan ibadah dan kedua pelayanan teknis. Pelayanan ibadah berhubungan dengan keyakinan dan kebenaran syar’i tentang tatacara ibadah sesuai contoh Rasulullah Saw. Dan pelayanan teknis berhubungan dengan fasilitas selama di tanah suci. Hal yang



kedua ini sering terlupakan, padahal sangat penting. Sebagai contoh penggunaan fasilitas hotel berbintang harus disertai dengan penjelasan agar para calon jamaah mudah untuk menggunakannya. Tidak sedikit jamaah yang memperoleh hotel berbintang, tapi tidak dapat memanfaatkannya.

Pertimbangan tersebut mudah-mudahan relatif dapat menambah kecerdasan para calon jamaah dalam melaksanakan ibadah di tanah suci. Hal lain yang menjadi fokus utama para calon jamaah antara lain : *pertama*, jaminan keselamatan di perjalanan, apakah ia diasuransi atau tidak. *Kedua*, jaminan kesehatan tentang tatacara penanggulangan jamaah sakit (termasuk ketika meninggal). Dan *ketiga*, jaminan kebenaran ibadah berdasarkan contoh Rasulullah Saw. *Wallabua'lam bi al-shawab*



## UNTUK APA GELAR ‘HAJI’??

**D**alam salah satu perjalanan ibadah haji 2003-2004, tepatnya antara mekkah – jedah, salah seorang jamaah bertanya, kenapa untuk kontek ‘budaya’ Indonesia, setiap orang yang telah kembali menunaikan ibadah haji selalu mendapat ‘gelar’ atau panggilan haji. Entah pak haji atau bu haji. Bahkan untuk kontek budaya di daerah tertentu seseorang sering memanggilnya dengan ‘mang haji, bi haji, wa haji, dan lain sebagainya. Tidak cukup sampai disitu, dalam tataran administrasi pun, terutama yang melekat pada lembaga atau badan negara, gelar haji (selanjutnya ditulis ‘H atau Hj’) selalu muncul di depan nama seseorang. Lalu, apakah gelar seperti itu yang hendak dicapai oleh para jamaah haji? Secara ideal dan berdasarkan tujuan utama (ultimate goal) disyariatkannya ibadah haji tentu jawabannya tidak. Sebab, akan sangat rugi tentunya, sebab biaya yang begitu besar dikeluarkan bahkan menembus angka puluhan juta hanya sekedar memperoleh gelar H.

Tulisan singkat ini tidak membahas tentang asal muasal tentang ‘pemberian’ gelar tersebut, tetapi lebih menekankan aspek penting dibalik ‘gelar’ yang telah disandingkan kepada para tamu Allah setelah menunaikan ibadah haji. Dalam referensi al-Qur’an, sesungguhnya Allah telah memberikan ‘gelar hakiki’ kepada semua hamba-Nya yang mesti dipertahankan, terlebih lagi bagi hamba-Nya yang



telah menyempurnakan rukun Islam yang ke-5. Gelar tersebut antara lain :

Pertama, Umat terbaik, sebagaimana firman-Nya: “*Kuntum kboiro ummah, ukbrijat linnaasi ta’muruuna bil al-ma’ruf wa tanbauna ‘anil munkar*” (kalian semua adalah umat terbaik, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah kemunkaran). Konsekwensi dari pemberian gelar tersebut adalah bahwa sebagai hamba Allah, umat Rasulullah saw, apapun yang menjadi target dalam hidup ini harus mengacu pada prestasi terbaik. Ketika beribadah, baik dalam konteks hablumminallah maupun hablumminannas harus menunjukkan niat terbaik, cara terbaik, dan hasil terbaik. Dalam konteks pergaulan umat manusia, misalnya dunia kerja, dunia rumah tangga, dan lain sebagainya juga harus menunjukkan hasil dan pribadi yang terbaik. Memberikan sodaqoh kepada orang yang membutuhkan juga harus dari sesuatu yang terbaik. Menunaikan ibadah haji, harus dengan tatacara yang terbaik (sesuai dengan contoh Rasulullah saw).

Kedua, Umat yang satu, sebagaimana firman-Nya : “*Ummatan waahidah*” (Umat yang satu). Umat yang satu sesungguhnya mengandung makna bahwa semua manusia berasal dari satu umat, hidup dalam satu umat, dan berakhirpun menjadi satu umat, yakni umat dalam pengertian sebagai hamba Allah Swt. Dalam konteks ini, Allah swt tidak memandang jenis kelamin, jabatan sosial, dan materi duniawiyah, tetapi yang menjadi ‘nilai utama’ adalah kualitas ketaqwaannya (inna akromakum ‘indallahi atqaakum). Dalam melaksanakan ibadah haji, pakaian ihram merupakan simbol



dari makna umat yang satu. Betapa dihadapan Allah Swt semuanya sama, tanpa memandang jabatan dan status sosial lainnya. Pakaian ihrampun mengingatkan kita akan makna kesucian dan keteguhan sebagai umat yang satu.

Ketiga, Umat penengah, sebagaimana firman-Nya : “*ummatan wasathan*” (umat penengah). Dalam pengertian yang umum, umat penengah dapat dipahami sebagai umat yang mampu menyelesaikan berbagai macam masalah, baik masalah pribadi, keluarga, masyarakat, maupun masalah negara. Umat penengah juga berarti diharapkan mampu menyelesaikan konflik-konflik horisontal antar sesama. Ibadah haji merupakan ibadah yang sarat dengan pergumulan umat Islam sedunia. Pertukaran dan pencampurbauran budayapun tidak terealakan. Konflik antar budaya menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, dalam prosesi ibadah haji terdapat larangan dalam berihram yakni larangan jidal (konflik/debat kusir yang tak ada manfaatnya).

Keempat, Umat yang taat kepada Allah, sebagaimana firman-Nya : “*Ummatan qaanitan lillah*”. Menurut al-Ghazali, setiap diri manusia terdapat konsep ‘hanif’ yang berarti kecenderungan ke arah perbuatan positif. Ia juga mengandung makna ketaatan, kepatuhan, dan ketertundukan manusia terhadap titah Tuhan. Ketaatan tersebut terimplementasi pada sikap, pola pikir, dan perilaku positif dalam kehidupan. Seseorang yang melakukan tindakan pelanggaran hukum atau perbuatan dosa sesungguhnya ia mengakui bahwa perbuatan tersebut salah dan bertentangan dengan titah Tuhan. Seseorang yang menunaikan ibadah haji



secara '100' % dapat dikategorikan termasuk orang-orang tunduk dan patuh atas segala titah Tuhan. Semua ibadah baik rukun, wajib, maupun sunnah dilaksanakan tanpa ada pertayaan apa dan mengapa. Inilah salah satu bukti menjadi umat yang taat dalam melaksanakan ibadah haji.

Keempat 'gelar' tersebut seyogyanya tetap terpatri dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim, terutama bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Betapa tidak, gelar haji/hajjah yang tersanding secara administratif dalam nama kita membutuhkan bukti kongkrit dan kontribusi positif dalam kehidupan nyata di tanah air sendiri. Akan menjadi sangat istimewa jika, jamaah haji Indonesia yang jumlahnya menembus angka 200 ribu lebih jamaah sepulangnya ke tanah air dan daerah masing memiliki pribadi dan mampu mempertahankan sebagai umat terbaik, menjadi pelopor dan 'publik figur' sebagai agen perubah sosial (agent off social change), memiliki jiwa pemersatu umat ditengah konflik horisontal yang tengah 'memanas', meningkatkan kepedulian dan kepekaan sosial melalui bantuan konsumtif dan produktif kepada orang-orang yang sangat membutuhkan, terutama di daerah bencana. Dan menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap aturan Tuhan dan aturan negara, berjiwa disiplin, menjadi pelopor penegakkan hukum dan keadilan, serta turut serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Selamat menjadi haji mabrur dan mabrurah. Semoga. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*



## **HAJI : ANTARA CITA-CITA DAN REALITA**

**I**badah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang memenuhi syarat istitha'ah, baik secara finansial, fisik, mental, maupun kemampuan manasik haji, sekali seumur hidup. Di samping itu, kesempatan untuk menunaikan ibadah haji yang semakin terbatas juga menjadi syarat dalam menunaikan kewajiban ibadah haji. Sehubungan dengan hal tersebut, penyelenggaraan ibadah haji harus didasarkan pada prinsip keadilan, efektifitas dan efesisiensi untuk memperoleh kesempatan yang sama bagi setiap warga negara Indonesia yang beragama Islam.

Penyelenggaraan Ibadah Haji merupakan urusan pemerintah. Ini terkait dengan jumlah jamaah haji Indonesia yang sangat besar, melibatkan berbagai instansi dan lembaga, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan berkaitan dengan berbagai aspek, antara lain: bimbingan, transportasi, kesehatan, akomodasi dan keamanan. Di samping itu, Penyelenggaraan Ibadah Haji dilaksanakan di negara lain, dalam hal ini Arab Saudi dalam kurun waktu yang sangat terbatas dan menyangkut nama baik dan martabat bangsa Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi. Di sisi lain, adanya upaya untuk melakukan peningkatan kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji merupakan tuntutan reformasi dalam penyelenggaraan Pemerintahan yang bersih dan tata



kelola pemerintahan yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Penyelenggaraan Ibadah Haji perlu dikelola secara profesional dan akuntabel dengan mengedepankan kepentingan jamaah dengan prinsip nirlaba.

Penilaian masyarakat terhadap Penyelenggaraan Ibadah Haji belakangan ini semakin meningkat. Penilaian itu tidak saja terbatas pada penanganan dan penyelenggaraan ibadah haji yang dinilai ‘kurang profesional’, akan tetapi juga disertai tuntutan dihapuskannya monopoli penyelenggaraan oleh pemerintah c.q Kementerian Agama kerana lembaga tersebut dinilai ‘kurang mampu’ dan sudah saatnya diserahkan kepada swasta atau kepada pihak yang lebih kompeten. Isu swastanisasi haji (Ahmad Nidjam-Alatief Hanan; 2000) banyak dipengaruhi oleh iklim yang kondusif dalam era debirokratisasi dan deregulasi dengan mengedepankan dimensi haji dari aspek ekonomi dan bisnis serta faktor politis, perlu dijadikan wacana bagi pemerintah agar lebih memberikan kesempatan yang lebih luas kepada pihak swasta untuk berperan serta dalam penyelenggaraan haji, dengan sasaran pokok pada kepentingan jamaah haji melalui peningkatan pelayanan yang lebih variatif dan tingkat kepuasan jamaah sesuai dengan segmen dan profil jamaah haji.

Ketika era reformasi bergulir, terjadi perubahan dan perkembangan manajerial penyelenggaraan haji yang cukup signifikan meliputi pengelolaan kordinasi dalam negeri dan luar negeri – pemerintah Kerajaan Arab Saudi-dan unsur-unsur masyarakat-yayasan-majlis taklim, ormas Islam-lembaga



swadaya masyarakat dan individu yang tertarik dengan haji-untuk mendapatkan input tentang kepuasan, pola pembinaan, penyederhanaan prosedur, penyamaan persepsi tentang masalah peribadatan yang menyangkut khilafiyah, pemberdayaan sumberdaya dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penyempurnaan penyelenggaraan ibadah haji.

Persoalan-persoalan seputar penyelenggaraan ibadah haji senantiasa menarik perhatian publik untuk mendorong Kementerian Agama yang selama ini memegang kendali utama Penyelenggaraan ibadah tersebut lebih mawas diri dan introspeksi. Oleh sebab itulah, DPR dan Pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan dan perbaikan melalui diundangkannya Undang-Undang No.13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji sebagai pengganti dari Undang-Undang No.17 Tahun 1999. Di samping itu, tuntutan adanya perbaikan dan kinerja Penyelenggaraan Ibadah haji juga sempat direspon DPR RI melalui hak angketnya.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji melalui Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 60 yang tidak lain sebagai pengganti dari Undang-Undang sebelumnya, yakni Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1999 merupakan jawaban dari berbagai tuntutan agar penyelenggaraan ibadah haji diharapkan jauh lebih baik. Sebab, sedemikian pentingnya penyelenggaraan ibadah haji bagi umat Islam Indonesia, maka sudah sepantasnya semua upaya dalam rangkaian penyempurnaan penyelenggaraan



ibadah haji mendapat perhatian sepenuhnya dari semua aparaturnegara.

Perubahan Undang-Undang Penyelenggaraan Ibadah Haji melalui UU No.13 Tahun 2008 saat ini telah dihasilkan oleh DPR RI dan pemerintah merupakan inisiatif perbaikan kebijakan yang patut mendapatkan apresiasi dari semua pihak dalam rangka mewujudkan pelayanan penyelenggaraan ibadah haji yang optimal, sebagai salah satu bentuk manifestasi pertanggungjawaban negara dalam menjamin kemerdekaan setiap warga negaranya untuk menjalankan perintah agama dan kepercayaannya masing-masing.

## **Beberapa Catatan dan Evaluasi**

### **1. Prosedur Pendaftaran Haji dan Siskohat**

Pendaftaran ibadah haji di Indonesia menggunakan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat). Sistem tersebut melibatkan Departemen Agama (Depag) dengan Bank Penerima Setoran Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH) yang ditunjuk oleh Pemerintah. Sedangkan besaran BPIH ditentukan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Presiden Republik Indonesia, setelah berkonsultasi dengan DPR RI. Sistem penyetoran BPIH di Bank harus menggunakan tabungan haji dan disesuaikan dengan kuota yang ada. Jumlah jama'ah untuk masing-masing Negara telah ditetapkan sesuai dengan hasil keputusan Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Konferensi Islam (KTT OKI) di Amman Yordania tahun 1987 yakni sebesar 1 permil dari jumlah penduduk suatu Negara. Berdasarkan kuota yang diberikan



dalam KTT OKI, maka ditetapkan porsi Nasional jama'ah haji Indonesia, yang selanjutnya dialokasikan ke masing-masing Propinsi, Kabupaten dan Kota, BPIH Khusus dan Petugas haji.

Dengan adanya keterbatasan kuota tersebut, Pemerintah melakukan rekrutmen jama'ah haji hanya diperuntukan bagi calon yang sehat jasmani dan rohani serta mampu untuk membayar BPIH yang dilakukan melalui pendaftaran haji. Proses pendaftaran adalah fase pertama dari keseluruhan penyelenggaraan ibadah haji dimana calon jama'ah haji terlibat langsung dan berinteraksi secara proaktif dengan pemerintah sebagai penyelenggara melalui Departemen Agama di Daerah. Berbagai metode pendaftaran telah diterapkan oleh pemerintah, yakni pendaftaran dengan sistem manual dan pendaftaran dengan sistem komputerisasi (siskohat). Di samping itu, juga telah diterapkan secara lunas dan pendaftaran dengan sistem tabungan. Penyempurnaan metode pendaftaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada jama'ah haji dan memangkas alur birokrasi yang dirasakan mempersulit masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji. Sehingga, mulai tahun 1999 calon jama'ah haji diberikan pilihan untuk menabung untuk menunaikan ibadah haji pada periode lima tahun yang akan datang (Nidjam,2001:69-70).

Setiap warga Negara yang beragama Islam yang akan menunaikan ibadah haji dan telah memenuhi persyaratan, yakni mempunyai KTP yang masih berlaku, sehat jasmani dan rohani, mempunyai mahram bagi jama'ah wanita, dapat



mendaftarkan diri dan membayar biaya penyelenggaraan ibadah haji yang telah ditetapkan pemerintah. Pendaftaran dilakukan di Departemen Agama Daerah, sedangkan pembayaran BPIH dilakukan di Bank Pemerintah dan Swasta yang telah ditunjuk. Pendaftaran haji dan penyetoran BPIH dilakukan secara komputerisasi dengan sistem online antara Bank penerima setoran BPIH dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Departemen Agama, yang dimuali setelah besarnya BPIH tahun yang berlaku ditetapkan oleh pemerintah dan diumumkan kepada masyarakat dan berakhir pada saat porsi terpenuhi. Sistem ini memberikan kepastian kepada calon jamaah haji, karena calon jama'ah haji yang telah terdaftar secara otomatis mendapat porsi dan bukti setor BPIH. Di samping itu, diberlakukan pula sistem pendaftaran tabungan haji dengan setoran awal minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan pelunasannya dilakukan pada saat pendaftaran sesuai besarnya BPIH tahun yang berlaku telah ditetapkan. Pendaftaran dengan sistem tabungan ini, dibuka sepanjang waktu dan tidak terikat oleh domisili calon jama'ah haji. Calon jama'ah haji yang telah terdaftar dapat membatalkan diri karena alasan sakit atau alasan lain dan batal di luar kehendak sendiri seperti karena wafat, hamil atau sebab-sebab lainnya, maka bagi mereka, seluruh BPIH yang telah dibayarkan kepada pemerintah dikembalikan utuh kepada calon jama'ah tersebut. Pengembalian BPIH tersebut, dilakukan melalui Departemen Agama Daerah dan dapat diterima oleh calon jama'ah yang bersangkutan, atau orang yang diberi kuasa, atau oleh ahli warisnya.



Pendaftaran bagi warga Negara asing yang berdomisili di Indonesia dan bermaksud menunaikan ibadah haji, berlaku peraturan sebagaimana prosedur warga Negara asing yang akan berangkat ke luar negeri, dengan memenuhi persyaratan antara lain : memiliki paspor kebangsaan yang berlaku, memiliki dokumen keimigrasian/izin tinggal yang berlaku sekurang-kurangnya enam bulan, memiliki izin kembali/*re-entry permit*, tidak tercantum dalam cegah tangkal dan mendaftarkan diri pada Kantor Departemen Agama Daerah. Sementara itu, bagi warga Negara Indonesia yang bermukim, bertugas atau belajar di luar negeri, pendaftaran dan pengurusan pelaksanaannya dilakukan oleh Kepala Perwakilan Republik Indonesia setempat (Nidjam, 2001:71).

Secara umum, prosedur pendaftaran haji sebagai berikut:

- a. Calon jama'ah datang langsung ke Departemen Agama (Depag) Kabupaten/Kota  
Calon jama'ah datang langsung ke Departemen Agama (Depag) Kabupaten/Kota untuk melakukan pendaftaran haji dengan menyertakan foto copy KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan Foto secukupnya (80 % muka/wajah) dan selanjutnya memperoleh Surat Pendafatarn Perjalanan Haji (SPPH).
- b. Calon Jama'ah ke Bank Penerima Setoran BPIH  
Setelah memperoleh SPPH, calon jama'ah datang langsung ke Bank penerims Setoran BPIH yang telah ditunjuk Pemerintah. Di Bank, calon jama'ah membuka tabungan haji dengan melakukan setoran Awal BPIH



minimal Rp.20.000.000,- dan selanjutnya calon jama'ah mendapatkan satu porsi untuk keberangkatan haji.

- c. Calon Jama'ah melakukan Registrasi Ke Depag Kabupaten/ kota

Setelah mendapatkan satu porsi melalui setoran Awal BPIH, calon jama'ah melakukan registrasi ke Departemen Agama Kabupaten/kota untuk dilakukan pengesahan. Selanjutnya, Departemen Agama merekapitulasi calon jama'ah haji ke dalam Siskohat.

- d. Calon Jama'ah memeriksa Kesehatan ke Puskesmas setempat

Untuk menjamin kesehatan, maka calon jama'ah diharuskan melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas tempat calon jama'ah berdomosili. Selanjutnya, Puskesmas melakukan pelaporan dan pengecekan kesehatan ulang dengan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota (DKK) untuk keperluan Buku Kesehatan Jama'ah Haji. Pemeriksaan kesehatan dilakukan dua kali, yakni pemeriksaan kesehatan pertama dan pemeriksaan kesehatan kedua.<sup>1</sup> Pemeriksaan kesehatan pertama dilaksanakan di Puskesmas. Pemeriksaan ini merupakan langkah pertama yang dilakukan calon jamaah. Pemeriksaan kesehatan pertama dilakukan untuk mengetahui status kesehatan setiap calon jamaah haji dan sebagai penyaringan awal. Pemeriksaan kesehatan kedua dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Ia mengecek kembali kondisi calon jamaah haji untuk

---

<sup>1</sup> Lihat *Panduan Perjalanan Haji*, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Jakarta, 2007, hal.6



menentukan apakah calon jamaah haji memenuhi syarat kesehatan untuk melaksanakan ibadah haji. Pada pemeriksaan kesehatan kedua ini, dilakukan penyuntikan vaksin meningitis dan tes kehamilan bagi calon jamaah haji wanita Pasangan Usia Subur (PUS). Suntikan vaksin meningitis merupakan suatu keharusan yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi agar tubuh calon jamaah haji mendapat kekebalan terhadap penyakit selama di Arab Saudi. Tes kehamilan dilakukan pada setiap calon jamaah haji wanita Pasangan Usia Subur, bila wanita PUS tersebut hamil, maka tidak boleh di vaksin meningitis.

- e. Calon Jama'ah melakukan pelunasan BPIH ke Bank penerima setoran BPIH sesuai dengan Pengumuman dari Pemerintah.

Untuk memastikan keberangkatan, maka pemerintah memberikan pengumuman tentang besaran BPIH yang harus dilunasi oleh calon jama'ah. Calon jama'ah selanjutnya melakukan pelunasan BPIH ke Bank penerima setoran BPIH sesuai dengan pengumuman Pemerintah.

- f. Calon Jam'ah sambil menunggu pengumuman Kloter (Kelompok Terbang) dapat memilih KBIH untuk mengikuti Bimbingan Manasik Haji.

Setelah melakukan pelunasan besaran BPIH di Bank, calon jama'ah menunggu pengumuman keberangkatan oleh Pemerintah via Departemen Agama. Sambil menunggu pengumuman, calon jama'ah dapat memilih Keompok



Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) untuk mengikuti kegiatan kegiatan manasik haji.

## 2. Travel Agent Haji dan Umrah serta KBIH

Secara khusus, penyelenggaraan Ibadah Haji (dan Umrah di luar musim haji) merupakan tanggungjawab pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama. Sebab, yang memiliki ‘payung’ Undang-Undang Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji adalah Departemen Agama.<sup>2</sup> Kendati demikian, secara umum, suksesnya penyelenggaraan Ibadah Haji juga merupakan hasil kontribusi dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, kesuksesan dalam penyelenggaraan ibadah haji merupakan kesuksesan yang bersipat ‘kolektif’, bukan ‘parsial.’

Diantara pihak yang ‘terlibat’ langsung secara ‘proaktif’ dalam menunjang kesuksesan penyelenggaraan ibadah haji adalah KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) dan Travel Agent Haji dan Umrah. Kedua ‘Badan Hukum’ tadi bekerja secara khusus untuk melayani dan membantu para jamaah haji dan umrah agar memperoleh kemudahan, kelancaran, ketenangan dan kekhushyuan baik dalam menunaikan ibadah haji maupun umrah. Di samping itu, bagi para biro penyelenggara ibadah haji dan umrah, baik KBIH maupun Travel Agent yang dengan sengaja melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum, seperti halnya menelantarkan

---

<sup>2</sup> Lebih jelas, lihat UU No.13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Penjaslannya.



jamaah haji atau tidak melakukan kewajibannya,<sup>3</sup> maka ia akan dituntut dengan ketentuan pidana.<sup>4</sup>

Berikut ini secara sederhana digambarkan tentang eksistensi, status dan kedudukan hukum KBIH dan Travel Agent Haji dan Umrah.

*a. KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji)*

KBIH secara ‘organisatoris’ memiliki tugas dan tanggungjawab dalam membantu dan melayani (*kehadim*) para calon ‘Tamu Allah’, terutama bagi yang melaksanakan ibadah haji (reguler/ BPIH Reguler). Ia dibentuk, dikukuhkan dan disahkan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama Daerah<sup>5</sup> setelah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Kompetensi (kewenangan) yang dimiliki KBIH antara lain : membantu dan melayani para calon jamaah haji, terutam haji regular, bukan haji khusus, baik sebelum berangkat, di perjalanan menuju Arab Saudi, ketika melaksanakan puncak ibadah haji, maupun pembinaan pasca haji. Pelayanan dan bantuan yang diberikan KBIH, baik dalam bentuk manasik teknis, maupun manasik ibadah, yang

---

<sup>3</sup> Lihat pasal 40 UU No.13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, terutama haji khusus (BPIH Khusus).

<sup>4</sup> Tentang ketentuan sanksi pidana, dapat dilihat dalam pada Bab XV pasal 63 ayat (1) dan (2), dan pasal 64 ayat (1) dan (2) UU No.13 Tahun 2008.

<sup>5</sup>Yang dimaksud Departemen Agama Daerah adalah Kantor Wilayah(Kanwil) Departemen Agama setelah mendapat rekomendasi dari Departemen Agama Kabupaten/Kota.

<sup>6</sup> Tentang persyaratan pengajuan menjadi KBIH dapat dilihat dalam juklak dan juknis Kanwil Depag tentang Pendirian KBIH. Diantara persyaratn tersebut antara lain : Harus berbadan hukum (Yayasan), memiliki data calon jamaah, melaporkan secara periodik tentang penyelenggaraan manasik haji, melaporkan kegiatan dan laporan keuangan, dan lain sebagainya.



‘diramu’ dalam bentuk kegiatan *Manasik Haji (teori dan praktek)*. Di samping itu, dalam memberikan pelayanan ‘terbaik’, KBIH juga mengikutsertakan pembimbing teknis dan ibadah langsung ke Arab Saudi.<sup>7</sup> Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing haji KBIH, ia senantiasa berkoordinasi, berkonsultasi dengan para petugas kloter (TPHI, TPIHI dan TKHI), baik persiapan keberangkatan (manasik), di perjalanan, maupun selama di Arab Saudi. Dengan demikian, maka posisi KBIH menjadi sangat ‘strategis’ dan menjadi ‘jembatan’ antara calon jamaah dengan pemerintah. Ia pun dapat menjadi ‘mediator’ kebijakan pemerintah<sup>8</sup> yang disampaikan untuk para calon jamaah.

Secara umum, pelayanan dan bantuan dalam bentuk teknis yang diberikan KBIH, antara lain :

1. Membantu dan melayani proses awal pendaftaran haji (misalnya ke Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk memperoleh SPPH);
2. Membantu dan melayani distribusi ‘logistik’ (Koper, Tas Tenteng, Tas Paspor, dll) haji baik dari penerbangan maupun dari Departemen Agama.<sup>9</sup>
3. Membantu dan melayani pemeriksaan kesehatan jamaah haji, terutama hubungannya dengan kewajiban suntik

---

<sup>7</sup> Sebagaimana ‘lazimnya’ sebuah KBIH, ia pasti memberangkatkan salah satu pembimbingnya dengan rasio tertentu berdasarkan jumlah jamaah yang diberangkatkan.

<sup>8</sup> Seperti kebijakan pemerintah tentang sosialisasi besaran BPIH dan penentuan keberangkatan gelombang I dan II (termasuk penentuan kloter) melibatkan para pengurus dan pembimbing KBIH.

<sup>9</sup> Koper, Tas Tenteng, Tas Paspor merupakan ‘hadiah’ dari penerbangan. Sedangkan seragam (nasional) diperoleh dari pemerintah (Departemen Agama).



vaksin meningitis yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.

4. Membantu dan melayani dalam kebutuhan teknis jamaah lainnya, terutama ketika di Asrama Haji, selama di penerbangan, selama di Arab Saudi, dan lain-lain.

Sedangkan pelayanan dan bantuan dalam bentuk ibadah antara lain :

- a. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang rangkaian ‘prosesi’ ibadah haji, terutama yang ada hubungannya dengan hukum-hukum haji (seperti tentang *umrah, Dam, Kifarat, larangan ketika berhaji, dan lain sebagainya*).
- b. Memberikan penjelasan tentang makna dan hikmah dibalik penyelenggaraan ibadah haji.
- c. Memberikan pelayanan dan konsultasi khusus tentang ibadah haji.
- d. Memberikan siraman kegamaan dan ketenangan kepada jamaah haji, baik sebelum maupun sesudah kembali ke tanah air.

#### *b. Travel Agent Haji Umrah*

Travel Agent Haji dan Umrah merupakan agen perjalanan (*traveling*) yang secara khusus melayani dan membantu para calon jamaah, terutama jamaah haji khusus (BPIH Khusus)<sup>10</sup> dan umrah di luar musim haji.<sup>11</sup> Status dan

---

<sup>10</sup> Sebelum lahirnya UU No.17 Tahun 1999 *jo.* UU No.13 Tahun 2008, istilah Haji Khusus/BPIH Khusus, lebih dikenal dengan istilah Haji Plus/ONH Plus.



kedudukan hukumnya harus berbentuk Perseroan Terbatas (PT).<sup>12</sup> Proses pendiriannya, selain harus mendapat persetujuan dan izin dari pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, juga mendapat rekomendasi dari Dinas Pariwisata Daerah.<sup>13</sup> Dengan demikian, maka eksistensi Travel Agent Haji dan umrah dikukuhkan dan diawasi kinerjanya oleh pemerintah. Kompetensi (kewenangan) yang dimiliki adalah memberikan kemudahan dan pelayanan bagi para calon jamaah haji khusus (BPIH Khusus) dan umrah di luar musim haji. Pelayanan dan bantuan yang diberikan Travel Agent Haji dan Umrah hampir 'sama' dengan KBIH (termasuk hak dan kewajiban), yakni memberikan pelayanan dan bantuan baik teknis maupun ibadah yang 'diramu' dalam bentuk *manasik haji (teori dan praktek)*.

Kendati demikian, kehadiran Undang-Undang 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji tidak serta merta dapat menjadi jaminan bagi terselenggaranya pelayanan ibadah haji yang lebih baik. Beberapa fakta, sebagaimana diberitakan berbagai media massa, penyelenggaraan ibadah haji ditandai oleh kurang optimalnya pelayanan pemerintah terhadap jamaah haji Indonesia, baik berkenaan dengan pemondokan, transportasi selama di Arab Saudi, maupun catering. Tentu saja, persoalan penyelenggaraan ibadah haji

---

<sup>11</sup> Umrah di luar musim haji artinya ibadah umrah yang dilakukan diluar bulan Dzulhijjah atau setelah kurang lebih 2 bulan pelaksanaan ibadah haji selesai. Pelaksanaan umrah di luar musim haji dapat dilakukan setelah pemerintah Arab Saudi mengeluarkan visa umrah.

<sup>12</sup> Bandingkan dengan status dan kedudukan KBIH yang harus berbentuk Yayasan.

<sup>13</sup> Lihat pasal 43 ayat (2) UU No.13 Tahun 2008



dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satunya, factor kesiapan mental dalam bentuk sikap yang *sidik, amanah, tabligh, dan fatonah*. Mudah-mudahan kedepan penyelenggaraan ibadah haji jauh lebih meningkat, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas pelayanan jamaa'ah. Lebih dari itu, sepulangnya para jamaah haji diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perbaikan bangsa ini. Semoga.



## ‘KECERDASAN’ HAJI

Dalam salah satu pengajian rutin para alumni jamaah haji dan umrah, salah seorang alumni jamaah memberikan komentar dan pertanyaan seputar tujuan disyariatkannya pelaksanaan ibadah umrah. Kontan saja seorang ‘ustadz’ menjawabnya dengan pendekatan tekstual baik yang termaktub dalam al-Qur’an, Al-Sunnah, maupun pendapat para imam mazhab. Jawaban tersebut ternyata bermuara pada satu kesimpulan bahwa sebagaimana ajaran Islam lainnya, ibadah haji dan umrah sesungguhnya memiliki tujuan bukan saja dalam konteks pendalaman dan pemahaman serta kesempurnaan menjalankan titah Allah dan Rasul-Nya. Tetapi ia juga memiliki tujuan mulia dalam konteks kehidupan manusia. Tujuan mulia tersebut bahwa ibadah umrah sesungguhnya dapat menciptakan empat kecerdasan sekaligus, antara lain: kecerdasan spritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan sosial.

*Pertama*, kecerdasan spiritual. Spiritualitas dalam umrah dapat dibuktikan dengan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melaksanakan prosesi ibadah umrah, dimulai dari ihram, tohaf, sa’i dan tahallul. Rangkaian ibadah tersebut secara otomatis menimbulkan kecerdasan spiritual diantara para jama’ah. Sebagai ilustrasi tentang makna pakaian ihram yang menimbulkan kesadaran dan kecerdasan dalam menata hidup untuk senantiasa tertib, teratur, terarah, adanya



keseimbangan antara hak dan kewajiban, *reward and vonishmen*, dan lain sebagainya.

*Kedua*, kecerdasan emosional. Kesadaran emosional ditandai dengan jiwa sabar dan ikhlas yang tertanam dalam jiwa para jamaah. Betapa tidak, ritus ibadah haji dengan jumlah jamaah yang mencapai jutaan dari seantero dunia berkumpul dan bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Pergerakan itu sudah pasti menimbulkan banyak gesekan, baik pisik maupin psikis. Jika tidak memiliki kesadaran emosional, maka yang muncul ke permukaan adalah konflik-konflik horizontal di tengah suasana spiritual.

*Ketiga*, kecerdasan intelektual. Ibadah haji juga memberikan banyak pelajaran tentang napak tilas perjuangan para nabi dan rosul terdahulu. Banyak makna dan hikmah yang diambil dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prosesi ibadah haji sejatinya dapat mengembangkan pola nalar intelektual bagi para jamaah dalam upaya mengambil hikmah dan manfaat bagi pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

*Keempat*, kecerdasan sosial. Ali syari'ati memberikan ilustrasi bahwa ibadah haji merupakan konfrensi umat Islam dunia. Sodik Mudjahid menyebutnya sebagai "hajat tahunan Allah' bagi para tamu-Nya. Intinya, adalah silaturahmi. Salah satu agenda silaturahmi adalah pertukaran sosial budaya antar negara. Silaturahmi akan menimbulkan kecerdasan sosial dalam bentuk kepedulian antar sesama. Tidak semua orang memiliki nasib yang sama.



## Menjadikan Umrah sebagai Pilihan

Dewasa ini dengan bertambahnya kompleksitas persoalan hidup dan kehidupan manusia, setiap orang dalam kapasitas dirinya akan merindukan ketenangan diri. Problematika yang muncul karena faktor dalam dan faktor luar, yang kemudian terkadang memuncak dan hadir pada saat yang bersamaan, membuat orang membutuhkan sandaran diri. Ketenangan dan sandaran diri adalah kebutuhan setiap manusia. Dalam istilah al-Quran kita mengenalnya dengan jiwa yang *muthmainnah* (Q.S.al-Fajr:27-30), jiwa yang tenang.



## MENJEMPUT HAJI DENGAN MABRUR...

**H**ampir dapat dipastikan semua jamaah haji yang telah melakukan prosesi ibadah haji pada dasarnya berharap menjadi haji yang Mabrur di sisi Allah Swt. Haji mabrur balasan utamanya adalah syurga, sebagaimana hadits Rasulullah Saw : “Dari Abu Hurairah beliau berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah bersabda: “Haji yang Mabrur tiadalah baginya pahala kecuali surga”. (HR: An-Nasa’i dan Ath-Thabrani dalam Al-Mu’jamul Kabir dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu.)

Haji mabrur menurut bahasa adalah haji yang baik atau yang diterima oleh Allah SWT. Sedangkan menurut istilah syar’i, haji mabrur ialah haji yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, dan wajib, serta menghindari hal-hal yang dilarang (muharramat) dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah SWT.

Haji Mabrur juga adalah pemupus dosa-dosa, sehingga siapa saja yang mendapatkan haji Mabrur maka seolah ia kembali sebagaimana seorang bayi yang baru terlahir kembali, bayi tentunya lahir tanpa membawa salah dan dosa. Dalam Hadits juga disebutkan : “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu beliau bertutur: ‘Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Siapa saja yang berhaji



karena Allah (lalu kemudian ia) tidak melakukan Rafats (baca: berbicara atau berbuat tidak senonoh menjurus ke arah nafsu birahi) dan tidak berbuat kefasikan, ia akan kembali seperti hari dimana ibu melahirkannya”. (HR: Bukhari.)

Kedua hadits tersebut merupakan penjelasan yang dan cara meraih haji Mabrur, yakni dengan menjauhi segala macam ucapan dan perilaku yang dapat mengurangi atau mencederai keutuhan ibadah haji itu sendiri, terlebih lebih jika sampai merusaknya karena mencampur adukkannya dengan maksiat.

Pertanyaannya adalah, apa tanda-tanda khusus haji mabrur? Ditengah perjalanan kembali ke tanah air setelah menunaikan ibadah haji, para jamaah mungkin sebagian optimis dengan kemabruran hajinya, mungkin juga pesimis dengan rangkaian kekuarangsempurnaan dalam ibadahnya. Untuk mengetahui jawabannya, terdapat beberapa keterangan hadits Rasulullah Saw :

Pertama, Dari Jabir Radhiyallahu ‘Anhu, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, Nabi bersabda: “Haji Mabrur tiadalah baginya pahala kecuali surga, (Nabi) ditanya: “dan apakah (bentuk) kemabrurannya?” Nabi menjawab: ‘memberi makan dan ucapan yang baik’. (Imam Al-Mundzry berkata) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrany dalam Al-Austah dengan Sanad (baca: rantai periwayatan) yang Hasan, dan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, dan oleh Albaihaqy, dan oleh Al-Hakim secara ringkas dan ia (Al-hakim) berkata: Sanadnya Shahih. Dan dalam riwayat lainnya dari Ahmad dan



Al-Baihaqy (terdapat redaksi lain yang berbunyi) ‘memberi makan dan menebarkan salam.

Imam Ibnu ‘Abdil Barr dalam karyanya yang berjudul Al-Istidzkar, beliau menyebutkan bahwa Hasan Al-Bashry pernah ditanya ciri-ciri haji Mabruur dan beliau menjawab: Artinya: “Ya kembali dalam keadaan menjadi seorang yang Zuhud di dunia ini, dan menjadi orang yang cenderung kepada akhirat”

Kedua, Dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah SAW juga pernah memberikan kisi-kisi tanda atau ciri-ciri bagi setiap orang yang mendapatkan predikat mabrur hajinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Artinya, “Para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?’ Rasulullah menjawab, ‘Memberikan makanan dan menebarkan pesan perdamaian.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa predikat mabrur hanya bisa diraih oleh seseorang yang telah menjalankan ibadah haji sesuai contoh Rasulullah Saw yang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kehidupan orang tersebut, melainkan juga berdampak besar kepada sisi sosial di lingkungannya. wallahua’lam bi alshawab.



## MENUJU RUMAH-MU

Pagi-pagi sekali para jamaah telah berbenah diri. Seorang Kyai memimpin do'a. Sementara para jamaah mengamini dengan penuh kekhusuan. Rasa tulus menyelimuti wujud kefanaan insani, seolah melengkapi suasana spiritualitas mengiringi kepergian kami. Penuh dengan do'a. Sehingga proses pengkondisian motivasi pun semakin utuh, dengan kesadaran yang sama: "Tour Ruhani menuju Ridla Tuhan." Bahkan ketika nama para jamaah disebut satu persatu, ada kepasrahan, seolah penyebutan itu adalah panggilan atas nama Tuhan.

Aku memang sudah biasa pergi jauh meninggalkan rumah lebih dari satu minggu. Mungkin karena urusan tugas kerja, atau sekedar perjalanan biasa. Anak istri pun telah terbiasa jika di rumah tanpa kehadiranku di tengah-tengah mereka. Tapi kali ini ada kesadaran yang berbeda. Ada suasana yang membedakan di antara dua jenis kepergian ini. Aku meninggalkan keluarga untuk perjalanan ibadah umroh. Umroh memang bukan perjalanan biasa. Ia merupakan perjalanan ibadah yang segala sesuatunya dilakukan dengan mengikuti tuntutan ajaran.

Ada ikatan yang mengentalkan pertautan aku dan keluarga. Kutatap wajah anak-anakku satu persatu. Kudekap jasadnya yang mungil seolah kami akan berpisah untuk waktu yang sangat lama. Senyumnya menggoda seakan ikut melompat berlari bersama kepergianku. Kulihat mata istrinya



pun berkaca-kaca. Tapi aku tetap mencoba tegar. Aku bangkit meyakinkan. Agar mereka senang atas kepergianku. Aku akan segera kembali dalam kefanaan ruhani. Tapi itupun jika Tuhan menghendaki.

Tangan mereka bergerak pelan, melambatkan perasaan yang penuh do'a, ketika bis yang kutunggangi mulai melaju. Hampir saja aku tak sanggup menatapnya terlalu lama. Sebab senyum mereka mulai berubah menjadi tangis. Mulut mereka tampak bergerak. Tapi aku sudah tidak lagi mampu mendengarkan suara yang mereka ucapkan. Meski aku berusaha memahami gerakan bibir yang tampak merangkai kata menambah kepiluan suasana. Mereka berdo'a. Hingga aku tidak bisa lagi menyaksikan pemandangan yang sangat mengharukan itu.

Inilah perjalanan yang diimpikan oleh setiap Muslim. Sebuah pengembaraan spiritual untuk memenuhi undangan Tuhan. Menjadi tamu suci untuk menemui Ka'bah penghuni utama Rumah Tuhan. Hingga sejak tadi malam, pikiranku telah mendahului berthowaf di Masjid al-Haram. Aku ingin segera melompat mengikuti bayangan itu. Aku ingin segera berdiri di depan Hajar Aswad. Tapi aku masih harus menatap mereka yang sengaja mengantar hingga tatapan matanya terputus oleh jarak yang semakin menjauh. Bis pun meluncur cepat meninggalkan mereka.

Aku masih harus menembus jarak yang teramat panjang. Aku memang ditakdirkan menjadi penghuni negeri yang terhalang lebar dari tanah kelahiran Islam. Makkah bukan kota kelahiranku. Madinah pun bukan tempat hidupku



sehari-hari. Hingga untuk memenuhi panggilan-Mu, aku harus menempuhnya dalam tempo yang cukup lama. Perjalanan udara pun cukup melelahkan. Jakarta telah kutinggalkan, berlari mengakhiri penglihatan di antara rindu para jamaah. Kurang lebih delapan jam dari Singapura ke Riyadh, plus Riyadh-Jeddah. Melelahkan, meski terasa ada nuansa tersendiri ketika harus memenuhi harapan menuju Rumah Tuhan.

Shalat dalam posisi duduk. Suatu keringanan (ruhshoh) yang Tuhan berikan bagi siapapun yang sedang melakukan perjalanan. Dan juga bertayamum. Setiap kali waktu shalat tiba, sang ruhshoh pun berbisik pelan: “Shalatliah sambil duduk. Pusatkan niat dalam hati. Lakukan setiap gerakan shalat dengan isyarat.” Tak terasa, tanganpun terangkat pelan, sambil membalas bisikan itu pada Tuhan. “Tuhan, selamatkan kami. Perjalanan ini semata-mata untuk menuju Rumah-Mu. Engkau beri ketenangan, sekaligus cairkan segala kegelisahan.”

Kulihat waktu, telah menunjukkan pukul 00:05. Kurang lebih tinggal 2,5 jam lagi. Aku terus mengisi waktu dengan berdzikir mengingat-Mu untuk segala keselamatan. Hanya itu yang dapat kulakukan. Atau bila sesekali ada inspirasi menggoda pikiranku, aku ambil pena dan buku. Aku menuliskan segala kegelisahan, lewat bahasa keluhan ataupun pengaduan. Tapi semuanya hanya kubisikan pada Sifat-sifat Yang Maha Mendengar.

Gambaran Ka’bah yang terlukis dalam bayang selalu menanti. Suasana Raudhoh di Masjid Nabawi pun seolah



tengah menunggu kedatanganku. Terlukis pula iring-iringan lautan manusia di antara Shafa dan Marwah yang terus mengusik perasaanku yang semakin rindu. Aku ingin segera tiba. Menikmati seluruh suasana yang tidak bisa setiap hari kulalui.

Sementara itu, bila waktu makan tiba, semua jamaah memperoleh hak konsumsi yang sama. Aku menikmati setiap hidangan yang disajikan oleh para pramugari. Ya, kebetulan seleraku tidak begitu rewel, sehingga mudah cepat menyesuaikan diri. Maklum, aku adalah orang yang pernah mondok di pesantren, yang dari segi makanan, bisa segala masuk. Mungkin karena tuntutan kondisi. Dan ini masih kuat membekas. Bersyukurlah, semua jenis konsumsi dapat kunikmati.

Bandara King King Abdul Aziz, Jeddah. Tampak hamparan keindahan kota, meski terkesan mati, karena jam pun telah menunjukkan pukul 9 malam waktu setempat. Di sekeliling bandara, terlihat lampu gemerlap memagari suasana kota hingga tampak semakin cantik dan bercahaya. Sulit dibayangkan, jika ratusan tahun yang lalu, ketika Nabi gelisah lalu berhijrah dari Makkah menuju Madinah, kota ini masih diselimuti batu-batu dan padang pasir yang tandus.

Kini telah berubah. Pejalan kaki pun telah mengubah cara dengan kendaraan cepat yang dilengkapi fasilitas AC. Unta-unta penarik barang berubah menjadi kendaraan mewah atau bahkan kapal terbang. Dan batu kerikil padang pasir pun telah rata menjadi jalan berlapis beton berselimut aspal. Indah, megah, kaya dan serba ada. Inilah kenyataan negeri



yang pernah dipinta Ibrahim ‘alaihissalam? Sebuah negeri yang subur makmur, dengan ridla Yang Maha Kuasa.

Satu jam berikutnya, para muthawwif bersiaga melanjutkan perjalanan membawa kami menuju kota suci. Perjalanan yang diwarnai kerinduan akan dua kota haram, Makkah dan Madinah. Rasanya, kendaraan ini tengah meluncur menuju Ka’bah, atau menuju Masjid Nabawi tempat terbaringnya jasad Nabi untuk selamanya.

Pada tingkat emosi keagamaan tertentu, terkadang ketidaksabaran seperti ini muncul menggoda keikhlasan suasana beribadah. Tapi kadang juga ada rasa was-was, khawatir jika Ka’bah menolak kehadiranku lantaran kedekatan antara aku dan Dia telah sering terlalaikan.

Inilah sekelumit perjalanan menuju rumah-Nya. Banyak orang menuai berbeda pengalaman. Nuansa spiritual yang selalu mengantarkan para jamaah, bisa sangat bervariasi. Tapi substansinya sama, karena perjalanan haji ataupun umrah adalah perjalanan ruhani yang akan mempertemukan para peziarah dengan Tuhannya. Sebuah persekutuan spiritual yang oleh para sufi disebut *wihdah al-wujud*.

Lalu bagaimana pengalaman ruhani itu bisa dinikmati? Tentu membutuhkan niat dan kaifiyat yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran serta teladan manasik dari Rasul utusan-Nya.

Dalam konteks inilah, menurut saya, buku Haji di Indonesia karya H. Aden Rosyadi, M.Ag. akan menjadi semacam ”spiritual tour guide” bagi para jamaah haji ataupun umrah agar sanggup menuai kelezatan beribadah.



## NIKMATNYA UMRAH RAMADHAN

**M**elaksanakan ibadah umrah di bulan Ramadhan adalah sangat utama. Karena Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, bulan dimana seluruh amalan dilipatgandakan menjadi 70 kali lipat dari bulan-bulan lainnya. Bulan penuh dengan rahmat, dimana rahmat atau kasih sayang Allah diturunkan seluas-luasnya di bulan ini, dan juga merupakan bulan ampunan, bulan dimana Allah membuka pintu ampunan bagi para hambaNya. Bulan ini juga terdapat satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yakni yang dinamakan lailatul Qodar..

Oleh karenanya banyak umat muslimin yang berduyun-duyun berlomba untuk bisa hadir melaksanakan umrah di bulan Ramadhan ini. Sehingga tidak heran kondisi Masjidil Haram tentunya sangat padat sekali. Seluruh rangkaian ibadah, dari mulai shalat berjamaah, thawaf, sai, shalat taraweh, baca Quran, i'tikaf penuh sesak, dan tak henti-hentinya.

Begitu juga ketika hendak datang waktu berbuka puasa, semenjak selesai shalat ashar secara berjamaah, mulai dipersiapkan alaqah-alaqah yang akan digunakan untuk buka bersama, di berbagai sudut akan terlihat jemaah yang mulai berkumpul untuk buka bersama.

Di saat Adzan Maghrib dikumandangkan, terlihat jutaan umat Islam, buka bersama dengan hidangan air zam-zam,



kurma, ashir, atau bahkan dengan nasi bukhari. Hidangan tersebut, diletakan di atas plastik memanjang. Mengapa Umrah Ramadhan begitu nikmat? Terdapat dua faktor yang menyebabkan umrah ramadhan begitu nikmat, antara lain :

Pertama, Qolban Syaakiron (Hati yang selalu bersyukur)..

Memiliki hati yang bersyukur berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala nikmat yang diperoleh merupakan karunia Allah. Segala nikmat yang dirasakan manusia berasal dan bersumber dari-Nya. Allah-lah pemberi nikmat kepada setiap hamba-Nya. Kesadaran dan keyakinan di atas membuat hati menjadi tenang. Tidak ada rasa khawatir atau takut kehilangan nikmat yang telah diperoleh. Karena, kita meyakini bahwa Allah yang memberikan nikmat dan karunia-Nya, maka Dia berhak pula untuk mengambilnya kembali jika Dia menghendaki.

Ilustrasinya seperti tukang parkir. Tukang parkir tidak pernah merasa memiliki berbagai mobil yang ada di area parkirnya. Karena, ia mengetahui bahwa ia hanya dititipi dan diamanahi untuk menjaga mobil-mobil itu dengan baik. Maka, ketika orang yang punya mobil mengambil kembali mobilnya, tidak ada rasa kecewa pada diri tukang parkir. Ia legowo memberikan kembali mobil-mobil itu kepada pemilik sebenarnya. Demikianlah, sikap orang yang bersyukur. Karena ia meyakini bahwa segala nikmat bersumber dari Allah dan merupakan karunia-Nya, maka ia tidak merasa memiliki aneka nikmat yang dia peroleh. Ia menyadari bahwa



segala nikmat yang diperolehnya hanya merupakan titipan. Allah-lah pemilik sejati dari semua nikmat tersebut.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kesadaran dan penghayatan akan nikmat dan karunia Allah ini akan memberikan perasaan nikmat dalam hati yang jauh lebih tinggi daripada perasaan nikmat yang ditimbulkan dari kepemilikan seluruh harta kekayaan yang ada di alam ini. Terlebih jika melihat pahala yang didapat dari memuji Allah yang dapat dirasakan bukan hanya di dunia, tapi juga di akhirat nanti. Ketika umrah di bulan Ramadhan betapa hati ini selalu tertambat dengan yang Maha Kuasa, sehingga yang muncul adalah ketenangan dan kesenangan.

Kedua, Lisanan Dzaakiron (Lidah yang senantiasa Dzikir)

Janganlah sampai lisan kita lalai dari dzikir pada Allah. Basahnya lisan dengan dzikir yang membuat hati ini hidup. Dzikir yang membuat kita semangat mengarungi kehidupan. Dzikir kepada Allah yang membuat kita terangkat dari kesulitan.

Lisan ini diperintahkan untuk berdzikir setiap saat. Dari ‘Abdullah bin Busr, ia berkata,

“Ada dua orang Arab (badui) mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas salah satu dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?” “Yang panjang umurnya dan baik amalannya,” jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu



amalan yang bisa kuberantung padanya.” “Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir pada Allah,” jawab beliau. (HR. Ahmad 4: 188, sanad shahih kata Syaikh Syu’aib Al Arnauth).

Hadits ini menunjukkan bahwa dzikir itu dilakukan setiap saat, bukan hanya di masjid, sampai di sekitar orang-orang yang lalai dari dzikir, kita pun diperintahkan untuk tetap berdzikir.

Abu ‘Ubaidah bin ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, “Ketika hati seseorang terus berdzikir pada Allah maka ia seperti berada dalam shalat. Jika ia berada di pasar lalu ia menggerakkan kedua bibirnya untuk berdzikir, maka itu lebih baik.” (Lihat Jaami’ul wal Hikam, 2: 524). Dinyatakan lebih baik karena orang yang berdzikir di pasar berarti berdzikir di kala orang-orang pada lalai. Para pedagang dan konsumen tentu lebih sibuk dengan tawar menawar mereka dan jarang yang ambil peduli untuk sedikit mengingat Allah barang sejenak.

Lihatlah contoh ulama salaf. Kata Ibnu Rajab Al Hambali setelah membawakan perkataan Abu ‘Ubaidah di atas, beliau mengatakan bahwa sebagian salaf ada yang bersengaja ke pasar hanya untuk berdzikir di sekitar orang-orang yang lalai dari mengingat Allah. Ibnu Rajab pun menceritakan bahwa ada dua orang yang sempat berjumpa di pasar. Lalu salah satu dari mereka berkata, “Mari sini, mari kita mengingat Allah di saat orang-orang pada lalai dari-Nya.” Mereka pun menepi dan menjauh dari keramaian, lantas mereka pun mengingat Allah. Lalu mereka berpisah dan salah



satu dari mereka meninggal dunia. Dalam mimpi, salah satunya bertemu lagi temannya. Di mimpi tersebut, temannya berkata, “Aku merasakan bahwa Allah mengampuni dosa kita di sore itu dikarenakan kita berjumpa di pasar (dan lantas mengingat Allah).” Lihat Jaami’ul wal Hikam, 2: 524.

Dalam konteks umrah Ramadhan dua hal tersebut sangat mendominasi perasaan setiap jamaah. Di samping itu, pembimbing utama Qiblat Tour Islami KH Sodik Mujahid pernah mengingatkan bahwa salah satu yang membuat nikmat umrah Ramadhan adalah adanya dua ihram, pertama ihram untuk shaum dan kedua ihram untk umrah. Kedua ihram itulah yang mampu memngkondisikan jamaah untk senantiasa terjaga dengan Qolban Syaakiron dan Lisaanan Dzakiron. Semoga. Amin yra



## DZIKIR DALAM HAJI

**D**ikalangan para ulama hampir semua sepakat bahwa apapun jenis ibadah yang dilakukan merupakan bentuk Dzikir kepada Allah Swt. Dzikir dimaknai sebagai salah satu ibadah yang mengorientasikan diri seorang hamba hanya menngingat kepada Alllah Swt. Semuanya dipasrahkan dan diserahkan kepada-Nya. Inti dari dzikir hanya ingat kepada Allah dalam kondisi dan situasi apapun. Sebagaimana Allah Swt berfirman : “orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam kondisi berdiri maupun duduk, dan selalu ingat akan dosa dan kesalahan serta selalu memikirkan semua ciptaan Allah, sungguh Allah tidak pernah menciptakan sesuatu secara sia-sia,,”.. Dengan berdzikir, Ia mampu menafikan (meniadakan/menaggalkan) semua kenikmatan dunia, hanya satu yang ingin diraihnya yakni ridha Allah Swt.

Dalam konteks ibadah haji, dzikir apa yang mesti didawamkan (dibiasakan)? Atau apa yang harus diingat-ingat oleh para calon tamu Allah ketika menunaikan ibadah haji?

Pertama, selalu Ingat kepada Allah (Dzikir billisan). Prosesi ibadah haji merupakan bentuk kepasrahan total kita kepada Allah. Hari-hari dalam haji adalah hari dzikir. Allah menjadi “Tuan Rumah” sekaligus akan memberikan “jamuan” terbaik kepada setiap tamu-Nya sepanjang ia mampu menghargai aturan Tuan Rumah. Aturan dasarnya sebagaimana termaktub dalam firman-Nya “Maka barang



siapa yang melaksanakan ibadah haji, maka jangan melakukan rafats, jangan fusuq dan jangan jidal”. Inti dari firman Allah Swt tersebut adalah senantiasa dzikir kepada Allah. Dengan dzikir, maka ia tidak akan terjebak pada perbuatan dosa yang dapat menghapuskan pahala haji. Minimal yang selalu dilakukan adalah dzikir billisan (dzikir dengan potensi lidah). Rasulullah Saw bersabda, “ada beberapa kalimat yang sangat ringan diucapkan tapi sangat berat timbangan kebaikan nanti di yaumul hisab, yakni kalimat Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illah wallahu akbar walaa haula walaa quwwata illa billahi...dan kalimat subhanallah wabihamdih dan subhaanallahil ‘azhim”.....dzikir inilah yang mesti terus dilakukan dalam setiap prosesi ibadah haji.

Kedua, selalu ingat akan dosa dan kesalahan. Mengingat-ingat dosa dan kesalahan diharapkan dapat menimbulkan kesadaran spiritual untuk sesegara mungkin bertaubat kepada Allah. Hukum taubat kepada Allah wajib/fardhu ‘aen (wajib individual). Ibadah haji merupakan momentum paling tepat dimana setiap hamba Allah memperoleh kesempatan emas untuk membersihkan dirinya dari berbagai dosa dan kesalahan, baik dosa kepada Allah, maupun dosa dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Dosa kepada Allah dengan Taubatan Nashusa. Dosa kepada manusia dengan saling memaafkan. Dan dosa dengan alam adalah tanggungjawab untuk mampu menjaga ekosistem kehidupan dengan baik. Inilah salah satu makna ihram dalam haji dan umrah. Ia senantiasa suci dan bersih dari berbagai dosa dan kesalahan. Ibadah haji merupakan ibadah suci.



Sucikan hati dengan meluruskan niat (hanya karena Allah), sucikan jiwa dengan taubat, dan sucikan harta dengan zakat (infaq dan shodaqoh).

Ketiga, selalu ingat bahwa hidup hanya satu kali. Tidak ada hidup dua kali di alam dunia. Ia hanya satu kali. Bagi para jamaah maknanya bahwa ibadah haji diasumsikan hanya seumur hidup sekali. Tidak ada satu orangpun yang dapat menjamin untuk berhaji kedua kalinya. Oleh karena itu, maka pesan utamanya adalah “sempurnakan haji dan umrah hanya karena Allah”....menurut KH Sodik Mujahid (Pembimbing Utama Qiblat Tour), kata sempurnakan berarti : Rukun haji (Wukuf) Laksanakan, yang Wajib haji jangan ditinggalkan dan yang Sunnah Haji jangan dilupakan. Selain itu, dalam haji juga jamaah juga diharapkan dapat memilah dan memilih mana pekerjaan yang bernilai ibadah, maka cepat laksanakan, dan mana perbuatan maksiat yang harus cepat ditinggalkan. Salah satu modal utamanya adalah kesabaran dan kecermatan.

Keempat, selalu ingat akan kebaikan orang lain. Kebaikan, jasa dan kontribusi setiap orang merupakan investasi kebaikan sepanjang masa. Ia abadi dan menjadi teladan bagi orang yang menerima kebaikan. Dengan selalu mengingat kebaikan orang lain dan melupakan kebaikan dirinya kepada orang lain, maka diharapkan menumbuhkan keikhlasan dalam berbuat kebaikan. Menerima kekurangan dirinya dan mengakui kelebihan orang lain. Intinya, ikhlash dan toleran dalam haji sangat penting untuk terus ditumbuhkembangkan dalam ibadah haji, baik dalam hal



ibadah maupun dalam bermuamalah (silaturahmi) antar jamaah.

Selamat menjadi Tamu Allah, semoga memperoleh jamuan terbaik, dan menjadi Haji Mabruur..amin yra.

*Wallabua'lam bi alshawab.*



## SABAR MENANTI (HAJI DAN UMRAH) DI MASA PANDEMI

**S**abar merupakan salah satu inti ajaran Islam dalam segala hal, baik yang berhubungan dengan *ibadah mahabbah* maupun *ghoir mahabbah*. Begitu pentingnya sabar, dalam Al-Qur'an disebutkan hingga mencapai sebanyak 74 kali. Salah satunya adalah seperti dalam surat al-Baqarah ayat 45, sebuah firman Allah mengenai perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong utama bagi setiap masalah ataupun ujian yang tengah kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini berbunyi: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang sibuk*. (Al-Baqarah : 45)

Kemudian dalam surat Thaahaa ayat 132 juga menjelaskan tentang perintah Allah Swt tentang kewajiban manusia untuk mendirikan shalat serta menerapkan kesabaran dalam mengerjakannya dan Allah akan memberi rezeki bahkan pertolongan kepada orang-orang yang bertaqwa. Allah berfirman : *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Thaahaa:132).*

Dalam haji dan umrah salah satu inti sikap yang mesti dipertahakan adalah sabar. Sabar ketika menunggu jadwal



keberangkatan, selama berlansungnya ibadah dan pasca ibadah dilakukan. Terutama di masa pandemi covid 19 dengan berbagai macam tantangan dan ujiannya, maka dibutuhkan kesabaran tingkat tinggi. Hal tersebut secara empirik diakui oleh para jamaah umrah Qiblat Tour yang melaksanakan ibadah umrah pada masa pandemi covid 19 (26 Jan-4 Pebr 2021). Terkait hal tersebut, para ulama membagi sabar dalam beberapa aspek, antara lain :

***Pertama, Sabar dalam ketaatan*** dalam melaksanakan perintah Allah Swt bukanlah hal yang mudah bagi sebagian orang maka akan terasa berat sehingga membutuhkan kesabaran yang tinggi. Seperti sabar dalam menahan diri dari sifat malas supaya tetap istiqomah dalam menjalankan kewajiban sholat dengan tepat waktu, sabar menjalankan puasa yakni sabar dengan menjaga lisan, hati serta pikiran, sabar dalam menuntut ilmu, terutama sabar dalam menjalankan seluruh prosesi ibadah haji dan umrah, dan lain sebagainya.

***Kedua, Sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah.*** Bersabar atas cobaan, ujian dan musibah yang menimpa, termasuk ujian menghadapi pandemi covid 19. Hal tersebut mesti dihadapi dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuan hambaNya. Apabila mendapatkan cobaan, maka bersabar dan ikhlas dengan apa yang menimpanya tersebut. Karena



sesungguhnya Allah Swt itu bersama dengan orang-orang sabar.

***Ketiga, Sabar dalam menjauhi kemaksiatan***, yakni maksudnya menjauhi segala sesuatu yang haram dan dilarang Allah SWT. Dalam haji dan umrah betapa sangat terasa terutama ketika berihram, baik ihram untuk haji maupun umrah. Segala bentuk maksiat itu memang menyenangkan, tetapi Allah Swt melarangnya sehingga orang-orang beriman wajib untuk menjaga dan menahan diri dari segala bentuk maksiat.

Tiga aspek kesabaran tersebut menjadi modal utama dalam haji dan umrah yang bermuara pada kualitas taqwa. Taqwa merupakan bekal utama dalam haji dan umrah. Implementasi taqwa secara kongkrit dibuktikan dengan selalu sabar, tabah, ikhtiar dan tawakkal dalam menanti kepastian keberangkatan baik haji maupun umrah. Di masa pandemi covid 19, tingkat kesabaran menjadi sangat penting karena harus tetap menjaga protokol kesehatan, baik keberangkatan, selama pelaksanaan maupun ketika kembali ke tanah air. Yakin usaha sampai menjadi Tamu Allah dengan meluruskan dan menguatkan niat hanya karena Allah Swt...semoga..

*Wallahua'lam bil als-hawab*



## SALJU DI AQSHA

*Sabda Rasulullah Saw : Jangan pernah mengunjungi tempat atau negara manapun kecuali mendahulukan kunjungan ke Masjidil Harom Mekkah, Masjid Nabawi Madinah, dan Masjidil Aqsha Palestin.”*

**T**ak pernah terbayangkan sebelumnya, salju melanda wilayah pelestina dan yordania (hampir dalam kurun selama 120 tahun). Cuaca dingin dan penuh hamparan salju menyelimuti sebagian besar kedua negara tersebut. Bahkan di awal bulan desember 2013, Bandara Internasional Queen Alia Yordan sempat ditutup menyusul tragedi badai salju. Di sebagian wilayah palestina, seperti hebron, betlehem, masih terdapat beberapa hamparan salju, termasuk ketika kami berziarah ke makam Ibrahim as di hebron. Suhu udara di sekitar komplek masjidil Aqsha Palestin masih sangat dingin, bahkan di malam hari sampai mencapai 0 derajat, dan di siang hari 3 derajat. Begitupun di sebagian wilayah ziarah yordan, seperti laut mati (dead sea), makam nabi Syu'aeb as, Goa Ashabul Kahfi (the seven sleepers) dsbnya masih masih terasa sangat dingin. Kondisi alam tersebut sempat kami rasakan bersama 44 jamaah umrah plus Aqsha Qiblat Tour pada tgl 27 Des 2013 s.d 7 Januari 2014.

Kendati cuaca sangat dingin, tidak mengurangi semangat dan antusiasme para jamaah untuk dapat berziarah ke masjidil Aqsha. Sejak awal perjalanan, alhamdulillah kami dapat



memperoleh banyak kemudahan dan kelancaran. Hal tersebut ditandai dengan sangat singkat dan mudahnya kami melewati perjalanan menuju perbatasan Yordan dan Israel. Biasanya, di Boarder hampir memakan waktu rata-rata 2-3 jam. Alhamdulillah kami mampu mengatasinya hanya 30 menit. Perjalanan kami lanjutkan menuju makam Nabi Musa as, dan dilanjutkan menuju tempat utama yakni masjidil Aqsha. Komplek Masjidil Aqsha, sebuah tempat yang amat suci (Kota suci ke-3 umat Islam) karena pernah menjadi arah qiblat umat Islam sebelum kembali ke Baitullah Ka'bah al-Musyarrifah. Di komplek tersebut juga terdapat beberapa tempat bersejarah lainnya, seperti dome off the rock, masjid Buraq, dan beberapa tempat bersejarah lainnya. Pada hari berikutnya, kami pun sempat mengunjungi makam nabi Ibrahim as, Siri Sarah, Nabi Zakaria, Nabi Yunus as, di wilayah hebron dan sekitarnya serta mengunjungi Betlehem (baitullahmi). Melalui jasa tour guide (Mr.Nidal), kami mendapatkan banyak penjelasan tentang hal ihwal sejarah dan peradaban Palestin, terutama yang berhubungan dengan perjalanan dan perjuangan para Nabi dan Rasul terdahulu. Begitupun ketika kami mengunjungi Kota Yordan Mr. Magdi banyak memberikan penjelasan dan pembelajaran tentang beberapa situs penting perjalanan dan peradaban Islam di Yordania. Selanjutnya. Setelah 2 malam di Palestin, dan semalam di Yordania, perjalanan kami lanjutkan ke Kota Suci ke-2, Madinah al-Munawaroh, dan berakhir dengan melaksanakan ibadah umrah ke Kota Suci pertama, Mekkah Al-Mukarromah.



Beberapa catatan penting yang dapat kami share, antara lain :

*Pertama*, betapa Masjidil Aqsha menjadi tempat yang amat suci dan istimewa karena pernah menjadi arah qiblat umat Islam. Ia menjadi sangat penting untuk dikunjungi karena berhubungan dengan spiritualitas yang dilandasi pada semangat perjuangan dan pengorbanan para nabi dan rasul terdahulu. Ia juga pernah menjadi ‘jembatan emas’ ketika Rasulullah Saw melakukan misi ‘Mi’raj-nya’ ke Sidrotul Muntaha. Palestin dan Yordan menjadi ‘Kotanya’ para Nabi dan Rasul. Di sana terdapat beberapa situs penting peninggalan para nabi dan rasul terdahulu. Jika saja umat Islam Indonesia, khususnya di wilayah Jawa sering melakukan ‘ziarah wali songo’, maka ke Palestin dan Yordan, kita dapat melakukan ziarah ke para nabi dan rasul terdahulu. Luar biasa nikmatnya.

*Kedua*, kondisi politik yang menghangat dewasa ini terutama konflik di wilayah Pelestin seperti Tepi Barat, Gaza, Ramalah, dsbnya, sesungguhnya tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Masjidil Aqsha. Hal tersebut ditandai dengan semakin mudahnya akses menuju Masjidil Aqsha meskipun menggunakan izin dan visa Israel. Dalam salah satu pesannya, tour guide Mr. Nidal, mengungkapkan : “Masjidil Aqsha bukan milik umat Islam Palestin. Ia menjadi milik umat Islam sedunia. Kunjungan kita Masjidil Aqsha berarti merupakan kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan dan keberadaan Masjidil Aqsha. Sampaikan kepada segenap umat Islam (Khususnya Indonesia), mari sama-sama kita jaga dan



pelihara Kota Suci Umat Islam ke-3 dengan mengunjunginya dan mendoakannya”.

*Ketiga*, berdasarkan Hadits Rasulullah Saw di atas, kita masih punya ‘hutang spiritual’ untuk dapat mengunjung Masjidil Aqsha. Kota suci ke-3 umat Islam yang patut dikunjungi sebelum kita berkunjung ke daerah atau negara lain. Jika selama ini, para alumni jamaah haji sering berumrah, maka sempurnakanlah dengan mengunjungi Masjidil Aqsha.

Semoga ada manfaatnya. Amin ya.

*Waallahu a'lam bi al-showab.*



## SELAMAT DATANG PARA 'DUTA' ALLAH

Ratusan ribu jamaah haji Indoensia bahkan jutaan umat Islam dunia telah dan sedang diperjalanan menuju tanah air setelah berjihad di jalan Allah menunaikan ibadah haji. Banyak ragam cerita, pesan dan kesan yang mereka rasakan sekembalinya ke tanah air. Mulai dari ibadah yang begitu padat dengan suhu yang sangat panas, samapi ke masalah akomodasi selama di tanah suci. Pesan dan kesan tersebut menjadi kenangan yang sangat berarti dan cerita hidup sepanjang masa. Tidak ada kebahagiaan selain dapat beribadah di rumah-Nya. Itulah sepenggal kesan yang teramat mendalam. Bahkan hal tersebut diwujudkan dalam bentuk doa thowaf wada : ya Allah jangan jadikan ini kunjungan kami terakhir di batullahil harom, kalau ini merupakan kunjunagn terakhir maka gantilah dengan syurga-Mu. Sebuah untaian doa yang mengharapkan kehadirannya kembali di tanah suci. Momentum ibadah haji yang sangat mengesankan dan menentramkan hati membuat setiap jamaah terus larut dalam kerinduannya untuk dapat kembali beribadah di rumah-Nya. Kendati demikian, keterbatasan waktu, tenaga, bahkan biaya yang mengharuskan semuanya harus berpisah, meskipun hanya untuk sementara waktu.

Terlepas pesan dan kesan tersebut, ada sebuah tuntutan bahkan harapan dari para jamaah haji sepulangnya ke tanah air. Tuntutan dan harapan tersebut mengiringi sambutan



kedatangan untuk berkumpul dengan keluarga masing-masing. “Selamat datang para jamaah haji,,mabruk, mabrur...amin ya”.... sambutan tersebut memiliki makna, harapan dan expektasi yang luar biasa. Haji mabrur dan mabruk bukan slogan semata. Ia membawa keberkahan dan kebaikan serta kemaslahatan bagi diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Kesolehannya bukan hanya nampak ketika di tanah suci, tetapi juga membekas dan dapat diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari di tanah air sendiri. Harapan tersebut paling tidak terwujud dalam hal sebagai berikut :

*Pertama*, para jamaah diharapkan muncul menjadi ‘agen perubahan’ dalam dinamika kehidupan yang lebih nyata. Perubahan yang lebih baik dalam kontek hablumminallah dan hablumminnas. Ibadahnya lebih mengesankan pada aspek toleransi yang lebih terbuka. Ibadah yang dilakukan bukan hanya sebatas ritual belaka, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Tingkat hubungan sosial juga lebih terasa dalam membangun semangat ukhuwah dalam bingkai akhlak karimah. Semangat ‘ihram’ dalam bentuk mampu memilah dan memilih mana yang haram dan halal harus tetap terjaga. Hidupnya selalu dalam rel kesucian dan ketaatan. Dilarang mengambil barang yang bukan haknya, dan secepatnya memberikan hak orang yang harus ditunaikan. Semangat thawaf senantiasa menjelma dalam bentuk kekokohan tauhid dan aqidah islamiyah. Memakmurkan masjid menjadi hal yang niscaya dalam menjaga rutinitas



P'tikaf. Pelajaran Sa'i memotivasi diri untuk tetap ikhtiar maksimal tanpa prustasi.

*Kedua*, para jamaah haji diharapkan dapat menjadi sosok 'uswah hasanah' dalam membangun semangat kehidupan yang lebih baik. Keteladanan menjadi pribadi yang diaharapkan di tengah krisis multi dimensi dalam kehidupan saat ini. Keteladan nabi Ibrahim as dan istrinya siti Hajar serta putranya Ismail as dalam prosesi melontar jumrah Ula, Wustha dan 'Aqobah mesti melekat dalam mengantisipasi berbagai macam godaan dan ujian syeytan. Berani dan tangguh melawan segala macam bentuk kejahatan dan keburukan baik potensinya ada dalam diri sendiri maupun di luar kemampuan dirinya. Dalam konteks ini, maka Amar ma'ruf nahi munkar mesti riil dilaksanakan di tanah air sendiri. Inilah sosok pribadi yang diharapkan dari para jamaah haji sepulangnyanya ke tanah air.

*Ketiga*, para jamaah diharapkan dapat mengambil nilai wukuf dalam bentuk Muhasabah (introspeksi diri) mengingatkan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan dan sesegera mungkin taubat kepada Allah. Muhasabah menjadi penting guna lebih mengenal diri dan menjalin hubungan yang erat dengan sang Kholik. Mengenal kelemahan dan kesalahan diri lebih dini. Mengakui dan toleransi terhadap kelebihan orang lain. Serta ikhlash menerima segala taqdir dari Allah. Kesadaran spiritual tersebut hendaknya terus melekat dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.



Selamat datang para ‘duta’ Allah sebagai bagian dari agen perubahan sosial yang lebih baik. Menjadi sosok uswah hasanah dan tetap istiqomah dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari. Amin yra.

*Wallabua’lam bi alshawab.*



## **SEPINYA MEKAH, NIKMATNYA KA'BAH (Catatan Umrah Syawal Qiblat Tour)**

“**S**epinya Mekah, Nikmatnya Ka’bah”. Itulah sekelumit gambaran perjalanan ibadah Umrah plus Istanbul Qiblat Tour pada tanggal 12-22 September 2012. Pelaksanaan ibadah umrah di bulan Syawal merupakan ‘kebijakan baru’ Pemerintah Arab Saudi melalui visa ‘multivel transite’. Ia tidak menggunakan visa umrah dan visa ziarah. Kontan saja, kebijakan tersebut disambut antusias oleh para calon jamaah umrah, termasuk Qiblat Tour. Rute perjalanannya pun ‘relatif’ menyesuaikan dengan rute penerbangan Saudia Airlines, baik ke Jedah, Madinah, meupun negara ketiga (Turki, Mesir, Yordan, dsbnya). Jumlah jamaah yang ikut serta dalam perjalanan ‘rohani’ tersebut berjumlah 46 orang.

### **Sepinya Mekah dan Madinah**

Perjalanan diawali dengan menempuh rute Jakarta-madinah. Sesampianya di Kota Rasul Madinah, jamaah ‘disuguhi’ dengan pemandangan yang amat sepi dan sunyi. Ziarah ke raudah tidak perlu berdesakan, bahkan jamaah dengan ‘tuma’ninah’ beribadah di raudhah. Begitupun lokasi zaiarah seputar kota madinah seperti halnya Masjid Quba, Uhud, Qiblatain, sangat sepi, bahkan Mazro’ah (kebud kurma) nampak tutup. Begitupun kegiatan transaksi para pedagang kaki lima tidak terlihat. Toko-toko pun hanya 20 % yang buka. Pasar kurma hanya 2 toko yang aktif



melakukan transaksi. Hotel-hotel pun nampak sepi. Semua diarahkan untuk persiapan penyambutan calon jamaah haji. Tidak sedikit orang madinah dan para petugas hotel yang melakukan konfirmasi dan menyangka bahwa kami adalah calon jamaah haji kloter awal. Kondisi seperti itu, dimanfaatkan betul secara maksimal untuk melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Mekah. Rombongan kami melakukan ibadah umrah pada tanggal 18 September 2012. Sesampainya di Mekkah, kondisi dan situasinya sangat sunyi dan sepi. Putaran tofah hanya berkisar 200 jamaah di siang hari, dan sekitar 400 jamaah di malam hari. Mencium hajar aswad sangat tenang melalui antrian yang tertib, dan jamaah dapat mencimunya dengan puas (bahkan setiap putaran tofah dapat mencium hajar aswad). Begitupun ‘prosesi; sai sangat lenggang dan lowong. Situasi seperti itu juga dimanfaatkan jamaah dengan banyak melakukan tofah sunnah, tahajud di hijir ismail, dan merapat di multazam.

Umrah di bulan syawal, menyuguhkan kenikmatan spiritual yang luar biasa. Ibadah dapat lebih tenang, tidak perlu berdesakan, dan kesadaran untuk tertib sangat tinggi. Kendati demikian, terdapat juga beberapa catatan penting : Pertama, konfirmasi harus terus dilakukan terutama kp para petugas imigrasi hubungannya dengan masa izin dalam penggunaan visa multivle transite (hanya berlaku 72 jam baik di di Mekkah maupun Madinah). Kedua, kondisi yang sepi mengharuskan kami untuk meningkatkan kehati-hatian dalam setiap perjalanan, terutama ketika di Mekah, Madinah, dan Jedah. Ketiga,



ketepatan dan kecermatan dalam penggunaan masa tinggal di Saudi harus benar-benar efektif dan efisien. Keempat, bagi sebagian jamaah yang memiliki kecenderungan lebih untuk membeli oleh-oleh atau cendera mata lainnya, umrah di bulan syawal tidak bisa dilakukan secara optimal (hampir semua toko Madinah, Mekkah, dan Jedah tutup).

Berbeda hanya dengan Madinah, Mekkah, dan Jedah, kota Istanbul menyambut kedatangan kami dengan suasana yang amat ramai. Para turis baik lokal, maupun internasional berdatangan dan meramaikam kota Istanbul. Kesan kami pertama menyebutnya sebagai “the beutufull Istanbul”, kota yang cantik, menarik, artistik, dan penuh dengan nuansa historik, terutama pada masa kejayaan Turki Utsmani. Kota tersebut menyuguhkan aneka “saksi bisu” bangunan dan tembok tua yang mengindikasikan adanya peradaban modern ribuan tahun yang lalu. Wisata kuliner pun tidak terlewat untuk disajikan. Nuansa eropa yang sangat kental menjadi bagian penting dari kota Istanbul. Tour guide kami Mr Selal menyebutnya “ Istanbul is Europe, and Europe is very expensive” (Istanbul adalah eropa, dan eropa sangat mahal). Kendati demikian, para jamaah diingatkan tentang makna penting dibalik keindahan kota Istanbul. Pertama, ia merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt,. Kedua, ia merupakan bukti historis penting tentang peradaban Islam masa lalu; Ketiga, kunjungan ke istanbul diharapkan dapat memberikan hikmah dan manfaat dalam proses pembelajaran dan pementapan akan Tauhid kita kepada Allah Swt.



## SILATURAHMI DALAM HAJI DAN UMRAH

**S**alah inti ajaran agama Islam adalah silaturahmi. Silaturahmi senantiasa melekat pada semua syari'at, baik solat, puasa, zakat, maupun haji dan umrah. Secara teoritis, silaturahmi berarti menjaga hubungan baik kepada Allah (hablumminallah) dalam bentuk penghambaan dan ibadah kepada Allah Swt. Dan menjalin hubungan kemanusiaan (hablumminannaas) dalam bentuk saling membantu, toleransi, menasehati dalam kebaikan dan kesabaran, dan sebagainya. Secara praktis, silaturahmi juga mewujudkan hampir pada semua aspek kehidupan manusia. Ia senantiasa menjadi bagian penting dan jatidiri manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam konteks ibadah haji dan umrah, silaturahmi menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan persiapan lainnya (fisik material dan mental spiritual). Hanya saja ia memiliki bentuk yang berbeda tapi sarat dengan makna yang sama. Sebagai ilustrasi saja, bahwa salah satu motivasi utama seseorang melaksanakan ibadah haji dan umrah selain memenuhi panggilan Allah Swt, juga mempunyai tujuan utama lainnya yakni menjalin silaturahmi minimal antar jamaah. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika dalam prosesi ibadah haji dan umrah yang melibatkan jutaan jamaah tidak terjalin silaturahmi yang baik. Salah satu konsekwensinya adalah tidak terwujudnya pelayanan prima sebagaimana yang diharapkan.



Bagaimana wujud silaturahmi dalam haji dan umrah?... sepanjang pengalaman dan pengamatan penulis melayani jamaah haji dan umrah Qiblat Tour, silaturahmi itu mewujudkan pada beberapa hal :

*Pertama*, kerjasama dan sama-sama bekerja. Hal pertama ini menjadi sangat signifikan karena berhubungan dengan berbagai macam kepentingan dan kebutuhan para jamaah, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun teknis operasional. belum lagi persoalan background jamaah yang sangat bervariasi. Dapat dipastikan bahwa hampir semua persiapan haji dan umrah melibatkan semua unsur, baik pemerintah, calon jamaah, KBIH, Travel Haji dan umrah, penerbangan, maupun pengurusan hotel/maktab selama di Saudi. Belum lagi masalah kemanan dan keselamatan dalam perjalanan baik darat maupun udara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan modal kekuatan kerjasama dan sama-sama bekerja secara terukur dan terarah. Secara praktis, kerjasama itu juga mesti nampak antar jamaah sebelum, selama dan pasca prosesi ibadah haji dan umrah dilakukan, baik dengan manajemen, pembimbing, petugas, maupun mutawwif.

*Kedua*, Toleransi (tasammuh). Toleransi dalam haji dan umrah secara sederhana berhubungan dengan dua hal, yakni sikap dan perilaku jamaah yang berbeda dan toleransi pemahaman keagamaan (fiqh haji dan umrah yang bervariasi). toleransi ini menjadi penting karena berhubungan dengan ketenangan dan kepastian hukum jamaah dalam menjalankan syariat haji dan umrah. Ia juga berhubungan dengan keutuhan dan hubungan harmonis antar jamaah.



*Ketiga*, sabar dan ikhlash. Kekuatan sabar dan ikhlash dalam haji dan umrah benar-benar dipertaruhkan. Sabar dalam ibadah selama di tanah suci. Sabar dalam menghadapi perilaku dan sikap jamaah yang berbeda-beda. Sabar dalam menghadapi musibah (sakit misalnya). Dan dibutuhkan kekuatan kesabaran lainnya. Ikhlash dalam konteks haji dan umrah adalah bagaimana selalu merespon apapun yang terjadi adalah taqdir terbaik yang telah ditentukan Allah. Ikhlash mampu mengambil hikmah terbaik apapun yang terjadi. Ikhlash juga selalu berpikir positif dengan prinsip tiga hal, antara lain : syukuri, nikmati, dan maknai setiap jengkal perjalanan haji dan umrah.

Keempat, Ikhtiar dan Tawakkal. Hal keempat ini mengandung makna bahwa dalam haji dan umrah dibutuhkan ikhtiar maksimal baik yang berhubungan kesempurnaan ibadah, maupun ketepatan pelayanan. Ia tidak semata-mata tidak berorientasi pada kemudahan, tapi berupaya maksimal ke arah kesempurnaan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt...” dan sempurnakan haji dan umrahmu karena Allah Ta’ala)..... ketika ikhtiar maksimal telah dilakukan sesuai dengan kapasitas insaniyah, maka tawakkal kepada Allah menjadi katup pengaman dalam menggapai hasil yang terbaik. Semoga dengan modal silaturahmi yang baik dapat mengantarkan pada predikat haji mabrur...amin yra



## SINERGITAS DAN KEBERSAMAAN DALAM IBADAH HAJI

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang mengajarkan bagaimana seorang muslim melakukan ibadah secara sinergis dengan semangat kebersamaan. Dengan kata lain, sama-sama bekerja, dan bekerjasama antar jamaah. Ibadah haji adalah kegiatan yang selalu dilakukan dalam suasana kebersamaan yang dapat membangun ikatan emosional dan spiritual. Hampir dapat dipastikan tidak ada kegiatan ibadah haji yang dapat dilakukan dalam kesendirian, semuanya dilakukan secara terbuka dan bersama-sama. Al-Qur'an secara jelas dan tegas memberikan larangan dalam ibadah haji antara lain : berbicara kotor, berbuat dosa, dan berdebat, sebagaimana firman-Nya:

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (berkata jorok), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.” (QS al-Baqarah: 197)

Larangan rafats, perbuatan fasiq dan jidal (perdebatan) adalah ajaran akhlak. Hal tersebut ditujukan agar pelaksanaan ibadah haji menjadi khidmat dan kondusif. Perkataan kotor akan mengeruhkan suasana ruhani. Perbuatan fasik mengeliminir nilai ibadah. Dan berdebat, akan merusak interaksi antar jamaah.



Sinergitas dan kebersamaan dalam haji ini terus Allah ajarkan bahkan setelah tahallul menyembelih hewan kurban. Allah memerintahkan daging hewan tersebut untuk dibagikan ke semua orang kaya ataupun miskin. Allah berfirman:

“Kemudian apabila dia (hewan kurban itu) telah roboh (telah disembelih), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.” (QS al-Hajj: 36)

Ayat tersebut memerintahkan orang yang berkorban agar selain mengkonsumsi hewan kurban, juga memberikan daging kurban itu untuk orang yang berkecukupan (al-qani') sebagai hadiah juga kepada yang membutuhkan (al-mu'tarr) sebagai sedekah. Allah menginginkan dalam ibadah haji agar semua orang bergembira dan menikmati ibadah yang dilakukan. Allah tidak menginginkan umat Islam egois dalam apa pun termasuk dalam prosesi ibadah.

Kendati demikian, sebagian jemaah haji tidak memahami spirit yang ditanamkan al-Qur'an tersebut. Meskipun al-Qur'an mengajarkan tentang sinergitas dan kebersamaan, sebagian jemaah haji justru mempraktekkan individualisme dan egoisme dalam ibadah haji. Banyak jemaah haji yang dalam tawaf misalnya bukannya bergerak secara tertib bersama seluruh jemaah haji, justru menabrak ke sana kemari dan mengganggu jemaah lain. Dalam melempar jumrah juga sering terjadi kesalahan yang sama bahkan sering



membawa korban karena kesalahan tersebut. Ibadah melempar jumrah selalu menjadi kacau karena banyak jemaah haji berpikir egois dan tidak bisa bersikap tertib untuk melakukan jumrah dalam kebersamaan. Jika semua jemaah haji mempunyai semangat sinergitas dan kebersamaan dan terbiasa pada ketertiban tidak perlu bersikut-sikutan apalagi bertabrakan. Jika semua jemaah haji memahami arah pergerakan ibadah dan mengikutinya secara baik semua proses haji akan menjadi gerakan kolektif yang begitu indah.

Khusus dalam melempar jumrah banyak kesalahan yang berakibat fatal akibat kesalahpahaman. Misalnya, ada pemahaman bahwa jumrah adalah setan sungguhan yang harus dilempari benda-benda menyakitkan. Karena itu banyak sekali jemaah haji yang melakukan lempar jumrah dengan penuh emosi. Padahal jumrah hanyalah simbol bukan setan sungguhan. Dan melempar jumrah juga tidak perlu keras ke arah tugu tersebut karena lemparan cukup sah jika kerikil dapat masuk ke dalam lingkaran jumrah walaupun tidak mengenai tugu tersebut.

Salah satu makna dalam ibadah haji seorang muslim seharusnya semakin mengerti bagaimana gerakan yang teratur. Seorang muslim dalam moment international ini seharusnya semakin mengerti bahwa setiap individu adalah bagian integral dari sebuah komunitas besar. Seorang muslim selayaknya terikat dan tersistem dalam sistem sosial, sistem manajemen dan sistem politik yang rapi sebagaimana haji adalah sistem ibadah yang secara sinergis dapat memperlihatkan kenyataan tersebut.



Jika umat Islam mampu memperbaiki sistem ibadahnya di masa haji, hampir dipastikan seluruh masalah keumatan dapat ditemukan solusinya secara tepat.

*Wallhua'lam bi al shwawab*



## SUCI DALAM HAJI DAN UMRAH

*“Semua ibadah pasti mengandalkan dan berorientasi pada kesucian, karena ia merupakan hubungan langsung kepada Allah Yang Maha Suci”*

**D**alam salah satu kegiatan manasik haji dan umrah, seorang jamaah bertanya tentang kata kunci yang mesti disiapkan dalam haji dan umrah? Serentak ust pembimbing dari qiblat tour menjawab dengan kata suci. Kenapa suci? Sebab, haji dan umrah merupakan ibadah suci. Ia berangkat ke tanah suci (Mekah al Mukarromah dan Madinah al Munawwaroh). Dan yang paling penting ia memenuhi panggilan Allah Yang Maha Suci. Apa yang mesti disucikan dalam ibadah haji dan umrah?

Pertama, Sucikan hati dengan meluruskan niat. Menurut KH Sodik Mujahid, salah satu syariat yang meneguhkan tentang pentingnya meluruskan niat adalah ibadah haji dan umrah. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam QS Al Baqarah : 196 “dan sempurnakan haji dan umrah karena Allah”,,Kata Lillah (hanya karena Allah) menunjukkan tentang pentingnya meluruskan niat hanya karena Allah. Kalimat talbiyah labbaikallahumma labbaik,,juga menunjukkan tentang penegasan niat hanya karena Allah. Jika saja niat ini dipertahankan baik ketika mulai daftar, ketika ibadah berlangsung dan maupun pasca ibadah itu dilaksanakan, maka banyak hikmah dan manfaat yang dapat secara langsung dirasakan oleh jamaah, antara lain : Pertama, yang jauh menjadi dekat, yang sulit



menjadi mudah, yang berat menjadi ringan. Kedua, kenikmatan dan kekhusyuan ibadah menjadi sangat terasa. Mengapa, sebab ada keterkaitan langsung hatinya dengan Kebesaran dan Kekuasaan Allah. Ia bukan saja mampu menghadirkan fisiknya di kota suci tapi juga mampu merasakan kehadiran Allah dalam hatinya sebagai Tamu-Nya (Dhuyufullah). Niat hanya karena Allah mampu menenangkan dan selalu menghadirkan Allah dalam setiap ibadahnya. Ia pun menghalau berbagai macam ujian dan godaan selama ibadah berlangsung.

*Kedua*, Sucikan jiwa dengan Taubat. Kesucian jiwa hanya bisa dilakukan dengan taubat. Taubat dalam terminology para ulama artinya sadar melakukan kesalahan/maksiat, berjanji tidak akan mengulanginya, dan mengisi sisa hidupnya dengan kebaikan (QS Ali Imran : 133-135). Menyegerakan diri dengan taubat menjadi kewajiban setiap individu muslim, terlebih lagi yang akan menunaikan haji dan umrah. Dengan taubat Allah tidak saja mengampuni dosa dan mensucikan jiwa, tapi juga menjadi katup pengaman dalam meraih berbagai macam kemudahan dan keberkahan hidup. Mengapa? Sebab, taubat merupakan salah satu karakter orang yang bertaqwa. Modal utama haji dan umrah adalah taqwa. Dan pribadi taqwa akan dijamin oleh Allah antara lain : kemudahan segala urusan, keberkahan hidup, dan rizki yang tak terhingga. Jika saja kesucian jiwa dijaga dan dipelihara oleh para jamaah, maka kemudahan, keberkahan, kemabruran, kemaqbulan haji dan umrah akan dapat diraih.

*Ketiga*, Sucikan Harta dengan Zakat, Infaq, Shadaqah. Dalam Surat al Taubah, Allah swt mengingatkan : “ambillah



dari harta mereka Sodaqoh (zakat), niscaya akan mensucikan dan membersihkannya,,,”. Konsep pensucian harta melalui zakat infaq dan shadaqah menjadi penjamin kesucian dalam ibadah lainnya dan menjadi penentu diterima atau tidaknya amalan ibadah seseorang. Oleh karena itu, para ulama mensyaratkan bahwa harta yang digunakan untuk ibadah, termasuk ibadah haji dan umrah adalah harta yang halal dan baik. Halal dan baik, baik dari prosesnya maupun penggunaannya. Ia menjadi halal, baik dan suci jika sudah ditunaikan zakat, infaq atau shadaqah. Di samping itu, ketepatan berzakat, pembiasaan infaq dan shadaqah dijamin akan memakmurkan rizki, menghindari bahaya, dan menambah keberkahan hidup. Sayyida Ali RA, memberikan pesan : “mintalah keluasan rizki dengan meperbanyak sodaqoh”...

Dengan modal meluruskan niat hanya karena Allah, mensucikan jiwa dengan taubat, dan mensucikan harta dengan zakat infaq dan shadqah, semoga para calon tamu Allah memperoleh kemudahan, keselamatan, ketenangan dalam perjalanan, tuma'ninah dalam ibadah sesuai tuntutan syariat, dan oleh-oleh terbaik haji dan umrah yakni mabrur dan maqbul..amin yra.

*Wallahua'lam bi al shawab*



## SUCIKAN HATI UNTUK HAJI

**T**ak lama lagi, ribu umat Muslim dari Tanah Air akan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Kini, para jamaah mulai mempersiapkan segala sesuatu terkait pelaksanaan haji. Selain harus melunasi ongkos (BPIH) yang telah ditetapkan, calon jamaah pun mempersiapkan persyaratan lainnya, seperti membuat paspor dan persyaratan kesehatan, seperti vaksin meningitis. Selain memenuhi persyaratan administratif, para jamaah pun tak boleh melupakan persiapan hati. Sebab, ibadah haji tak hanya membutuhkan persiapan fisik dan finansial serta ilmu manasik saja. Tetapi lebih dari itu, sangat membutuhkan persiapan hati, iman dan takwa. Setiap calon jamaah haji, sangat penting untuk mengendalikan dan mengelola gejolak emosi yang setiap saat bisa menghantui dan mendominasi perasaannya terutama ketika melihat padatnya manusia di padang Arafah, akan menciptakan suasana yang tak normal.

Seorang jamaah haji dituntut memiliki keluhuran moral, kesantunan berbicara dan kearifan bertindak. Semua itu, adalah akumulasi dari perintah Allah SWT dalam Alquran. Kemampuan mengendalikan diri merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh calon tamu Allah SWT.

Setiap jamaah haji merupakan delegasi resmi dan duta-duta Allah yang seharusnya mengerti dan memahami seluk beluk protokoler ke-Ilahian. Apa saja protokoler-protokoler ke-Ilahian itu? Seorang calon jamaah harus mengindahkan



larangan-larangan inti dan pokok yaitu; pertama, tidak boleh berucap hal-hal yang akan membuat dorongan biologis bisa bangkit (*Rafats*). Kedua, tak boleh berperilaku yang bisa menyebabkan orang lain bisa terpancing (*fusug*). Ketiga, jangan berdebat kusir, sehingga dapat menyebabkan hal-hal yang sepele bisa menjadi besar, dan hal-hal yang substansial bisa disepelekan (*jidat*).

Hati, mungkin adalah hal yang paling sulit untuk benar-benar dijaga. Jangankan jauh-jauh ke Tanah Suci, di tanah air saja, terkadang ada hal-hal yang membuat ketenangan hati kita terganggu. Mulai dari merasa cemas, kesal karena kelakuan orang lain, tanpa sadar kita membicarakan orang lain, dan lain-lain. Padahal menurut Rasulullah SAW, “Ketahuilah! Sesungguhnya dalam tubuh ini ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak. Maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah! Ia adalah hati.”

Di Tanah Suci pun, kita akan menemui cobaan hati. Bahkan mungkin berkali-kali lipat. Mulai dari teman satu kamar, makanan catering yang tidak cocok dengan lidah, fasilitas haji yang kurang maksimal, jemaah dari negara lain yang menurut kita memiliki kebiasaan aneh, dan lain-lain. Meski kita berkata pada diri kita bahwa kita bisa menghadapinya, pada kenyataannya, akan ada hal-hal yang di luar kendali kita.

Bagaimana cara mensucikan hati?... *Pertama*, luruskan niat (*lillahi ta'ala*). Tanyakanlah pada hati nurani terdalam. Untuk apa ke Tanah Suci? Benarkah kita niat kita hanya



karena memenuhi panggilan Allah swt? Ataukah ada di luar itu? Apakah diam-diam ada niat yang terselip untuk mendapatkan gelar dan pengakuan dari masyarakat? Jika masih ada, sebaiknya kita menggunakan tetesan waktu yang tersisa untuk meluruskan hati. Dan setiap kali menghadapi masalah (ujian), ingatkanlah diri kita untuk apa kita datang ke Tanah Suci.

*Kedua*, sadarilah bahwa kita tidak akan pernah bisa mengatur orang lain. Kita bisa menyuruh, kita bisa menuntut, tetapi bagaimana mereka bertindak adalah pilihan mereka sendiri. Ingatlah bahwa satu-satunya yang bisa kita atur hanyalah diri kita sendiri. Jika ada sesuatu yang menguji hati kita, kita selalu memiliki dua pilihan: menuruti ego atau bersikap sabar. Jangan pernah usil dengan amalan ibadah orang lain (*lanaa a'maaluma walakum a'maalukum*).

*Ketiga*, fokus pada ibadah. Bagaimana pun juga kita datang untuk memenuhi panggilan Allah swt. Kita adalah tamu-Nya. Bagaimana perasaan sang pemilik rumah jika tamunya malah memikirkan hal lain? Di dalam ibadah yang hanya sekali seumur hidup ini, cobalah untuk benar-benar berkonsentrasi hanya pada-Nya. Tinggalkanlah masalah yang ada di tanah air (atau lebih baik lagi, selesaikan masalah sebelum berangkat).

*Keempat*, yakini dan sadari bahwa segala sesuatu adalah ujian keimanan dan ketakwaan dari Allah swt. Segala sesuatu yang terjadi di Tanah Suci, terutama yang kita anggap buruk, bukan berarti sebagai arena pembalasan atas perbuatan kita yang lalu. Semuanya adalah ujian semata. Adalah tugas kita



untuk tetap bersikap sabar dan melaluinya dengan sikap positif.

*Kelima*, Syukuri, nikmati, dam maknai setiap jengkal perjalanan ibadah haji. Apapun yang terjadi harus tetap disyukuri, dinikmati dan dimaknai sebagai salah satu latihan spiritual (*riyadhab*) guna meraih kesempurnaan Islam dan kelezatan iman.

Dengan mensucikan hati Insya Allah ibadah haji menjadi lebih lancar tanpa beban. Kembali ke tanah air menjadi haji *mabrur*. Bukan sekadar gelar, tetapi benar-benar bertransformasi secara positif dalam melakukan perubahan diri, keluarga, masyarakat, dan Negara. Selamat jalan para Tamu Allah....

*Wallahu a'lam bi al shawab.*



## TAMU TERBAIK

**B**erhaji atau umrah berarti manusia atau makhluk bertamu kepada Allah, Sang Khalik, Yang Maha Pencipta. Pada waktu tertentu, jamaah berkunjung ke rumah Allah SWT dan tempat-tempat yang mustajab lainnya. Itulah sebabnya, orang berhaji atau umrah disebut juga sebagai *dhuyufur rahman*, tamunya Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Menjadi tamu Allah SWT dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, menjalankan ibadah haji atau umrah dan mengunjungi rumah Allah SWT, Baitullah, Ka'bah Al-Musyarafah. *Kedua*, dengan cara meninggal.

Pakaian yang dikenakan saat menjadi tamu Allah, baik dengan cara pertama ataupun cara kedua, adalah sama. Kedua cara dilakukan dengan mengenakan pakaian putih tanpa jahitan (kafan), kecuali Muslimah yang mengenakan pakaian berjahit saat berhaji atau umrah.

Jamaah haji atau umrah berkunjung ke Baitullah di Makkah diyakini atas undangan Allah SWT, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka datang ke Baitullah sambil melantunkan kalimat *Talbiyyah*.

Selama di Baitullah untuk umrah, yang pertama kali dikerjakan adalah melakukan tawaf, sa'i dan tahalul. Tawaf adalah berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali putaran. Seusai tawaf, jamaah shalat sunnah dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim, salah satu tempat yang mustajab di Masjidil Haram. Sedangkan sa'i ialah berjalan dari bukit Safa ke bukit



Marwah dan sebaliknya, sebanyak tujuh kali yang berakhir di bukit Marwah. Selesai sa'i diikuti dengan prosesi tahalul. yang ditandai dengan mencukur atau menggunting beberapa (paling sedikit tiga) helai rambut. Puncak tertinggi dari tingkatan orang bertamu ke Baitullah adalah saat menunaikan ibadah haji.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh para calon Tamu Allah agar dapat menjadi Tamu Terbaik dengan hidangan Terbaik dan oleh-oleh terbaik selama di tanah suci, antara lain :

*Pertama, luruskan niat.* Niat menjadi kata kunci dalam semua ibadah. Ia menjadi sangat penting karena berhubungan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Khusus dalam haji dan umrah secara tegas Allah Swt sebagai Shohibul bait menegaskan tentang pentingnya meluruskan niat dalam haji dan umrah. Dalam firman-Nya, *"dan sempurnakan haji dan umrahmu hanya karena Allah.."* niat haji dan umrah hanya karena Allah swt.

*Kedua, jaga akhlak,* prinsip umum akhlak dalam ibadah haji dan umrah sebagaimana tercermin dalam firmanNya *.."maka barang siapa yang menunaikan ibadah haji maka jangan rafats, fusuq dan jidal..."*. Ketiga hal tersebut baik *rafats* yang memiliki makna tidak boleh berpikir dan bertindak ke arah pornografi, *fusuq* tidak boleh berbuat dosa kepada Allah dan sesama manusia, maupun *jidal* yang berarti tidak boleh bertengkar atau konflik yang tidak perlu.

*Ketiga, pahami manasik haji dan umrah.* Manasik haji dan umrah, diarahkan pada dua hal penting yang harus dipahami



para calon jamaah, yakni manasik tentang tatacara ibadah dan manasik tentang teknis dan akomodasi. Qiblat Tour, sebagai salah satu Travel Agent haji dan umrah selalu menempatkan kedua manasik tersebut pada porsi yang utama. Ia menjadi penting karena berhubungan dengan keyakinan dan kebenaran dalam hal ibadah sesuai dengan tuntunan syariat, dan ketenangan dan kenyamanan dalam teknis perjalanan selama di tanah suci. *Keempat, jalin kerjasama dalam bentuk silaturahmi antar jamaah. Kelima, sabar (ikhtiar maksimal), ikhlash (apapun yang terjadi adalah taqdir terbaik dari Allah Swt), dan tawakkal (berserah diri kepada Allah Swt).*

Menjadi Tamu Terbaik dan memperoleh jamuan terbaik merupakan dambaan setiap calon jamaah. Tetapi, lebih dari itu semua adalah bagaimana memperoleh oleh-oleh terbaik dari prosesi ibadah haji dan umrah menjadi jauh lebih baik dalam konteks kesempurnaan nilai-nilai keislaman dan keimanan guna perbaikan kehidupan di masa yang akan datang...*mabrur wa mabruk...*semoga



## TANAH SUCI, BUKAN ORANG SUCI

“**T**anah suci, bukan orang suci”. Ungkapan tersebut seringkali diingatkan dan terus disebut diberbagai kesempatan, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah, baik ketika manasik di tanah suci maupun ketika tengah di negara saudi. *Pertama*, Kenapa tanah suci?? Sebab, pelaksanaan ibadah haji dan umrah sudah dipastikan mengunjungi tanah suci, baik *Mekkah al-Mukarromah* maupun *Madinah al-Munawwaroh*. Kedua kota/tempat suci tersebut dijaga kesuciannya bukan saja oleh Pemerintah Arab Saudi melalui Raja (*Khadimul al-Haromain al-Syarifain*), melainkan juga lebih dijaga ‘ketat’ oleh para Malaikat-Malaikat Allah swt. Oleh karena itu, bagi yang pernah berkunjung kesana paling tidak pernah melihat batas-batas *tanah haram* dan batas *tanah halal*. (dalam bimbingan doa terdapat doa masuk *tanah haram*).

Kenapa disebut tanah haram? Dalam literatur klasik sebutkan beberapa alasan : (1). Tanah yang diharamkan orang-orang non-muslim masuk ke dalamnya; (2). Tanah yang diharamkan terjadi pertempuran; (3). Tanah yang diharamkan terjadinya pembunuhan. Di beberapa papan pengumuman dan tanda lalulintas tanda arah baik ke Masjidil Haram Mekah maupun ke Masjid Nabawi Madinah selalu tertulis al-Haram. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua masjid tersebut merupakan ‘sentral’ dari kegiatan di tanah haram, baik bagi orang yang melaksanakan ibadah haji maupun umrah.



Kedua, mengapa bukan orang suci? Dalam salah satu kegiatan manasik haji dan umrah, KH Sodik Mudjahid (Pembimbing Utama Qiblat Tour) dan H.Wawan R Misbach (Direktur Utama Qiblat Tour) seringkali menjelaskan bahwa di kedua tempat/kota tersebut yang suci adalah tanahnya/tempatnya/kotanya, bukan orangnya. Kenapa demikian? Sebab, berdasarkan pengalamannya dan pengamatan, baik secara empirik maupun secara historik, bahwa kedua kota tersebut tidak serta didiami dan menghasilkan orang-orang suci. Bahwa di kota tersebut (Mekkah), benar telah melahirkan seorang figur panutan umat Islam sedunia (Rasulullah Saw), dan di kota (Madinah) dimakamkannya.

Ditambah dengan dukungan para istri dan Sahabat Rasulullah Saw yang dengan ‘kesuciannya’ dijamin masuk syurga. Kendati demikian, secara historik fakta membuktikan bahwa terutama di Kota Mekkah juga pernah lahir seorang yang menyandang predikat ‘terbodoh’, Abu Jahal misalnya, ‘termunafiq’ Hindun, ‘terjahat’ Abu Lahab (QS : Al-Lahab)....dan predikat ‘ter-ter’ yang lain, yang kesemuanya menunjukkan ‘ketidaksecian’ bahkan mengarah dan mengajak kepada kemusrikan (dalam literatur Arab klasik disebut dengan masa jahiliyah). Bahkan, sebelum perang Futhu Mekkah (Penaklukan Kota Mekkah), kondisi Ka’bah al-Musyarrifah menjadi salah satu ‘gudang’ penyimpanan para patung dan berhala yang disembah oleh orang-orang jahiliyah. Ketika Masa Nabi Ibrahim as, tidak sedikit patung dan berhala digantung dan ditempel di sekitar Ka’bah. Sedangkan di Kota Madinah, dalam perspektif sejarah dikenal dengan kampung Yastrib. Sebuah



kampung yang notabene penduduknya menganut paham yahudi. Dan dengan modal utama-Nya (*Ifsahu al-salam, shillul al-arbam, ith'aamu al-Tho'am, dan al-Sholaatu fi al-nawmi wa al-naasu al-niyam*), Rasulullah Saw berhasil membangun dan mengubah kota tersebut kurang lebih selama 23 tahun menjadi Kota Madinah Al-Munawaroh. Selanjutnya, apa pelajaran dan hikmah bagi kita, terutama bagi para calon tamu Allah, baik ibadah haji maupun umrah?? Pelajaran dan hikmah yang bisa kita ambil sebagai pembelajaran dan kekhidmatan dalam menunaikan ibadah haji dan umrah, antara lain :

*Pertama*, pelajaran dan hikmah tentang kehati-hatian, baik dalam tatacara ibadah, teknis akomodasi, maupun proses interaksi sesama jamaah selama berada dikedua kota suci. Dalam tataran ibadah, Rasulullah Saw mengingatkan dalam sabda-Nya "*khudzun 'anny manasikakum*" (*ambillah dari-Ku Tatacara ibadah manasik*). Kehati-hatian dalam memilih dan mengamalkan tatacara ibadah haji dan umrah sangat penting karena berhubungan dengan sah-tidaknya ibadah yang dilakukan.

Di kota Mekah dan Madinah, banyak dijumpai 'paham dan aliran' yang terkadang berbeda dengan tuntunan dan petunjuk Rasulullah Saw. Sebagai contoh sederhana yang sering terlihat ketika para jamaah pertama kali melihat dan merapat di Ka'bah. Rasulullah Saw, mencontohkan hanya ada pada tiga titik kita boleh merapat dan memegang Ka'bah, yakni di Multazam, Hijir Ismail, dan Rukun Yamani. Tetapi secara empirik, hampir semua bangunan Ka'bah menjadi tempat merapat para jamaah. Belum lagi pada tingkat



penyadaran ‘ruhaniyah’ bahwa sesungguhnya apa yang kita lakukan ketika merapat ke Ka’bah bukan semata-mata meminta ke Ka’bah, tetapi kita hanya meminta dan berdoa kepada Allah Swt. Tampak tipis sekali antara “*Tauhidullah dan kemusyrikan*”. Belakang ini juga bahkan muncul perilaku tangan-tangan yang bertanggungjawab dengan upaya mengusap-usap dinding Ka’bah, Maqom Ibrahim, menyelipkan kartu nama dan foto, serta menggunting Kain Ka’bah (kiswa). Perilaku tersebut bukan saja dapat merusak tatanan ibadah, tetapi juga dapat mengarah pada tindakan kemusyrikan.

*Kedua*, kehati-hatian dalam hal teknis akomodasi dan interaksi sesama jamaah. Mengapa hal tersebut perlu diperhatikan? Sebab, secara empirik tidak sedikit jamaah yang mengeluhkan penanganan baik yang berhubungan dengan fasilitas hotel maupun keamanan barang baik selama di hotel maupun selama beribadah di Masjidil Harom dan Masjid Nabawi. Kasus jamaah yang hilang dan atau barang yang hilang (terutama uang dalam tas) selama di masjid merupakan pemandangan yang biasa. Hal tersebut berhubungan dengan perilaku jamaah yang bersangkutan dan perilaku orang-orang yang memanfaatkan kesempatan dalam keramaian dan kesempitan (tidak sedikit pencuri yang tertangkap tangan selama di kota suci). Tidak semua orang yang dijumpai selama di kota suci memiliki kesucian niat dalam konteks ibadah.

*Ketiga*, kehati-hatian dalam memilih biro perjalanan haji dan umrah. Selama kurun waktu beberapa tahun belakangan ini sering terjadi ‘keresahan’ bahkan kerugian dikalangan para



calon jamaah yang tertunda berangkat, bahkan gagal oleh karena tindakan nakal dan ulah yang tidak bertanggungjawab dari para oknum Biro perjalanan haji dan umrah. Dalam konteks ini, maka kehati-hatian dalam memilih dan memilah Biro perjalanan haji dan umrah bukan saja menjadi konsentrasi para calon jamaah, tetapi juga menjadi tanggungjawab dari pemerintah dalam merancang dan mengesahkan regulasi yang refresentatif agar di kemudian hari tidak terulang lagi.

Akhirnya, ibadah haji dan umrah merupakan ibadah suci. Ia mesti diawali dengan niat suci (luruskan niat dengan *lillahi (hanya karena Allah)*, jiwa yang suci (taubat), dan berasal dari sumber harta yang suci (*balaalan thoyyiba/harta yang halal dan baik*), karena haji dan umrah merupakan salah satu ajaran guna menggapai ‘panggilan Allah’ yang Maha Suci, berangkat ke Kota Suci (Mekkah dan Madinah), dan bukan berarti selalu bertemu dengan orang-orang suci.

*Wallabua'lam bi al-shawab.*



## TAQWA DALAM HAJI DAN UMRAH

Dalam salah satu manasik umrah menjelang keberangkatan umrah bulan Mei 2012, salah satu calon jamaah bertanya : apa bekal utama seorang calon jamaah haji/umrah? Dengan tegas dan lugas, seorang pemandu ‘wisata spiritual’ menjawab bahwa bekal utama seorang calon jamaah haji/umrah adalah taqwa, sesuai dengan firman Allah Swt *“berbekallah kalian semua, karena sebaik-baiknya bekal adalah taqwa.”* Ayat tersebut, secara khusus memang relatif berhubungan dengan ayat-ayat tentang ibadah haji. Kendati demikian, sesungguhnya ia pun berhubungan dengan kehidupan umat Islam secara keseluruhan, bahwa bekal terbaik hidup di dunia dan akhirat adalah bekal taqwa.

Kemudian, calon jamaah tersebut bertanya lebih spesifik lagi,..kongkritnya apa taqwa itu dalam menjalankan ibadah haji/umrah.? Pertanyaan tersebut menginspirasi ‘pemandu spiritual’ untuk berpikir sejenak dan berupaya menjawabnya sesuai dengan kebutuhan riil calon jamaah. Akhirnya, pertanyaan itu pula yang mampu menghangatkan suasana manasik, dan relative mewakili pertanyaan para calon jamaah yang lain.

Dalam lanjutan penjelasan manasiknya, dan menjawab pertanyaan calon jamaah, ‘pemandu spiritual’ itu mengawalinya dengan kata kunci ‘suci’. Haji dan umrah merupakan perjalanan ‘suci’, berada di tempat yang suci (Mekah dan Madinah), dan tentunya memenuhi panggilan Allah yang Maha Suci. Oleh



karena itu, maka paling tidak ada tiga kesucian yang harus dijaga dan dipelihara. *Pertama*, Sucikan hati dengan cara meluruskan niat. Ya Allah, kami berangkat menunaikan ibadah haji/umrah hanya karena-Mu, melaksanakan perintah-Mu dan Rasul-Mu. Bukan karena siapa-siapa, bukan karena apa-apa, bahkan tidak seorangpun yang memaksa. Ini benar-benar murni panggilan-Mu (*Labbaikallahumma labbaik.....*). Jaga dan sucikan hati dengan niat yang benar, yakni niat karena Allah Swt. *Kedua*, Sucikan jiwa dengan tobat. Tobat dalam arti yang sesungguhnya, baik tobat kepada Allah dengan banyak istigfar, dzikir, wirid, baca Qur'an, dsbnya, maupun meminta maaf kepada sesama manusia. Lalu, salah seorang jamaah bertanya lagi..., siapa yang pertama kali kami harus kunjungi untuk meminta maaf dan ridha atas dosa dan kesalahan? Pemandu spiritual itu menjawab,; sesuai dengan hadits Nabi Saw, “manusia pertama yang harus kita mintakan ridha dan maafnya, termasuk yang pertama kali dimuliakan adalah ibumu, ibumu, ibumu, lalu bapakmu (orang tua (*alladzī waladaka*)”....tradisi bagus yang selama ini terus dikembangkan ketika seseorang mau melaksanakan ibadah haji dan umrah adalah tradisi saling memaafkan dan membebaskan. Bentuk dan ragamnya sangat berbeda, dan tampilannya pun tidak sama. Yang terpenting adalah sucikan diri dengan tobat. *Ketiga*, sucikan harta dengan zakat. Hal ketiga ini semakin menambah kekhidmatan manasik seorang calon jamaah lagi-lagi bertanya: saya lupa belum membayar zakat mal, apakah ada hutang dalam pembayaran zakat? Lalu bagaimana baiknya?

Pemandu itupun menjawab, pada prinsipnya, tidak ada istilah hutang zakat. Ia tidak berlaku surut. Yang terpenting



ke depannya ia memiliki kesadaran spiritual dan material untuk mensucikan hartanya melalui penunaian zakat. Selain zakat, dalam ranah hukum Islam juga dikenal infaq dan sodaqah, bahkan juga hadiah, wakaf, hibah, dan lain sebagainya. Itulah beberapa cara Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk mensucikan harta yang telah Allah anugerahkan kepada setiap hambanya. Intinya dari pesan yang ketiga adalah sucikan harta dengan zakat.

Sejenak manasik istirahat, kemudian diisi dengan latihan talbiyah, niat umrah, do'a tawaf, dan lain sebagainya. Tidak lama kemudian, pemandu 'wisata spiritual' itu melanjutkan penjelasan tentang materi ibadah yang dimulai dengan pengertian, syarat, rukun, wajib, sunnah umrah, berikut larangan-larangannya selama berhram. Dari sekian banyak yang telah dijelaskan, ternyata bekal taqwa yang dimaksud dalam menjalankan ibadah haji/umrah dapat dikongkritkan ke dalam 5 S, antara lain : *Syukur, Sabar, Sholat, Silaturahmi, dan Sodaqoh*. Salah salah seorang Manajemen travel Haji dan Umrah menambahkan lagi dengan *Ikhlas dan Tawakkal*. Salah seorang calon jamaah lagi-lagi bertanya, kenapa harus demikian?? Pemandu itupun menjawab: *Pertama*, Syukur, merupakan modal utama, karena tidak semua orang mampu dan sehat serta sempat melaksanakan ibadah haji/umrah. Bayangkan,...ribuan bahkan jutaan orang ingin ke tanah suci, tapi belum mendapat kesempatan. Ada yang sempat, tapi tidak sehat. Ada yang sehat, tapi tidak sempat, dan berbagai macam alasan, rintangan dan hambatan sehingga ia belum bisa ke tanah suci. Tidak ada alasan bagi calon tamu Allah untuk tidak bersyukur kepada-Nya. Apapun yang terjadi, harus



disyukuri. *Kedua*, sabar. Kenapa harus sabar? Perjalanan haji/umrah merupakan perjalanan fisik, bahkan ‘psikis’ yang amat melelahkan. Ia bisa ‘dinikmati’ jika dibekali dengan sabar. Contohnya apa? (salah seorang jamaah bertanya?)....antri di bandara baik di Indonesia, terlebih lagi di Saudi Arabia (Imigrasi dan bagasi), antri di bis, antri di toilet, belum lagi fasilitas hotel di Mekah dan Madinah ....dsbya....belum lagi menghadapi ibadah yang berdesak-desakan (Raudhah, tofah, hijir ismail, multazam, hajar aswad, sa’i, dsbnya), ditambah lagi dengan ‘ujian teman sekamar’ yang tentunya berbeda kebiasaan hidupnya. Semuanya, membutuhkan kesabaran yang luar biasa. *Ketiga*, solat. Maksudnya apa? Yang pasti tentunya solat wajib dan solat-solat sunnah. Selain itu, solat juga memiliki makna do’a. Bagi calon jamaah, tidak ada waktu yang sia-sia kecuali digunakan untuk berdo’a. Do’a merupakan ruhnya ibadah. Do’a senjata utama seorang mu’min, dan do’a yang dapat merubah takdir seseorang. Semakin banyak berdo’a, maka semakin bagus ibadahnya. Do’a dilakukan di tempat-tempat (raudah, multazam, hijir ismail, maqom Ibrahim, rukun yamani, bukit sofa dan marwa, dsbnya) dan saat yang mustajab (misalnya ketika berihram)... ..ada satu do’a yang relatif singkat dan padat serta sangat berkesan dikalangan jamaah yakni do’a *Allahumma yassir walaa tu’assir (Ya allah,, mudahkan segala urusan, dan janganlah diprsulit segala urusan.....)*

*Keempat*, silaturahmi. Haji dan umrah merupakan salah satu ajang silaturahmi yang sangat efektif. Seorang ustadz dari Timur Tengah menyebutnya dengan istilah “Konferensi Umat Islam Dunia”. Bahkan, tidak sedikit melalui haji dan



umrah terjalin silaturahmi dan hubungan kekerabatan yang 'lebih erat' dari sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan forum silaturahmi alumni jamaah haji/ umrah yang diisi dengan pengajian, arisan, dsbya. Dalam konteks pelaksanaan ibadah haji dan umrah, silaturahmi yang dimaksud adalah kerjasama dan sama-sama bekerja, saling toleransi, saling mengingatkan, saling bantu, dsbya....bahkan tidak sedikit yang saling member. Hal tersebut dilakukan dengan satu semangat yakni semangat silaturahmi. Mereka membaur dalam satu tujuan, satu tempat, satu keyakinan, satu perjuangan (...Bahkan perjuangan antara hidup dan mati....)...Silaturahmi merupakan salah satu bekal yang utama dalam haji dan umrah. Dan *Kelima*, Sodaqoh. Kenapa sodaqoh? Karena 'dahsyatnya sodaqoh' dapat mengantisipasi berbagai macam bahaya dan malapetaka. Sodaqoh juga dapat menambah 'sugesti positif' untuk memiliki jiwa saling memberi. Ia menjadi 'jembatan emas' dalam meraih rizki yang halal, baik, dan luas. Sayyida Ai ra, dalam tausiyah mengingatkan : *"mintalah keluasan rizqi dengan banyak sodaqoh"*.....Perjalanan ibadah haji/umrah akan terasa lebih nikmat, tenang, sehat, dan selamat jika diiringi dengan tradisi sodaqoh.

Di akhir kegiatan manasik, ada salah seorang jamaah yang dengan 'cerdasnya' menamhkan 3 S berikutnya sebagai salah satu bekal haji/umrah, yakni: Sehat, Semangat, dan Senyum. Pemandu wisata spiritual itu mengiyakannya, seraya mendukungnya dengan penjelasan, bahwa sehat itu penting dan nikmat terbesar ketiga setelah Iman dan Islam. Semangat



juga penting, karena haji umrah juga merupakan ibadah fisik. Ia membutuhkan semangat yang luar biasa. Dan senyum adalah bagian dari sodaqoh yang teramat ‘mudah’ dan ‘murah’. Akhirnya, kegiatan manasik itu ditutup dengan munajat do’a dan musafahah antar calon jamaah.

Semoga ada manfaatnya. Amin.

*Waallahu a’lam bi al-shawab.*



## TOTALITAS IBADAH

Para ulama memberikan motivasi yang tinggi dengan salah satu kaidahnya yang berbunyi : *“hayaatunaa kullubum ‘ibadah’ (semua hidup kita mengandung nilai ibadah)*. Hal tersebut juga diperkuat dengan firman Allah Swt. *“wamaa khalaaqtul jinna wal insa illaa liya’buduun” (tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepada-Ku)*. Kaka kunci yang patut dipertahankan adalah ibadah. Apapun bentuk kegiatan kita mulai bangun tidur sampai tidur lagi mengandung nilai ibadah. Kendati demikian, para ulama pun memberikan persyaratan yang relatif ketat apakah kegiatan itu mengandung nilai ibadah atau tidak. Jangan-jangan selama ini apa yang kita lakukan sebagai ibadah, tetapi sama sekali tidak mengandung nilai ibadah di sisi Allah Swt. Atau justru sebaliknya, sesuatu yang dianggap biasa saja tetapi mengandung nilai ibadah yang luar biasa. Sebab, sesuatu yang mengandung nilai ibadah bukan saja sebatas ‘menggugurkan’ kewajiban atau sebatas melaksanakan rutinitas ritual, tetapi juga memiliki implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kita patut renungi bersama apakah shalat, shaum, zakat, dan haji/umrah kita sudah benar-benar mengandung nilai ibadah atau tidak.

*Pertama, Niat.* Fungsi niat: Membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya, atau membedakan antara ibadah dengan kebiasaan. Membedakan tujuan seseorang dalam beribadah Keinginan hati untuk melakukan suatu



amalan, itulah makna daripada niat. Niat merupakan perkara yang amat penting dalam Islam. Sampai-sampai Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* mengabarkan bahwa segala amal perbuatan itu tergantung pada niat Si Pelaku. Seorang mendapatkan buah dari amalnya sesuai keadaan niat dalam hatinya. Dalam sebuah hadist yang masyhur, disampaikan oleh sahabat Umar bin Khatab *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, “*Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan*” (HR Bukhari & Muslim).

Oleh karena para ulama memberikan perhatian cukup besar terhadap perkara niat ini. Sampai-sampai mereka mengarang sebuah kitab yang hanya membahas permasalahan niat. Sebut saja Abu Bakr bin Abid Dun-ya *rahimahullah*, beliau telah mengarang sebuah kitab yang khusus membahas permasalahan ini. Judulnya *Al-ikhlas wan Niyah* (ikhlas dan niat). Ini menunjukkan bahwa niat tak bisa dipandang sebelah mata. Dan seorang akan menyadari urgensi niat bila ia mengerti betapa besar fungsi daripada niat ini. Dalam konteks haji dan umrah, Allah Swt secara spesifik menegaskan dalam firmanya : *waatimmul hajja wal 'umrata lillah (sempurnakan haji dan umrah hanya karena Allah)*.

*Kedua, Kaifyyat*. Ia berhubungan dengan tatacara ibadah. Kita sering dihadapkan pada ragam ibadah yang berbeda satu dengan lainnya. Namun ketika telah mengikrarkan *syahadat Muhammadarrasulullah*, maka yang semestinya terpatri di benak kita adalah meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam segenap aspek dan tata cara ibadah, termasuk berhaji atau



umrah (*kbudzjuu 'annii manaasikakum*). Pergi ke tanah suci merupakan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menjadi dambaan setiap muslim. Predikat 'Haji Mabruur' yang tiada balasan baginya kecuali Al-Jannah (surga) tak urung menjadi target utama dari kepergiannya ke Baitullah. Namun, mungkinkah semua yang berhaji ke Baitullah dapat meraihnya? Tentu jawabannya mungkin, bila terpenuhi dua syarat: *pertama*, dalam menunaikannya benar-benar ikhlas karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan karena mencari pamor atau ingin menyandang gelar 'Pak haji' atau 'Bu haji/hajjah'. Dan *kedua*, *dātunaikan* sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

*Ketiga, Ghayyat*. Ia berhubungan dengan tujuan utama setiap ibadah dilakukan. Ada beberapa tujuan mulia dari ibadah haji, antara lain untuk pembentukan jiwa dan juga masyarakat. Karenanya, Allah berfirman dalam ayat yang menerangkan tentang hewan qurban yang disembelih ketika berhaji pada hari Idul Qurban, Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya thawaf dan sa'i antara Shafa dan Marwa, serta melempar jumrah itu adalah untuk mengingat Allah." (HR. Abu Dawud, no. 1888). Di antara tujuan ibadah haji itu adalah: (1). Menampakkan kerendahan dan ketundukan kepada Allah; (2). Mensyukuri Nikmat; (3).Muktamar Umat Islam; (4). Mengingat akan Hari Kiamat; (5). Merefleksikan pengesaan Allah melalui ibadah *lisaniyah* dan *jasadiyah*.

*Wallahua'lam bi al-shawab*



## ‘UMRAH BAHAGIA’

Istilah ‘Umrah Bahagia’ sesungguhnya bukan salah satu ‘product knowledge’ yang ditawarkan oleh para Biro Perjalanan Haji dan Umrah. Istilah itu muncul diilhami oleh beberapa pengalaman empirik yang dirasakan penulis ketika mengawal, membimbing dan membantu calon jamaah baik haji maupun umrah. Kenapa istilahnya “umrah bahagia”? ada beberapa alasan : *pertama*, mayoritas bahkan hampir dapat dipastikan bahwa semua calon jamaah memiliki ekspektasi yang tinggi untuk meraih kebahagiaan dalam bentuk ibadah yang khusus’ dan benar menurut syariat. *Kedua*, ibadah haji dan umrah merupakan salah satu impian setiap muslim untuk memperoleh derajat ketaqwaan yang lebih tinggi. *Ketiga*, puncak kebahagiaan itu muncul ketika para calon jamaah dapat langsung beribadah di rumah-Nya (Baitullah).

Kendati demikian, tidak semua kondisi tersebut dapat berjalan secara normal. Terkadang banyak sekali ditemui berbagai hambatan dan ujian, baik ketika di perjalanan maupun selama ibadah itu dilaksanakan. Sebagai ilustrasi pelaksanaan umrah di penghujung tahun tepatnya bulan Desember 2014 dan awal Januari 2015. Secara umum kondisi sangat padat, cuaca sangat dingin (sampai 3 derajat), momentum maulid dan liburan sekolah serta tahun baru menjadi alasan utama dalam berumrah. Kenyataan tersebut tidak menyurutkan jamaah untuk tetap konsisten meraih



kebahagiaan dalam berumrah. Ketika proses pemantapan manasik dan tausiyah umrah berlangsung di Madinah, salah satu jamaah bertanya tentang kunci meraih kebahagiaan, terutama ketika berumrah dalam kondisi seperti ini ?

Pertanyaan tersebut mengingatkan saya pada do'a 'sapu jagad' ketika tohaf antara rukun Yamani dan Hajar Aswad yakni *Robbanaa aatina fiddunya Hasanah wafil aakhiroti hasanah waqinaa 'adzaabannar*. "Ya Allah anugerahkan kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkan kami dari bahaya api neraka". Para ulama terutama dikalangan mufassir menjelaskan bahawa terdapat beberapa kunci untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut hemat penulis, hal tersebut sangat berhubungan dengan prosesi ibadah umrah. Kunci kebahagiaan tersebut antara lain :

*Pertama, mengingat-ingat Allah (Dzikirullah)*. Dzikir kepada Allah, dimanapun, kapanpun, serta bagaimanapun kondisinya menjadi salah satu kunci meraih kebahagiaan. Ia menjadi penting karena tidak saja dapat menenangkan pikiran dan perasaan tetapi juga meumbuhkan optimisme dalam hidup untuk meraih kebahagiaan. Suasana umrah menjadi begitu khusyu' dan khidmat jika terus diisi dengan dzikir kepada Allah. Dalam lanjutan pendalaman manasik juga disinggung tentang 'kata kunci' dalam umrah yakni kata suci. Umrah adalah ibadah suci, berangkat menuju tanah suci, dan memenuhi panggilan Allah yang Maha Suci. Kesucian itu dapat diraih dengan dzikir kepada Allah.

*Kedua, mengingat-ingat dosa dan kesalahan*. Kesadaran insaniah dalam bentuk ingat kepada dosa dan kesalahan



diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran spritual untuk menyegerakan diri taubat kepada Allah. Momentum umrah menjadi sangat tepat untuk meleburkan diri dalam suasana taubat yang sesungguhnya, *taubatan nashuba*. Bukankah Rasulullah Saw dalam sabdanya mengingatkan bahwa “umrah dapat dijadikan sarana kifarfat atas dosa yang pernah dilakukan”. Taubat dalam suasana umrah menjadi sangat istimewa karena langsung dilakukan di tempat kekasih-Nya, Muhammad Saw di Madinah, dan di rumah-Nya; *Ka’bah al-Musyarrifah*.

*Ketiga, mengingat-ingat hidup hanya satu kali.* Mengingat-ingat hidup hanya satu kali diharapkan dapat mereferesh kembali ingatan kita bahwa suatu saat janji Allah tentang kematian akan datang selalu on time. Kapan kejadiannya, dimana, dan bagaimana prosesnya tidak ada seorapun yang tahu. Salah satu hikmah terbesar mengingat kematian adalah selektif dalam hidup. Mana perbuatan baik yang harus segera dilakukan. Dan mana perbuatan maksiat yang harus segera ditinggalkan. Pelajaran luar biasa dalam umrah adalah tentang ihram. Ia mengajarkan tentang selektif dalam hidup (ada yang dilarang dan ada juga yang dibolehkan bahkan dianjurkan). Ihram juga mengingatkan akan kematian yang secara simbolik menggunakan kain ihram berwarna putih. Oleh karena itu, sebagian ada yang menafsirkan bahwa menggunakan pakaian ihram dalam salah satu bentuk mengingatkan akan kematian.

*Keempat, jangan mengingat-ingat kesolehan kita kepada Allah dan Manusia.* Ini mengajarkan kita pada pelajaran kejujuran, keikhlasan, dan ketulusan. Betapa tidak, keikhlasan menjadi



modal utama dalam ibadah, apalagi ibadah umrah. Keikhlasan ibadah kita kepada Allah yang boleh tahu hanya kita dan Allah. Keikhlasan kita kepada sesama, semuanya kita serahkan kepada Allah. Tidak boleh diungkap-ungkap apalagi menjadi konsumsi publik. Keikhlasan dalam ibadah umrah dibuktikan dengan niat yang tulus dan komitmen menjaga larangan ihram. Umrah dilakukan hanya memenuhi panggilan Allah, tidak karena apaun dan siapapun. Kesolehan kita kepada sesamapun harus dijaga keikhlasannya karena yang langsung membalasnya adalah Allah. Kota suci Mekkah dan Madinah adalah *cash and Carry*, “*siapa yang menebar kebaikan, ia akan memperoleh kemudahan...*”

*Kelima, jangan menging-ingat aib dan kesalahan orang lain.* Sabda Rasulullah Saw “barangsiapa yang menutupi aib orang lain, maka ia akan ditutupi aibnya oleh Allah Swt.” Larangan tentang ihram, “*falaa rofatsa walaa fusuqo walaa jidaala*” menyadarkan kita untuk tidak melakukan perbuatan aib selama di tanah suci. Jika itu dilakukan maka ia bersipat eksklusif, tidak boleh menjadi konsumsi publik. Ketidaknyamanan suasana dan fasilitas, interaksi yang berujung pada konflik horisontal, serta diketahuinya kesalahan dan aib orang lain, tidak mesti diungkapkan dipersoalkan. Ia bisa jadi dapat mengganggu kekhusyuan dalam ibadah dan relatif merusak suasana silaturahmi antar jamaah. Nasehat bijak tentang “ingat akan kebbaikannya, dan lupakan kejelekannya” nampaknya cocok untuk selalu komitmen menjaga kualitas ibadah selama umrah.



## BERKAH UMRAH RAMADHAN

**B**ulan Ramadhan merupakan bulan penuh berkah. Segala ibadah dan kebaikan yang ada di dalamnya akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Dan salah satu ibadah yang dianjurkan dilakukan di bulan Ramadhan selain puasa, tadarus, qiyamullail, adalah melakukan ibadah umrah. Berikut ini beberapa keutamaan dan pahala khusus berkah umrah bulan Ramadhan, antara lain :

**Pertama, Sama dengan haji.** Bukhari (1782) dan Muslim (1256) telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar. “Apa yang menghalangimu untuk melakukan haji bersama kami?” Dia berkata, “Kami hanya punya dua onta, yang satu dibawa oleh bapak dan anaknya, yang satu lagi kami gunakan untuk menyiram kebun.” Maka nabi berkata, “Jika datang bulan Ramadan, lakukanlah umrah, karena umrah itu sama dengan haji.” Dalam riwayat muslim, “Sama dengan menunaikan haji bersamaku.”* Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji.*” (HR. Bukhari no. 1782 dan Muslim no. 1256).

**Kedua, Pahala berlipat ganda.** Rasulullah SAW bersabda : “*Wahai sekalian manusia, telah datang pada kalian bulan yang mulia. Di bulan tersebut terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Puasanya dijadikan sebagai suatu kewajiban. Shalat*



*malamnya adalah suatu amalan sunnah. Siapa yang melakukan kebaikan pada bulan tersebut seperti ia melakukan kewajiban di waktu lainnya. Siapa yang melaksanakan kewajiban pada bulan tersebut seperti menunaikan tujuh puluh kewajiban di waktu lainnya.”* (HR. Al-Mahamili dalam *Al-Amali* 5: 50 dan Ibnu Khuzaimah dalam *shahihnya* 1887. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini munkar seperti dalam *Silsilah Al-Abadits Adh-Dha’ifah* no. 870). Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam juga bersabda : “*Shalat di masjidku, lebih utama seribu kali (dibandingkan) shalat di selainnya kecuali Masjidil Haram. Dan shalat di Masjidil haram lebih utama Seratus Ribu (dibandingkan) shalat di selainnya.*” (Hadits dishahihkan oleh Al-Mundziri dan Al-Bushoiry. Al-Albany berkata: “Sanadnya shahih sesuai persyaratan Bukhori dan Muslim, Irwaul Ghalil, 4/146).

***Ketiga, dikabulkan doanya.*** Salah satu waktu terkabulnya doa adalah ketika umroh di bulan Ramadhan. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT saat umroh, Insha Allah doa kita akan dikabulkan. Dari Abu Huraira, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda “*Orang yang mengerjakan haji dan umroh merupakan tamu Allah, maka jika mereka bermohon kepadanya, pastilah dikabulkan-Nya, dan jika mereka memohon ampunan pasti diampuni-Nya*”. (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

***Keempat, Menjadi tamu Allah.*** Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam dalam sabdanya, “*Orang yang mengerjakan haji dan umroh adalah tamu Allah Azza wa jalla dan para pengunjung-Nya. Jika mereka meminta kepada-Nya niscaya diberi-Nya. Jika mereka meminta ampun niscaya diterima-Nya doa mereka. Dan jika*



*mereka meminta syafaat niscaya mereka diberi syafaat*". (Ibnu Majah).

***Kelima, Penghapus dosa.*** Dengan melakukan umroh di bulan Ramadhan, dimana banyak terdapat keutamaan ramadhan, maka kita juga akan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Ibadah umrah ke ibadah umrah berikutnya adalah penggugur (dosa) di antara keduanya, dan haji yang mabrur tiada balasan (bagi pelakunya) melainkan surga*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

***Keenam, Jauh dari kefakiran.*** Rasulullah SAW bersabda: "*Tringilah antara ibadah haji dan umroh karena keduanya meniadakan dosa dan kefakiran, sebagaimana alat peniup api menghilangkan kotoran (karat) besi, emas, dan perak, dan tidak ada balasan bagi haji mabrur melainkan surga*" (HR. At Tirmidzi, An Nasa'i, dan lainnya).

***Ketujuh, Jihad bagi wanita.*** Jika keutamaan jihad dalam Islam biasanya lebih banyak didapatkan oleh lelaki, salah satu jalan jihad yang bisa dilakukan oleh wanita adalah dengan umroh, terutama umroh di bulan Ramadhan. Dari Aisyah RA, ia berkata: "*Wahai Rasulullah, apakah wanita juga wajib berjihad?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Iya. Dia wajib berjihad tanpa ada peperangan di dalamnya, yaitu dengan haji dan umroh.*" (HR. Ibnu Majah).

***Kedelapan, Mendapat pahala umroh berlipat ganda.*** Jika umroh di bulan Ramadhan, maka hendaknya menyempatkan diri untuk sholat di mesjid Quba karena pahalanya sama dengan pahala umroh. *Artinya: "Janganlah*



*kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”(Q. S. At Taubah: 108) Rasulullah shalallaahu alaihi wasalam bersabda: “Barang siapa telah bersuci (berwudlu) di rumaahnya. kemudian mendatangi masjid Quba, lalu shalat di dalamnya dua rakaat, baginya sama dengan pahala umrah.” (Sunan Ibn Majah).*

### **Kesembilan, Menjadi pribadi yang lebih sabar.**

Menjalankan puasa Ramadhan sambil melaksanakan umroh merupakan ibadah yang memerlukan kesabaran yang lebih besar dibandingkan ibadah lainnya. Selain harus menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, kita juga harus menjaga diri untuk melaksanakan umroh sesuai dengan tata cara pelaksanaannya dan syarat sah puasa Ramadhan serta rukun puasa Ramadhan. Allah Swt, *Artinya, “Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (Q.S. Maryam : 65).*

**Kesepuluh, Wafat saat umroh mendapat pahala hingga kiamat.** Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hurairah radhiallaahu anhu, beliau berkata: Rasulullah shalallaahu alaihi wasalam bersabda, *“Barangsiapa keluar dalam melaksanakan haji lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang haji hingga hari kiamat. Barangsiapa keluar dalam melaksanakan umrah lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang yang melaksanakan umrah*



*sampai hari kiamat, dan barangsiapa keluar dalam berperang dijalan Allah lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang yang berperang dijalan Allah sampai hari kiamat.”* Wafat saat umroh di bulan Ramadhan berarti ia wafat dalam keadaan melaksanakan dua ibadah sekaligus sehingga pahala yang ia dapatkan hingga kiamat juga menjadi dua pahala ibadah sekaligus, yakni umroh dan puasa. Dari Hudzaifah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan tentang orang yang meninggal dalam kondisi beramal, *“Siapa yang menyatakan Laa ilaaha illallah ikhlas mengharap wajah Allah, dan dia akhiri hidupnya dengan ikrar ini, maka dia masuk surga. Siapa yang berpuasa dengan ikhlas mengharap wajah Allah, dan dia akhiri hidupnya dengan puasa ini, maka dia masuk surga. Siapa yang sedekah dengan ikhlas mengharap wajah Allah, dan dia akhiri hidupnya dengan sedekah ini, maka dia masuk surga.”* (HR. Ahmad 23324 dan dishabihkan Syaib al-Arnauth).



## UMRAH, IBADAH SUCI

**D**iantara sekian banyak ibadah yang Allah perintahkan baik dalam al-Quran maupun al sunnah adalah syariat tentang Ibadah umrah. Ibadah umrah, bukan jalan-jalan biasa tetapi ibadah suci, ibadah luar biasa yang mesti disiapkan sebagaimana mestinya. Kesiapan dalam ibadah umrah bukan saja terletak pada aspek material (fisik dan materi), melainkan juga kesiapan mental spiritual. Kesiapan tersebut sebagaimana tercermin dalam tiga kesucian, antara lain : suci hati dengan meluruskan niat (hanya karena Allah Swt), suci jiwa dengan taubat, dan suci harta dengan zakat infaq dan shadaqah. Umrah juga mengunjungi kota suci Mekah dan Madinah. Madinah. Dan yang paling penting, umrah adalah memenuhi panggilan Allah yang Maha Suci.

Kota suci yang menjadi pusat prosesi ibadah umrah adalah Mekah. Di dalamnya terdapat Ka'bah, yang secara jelas dan tegas dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai kota yang diberkahi, *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Mekah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia"* (QS. Ali 'Imran : ayat: 96). Maka mengunjungi atau ziarah ke kota yang diberkahi adalah sebuah pengalaman ruhani luar biasa yang dapat menguatkan iman dan meningkatkan kedekatan kepada Allah. Kata suci dalam semua ibadah menjadi salah satu kunci yang harus diperhatikan oleh setiap jamaah,



terutama ibadah umrah yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

*Pertama, Faktor Niat.* Keberhasilan dan kemabruran ibadah umrah, sangat ditentukan oleh faktor niat. Hendaknya benar-benar meniatkan perjalanan umrah untuk ibadah kepada Allah. Niatkan dengan ikhlas hanya karena Allah semata, memenuhi panggilan Allah, perjalanandengan totalitas ibadah, bertamu ke *baitullah*, berziarah ke makam Nabi, mengikuti sunnah Nabi Saw. Dengan niat yang lurus, akan berdampak positif kepada kesungguhan dalam menjalani semua prosesi ibadah sejak berangkat ke tanah suci hingga kembali ke tanah air sendiri. Allah berfirman: "*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah*" (QS. Al Baqarah : 196).

*Kedua, Faktor Ilmu (Manasaik).* kemabruran ibadah umrah, juga ditentukan oleh faktor ilmu. Hendaknya berbekal ilmu yang memadai tentang fiqih umrah, sehingga mengetahui mana yang Rukun,, Wajib dan Sunnah untuk dilaksanakan selama di tanah suci. Mana yang benar-benar menjadi tuntunan sunnah Nabi Saw dalam umrah, dan mana yang bukan sunnah Nabi Saw. Tanpa berbekal ilmu, semua ibadah akan sia-sia dihadapan Allah Swt. Sebagai contoh : di Ka'bah kita menyaksikan banyak orang menempel ke dinding Ka'bah, memegang dan mengusap-usap kain penutup Ka'bah, sampai berebut dan berlama-lama melakukan hal tersebut. Demikian pula banyak orang yang berjubel di sekitar maqam Ibrahim, memegang dan mengusap-usap maqam Ibrahim. Padahal tidak ada tuntunan dari sunnah Nabi Saw untuk melakukan hal-hal seperti itu. Di sinilah



pentingnya ilmu manasik umrah sebagai bentuk pembekalan yang memadai, baik sebelum berangkat, selama di tanah suci, maupun saat akan kembali ke tanah air. Pada saat pembekalan inilah, diharapkan jama'ah memahami dengan detail apa yang akan dilaksanakan selama menjalankan ibadah umrah di tanah suci nanti. Hal ini akan menghindari kebingungan, juga menghindari kesalahan serta penyimpangan dalam pelaksanaannya.

*Ketiga Faktor Pembimbing.* Ibadah umrah bagi umat Islam Indonesia bukan saja suci tapi juga sangat istimewa, bukan saja karena harus mengeluarkan dana dalam jumlah yang tidak sedikit, juga karena lokasi ibadah yang di Mekah. Dengan lokasi umrah di Mekah, artinya ada kendala bahasa dan kendala teknis lainnya, yang cukup menyulitkan bagi jama'ah umrah ---khususnya mereka yang sudah berusia lanjut. Maka faktor pembimbing umrah menjadi sangat penting untuk menunjang kelancaran ibadah umrah. Fungsi pembimbing bukan hanya menuntun prosesi ibadah umrah, namun juga untuk melakukan komunikasi yang diperlukan jama'ah dengan berbagai pihak selama berada di tanah suci. Ketulusan dan kesungguhan pembimbing menjadi hal yang sangat mutlak diperlukan untuk menunaikan ibadah sesuai tuntunan sunnah. Pembimbing adalah motivator, yang terus menerus memotivasi jama'ah agar tertib dan semangat melakukan ibadah selama di Mekah maupun Madinah. Pelayanan prima yang diterapkan Qiblat Tour menjadi modal utama dalam melayani para calon tamu Allah dalam meraih ridha-Nya.



Jika melaksanakan umrah dengan bersungguh-sungguh karena Allah, memperbanyak ibadah selama di tanah suci, menghindari hal-hal yang merusak nilai ibadah, maka saat kembali pulang ke tanah air akan mendapatkan kesucian diri. Nabi Saw bersabda, "*Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa, sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas dan perak*" (HR. An Nasa'i nomer 2631, At Tirmidzi nomer 810, Imam Ahmad nomer 1 / 387. Syaikh Albani menyatakan hadits hasan sahih). Semoga.



## SOCIAL DISTANCING DALAM 'IHRAM'

Istilah *Social Distancing* (menjaga jarak sosial) merupakan salah satu istilah yang sedang menarik perhatian menyusul mewabahnya Virus Corona di belahan dunia. Istilah tersebut merupakan salah satu cara memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dalam hukum Islam, istilah *Social Distancing* (SD) sesungguhnya melekat pada keharusan mengerjakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Diantara keharusan mengerjakan sesuatu tersebut adalah melaksanakan ihram, baik ihram untuk haji maupun umrah. Dalam ihram banyak hal yang harus dilakukan dan banyak pula yang harus ditinggalkan. Kendati demikian, keduanya memiliki jeda waktu. Kewajiban dan larangan tersebut tidak selama-lamanya. Keduanya relatif memiliki kesamaan. Bahkan dalam konteks tertentu, ihram banyak mengilhami keharusan setiap individu untuk melakukan *Social Distancing*.

*Pertama, Ihram* mengajarkan tentang prilaku suci dan bersih. Siapapun ketika berihram, ia disyariatkan untuk selalu menjaga prilaku suci dan bersih, terutama menjaga wudhunya. Bersih dan suci baik lahir maupun bathin. *Social Distancing* dengan motto 'di rumah aja' mengajarkan kita untuk selalu memiliki budaya suci dan bersih, bukan saja di rumah tetapi dimanapun kita berada (minimal selalu mencuci tangan). Memperbanyak wirid, dzikir, talbiyah, dsnya mengharuskan kita untuk senantiasa meninggalkan kerumunan massa dan fokus pada pemenuhan hasrat spiritual



yang bersipat individual. Sadar akan dosa dan kesalahan mengiringi taubat kepada Allah Swt. Intinya fokus hanya memohon ampunan dan ridha Allah swt. Sejatinya, *Social Distancing* juga dapat menimbulkan kesadaran ruhani untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam ihram, sesuatu yang awalnya halal berubah menjadi haram, dan begitupun sebaliknya. Hubungan suami istri, menikahkan untuk dirinya, bertindak sebagai saksi nikah, *rofats* pun dilarang. Dilarang berbuat dosa, konflik dan berdebat yang tidak mampu menyelesaikan masalah, mengggunting/memotong rambut dan kuku, menggunakan wangi-wangian, menggunakan pakaian berjahit dan menutupi kepala (bagi laki-laki), membunuh binatang buruan (apalagi memakan binatang yang dilarang), terbuka aurat. Larangan tersebut relatif mengarahkan manusia untuk mengurangi bahkan meninggalkan kenikmatan dunia secara sosial. Menghindari kehidupan sosial untuk sementara waktu.

*Kedua, Ihram* mengajarkan kita untuk selalu memiliki sikap jujur. Jujur ketika melakukan kesalahan/pelanggaran dan siap untuk menerima hukuman. Dalam kehidupan yang riil betapa kejujuran merupakan sesuatu yang mesti dipertahankan. Jujur dan *gentle* ketika kita termasuk ODP atau PDP bahkan dinyatakan positif terkena virus corona. Kejujuran akan menyelamatkan diri dan orang lain. *Sosial Distancing* sejatinya mengajarkan kita tentang arti kejujuran dalam menjalani kehidupan.

*Ketiga, Ihram* memiliki masa waktu tertentu. Ia tidak berlaku selama-lamanya. Ada batas akhir melalui *taballul*.



Syariat Islam mengajarkan tentang arti penting kehidupan individual tetapi juga Islam sangat realistis bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Ia perlu bersosialisasi, interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, *taballul* merupakan simbol untuk mengawali kembali kepada kehidupan sosial. Kebebasan dalam kehidupan sosial tersebut juga tetap dibatasi oleh norma-norma hukum baik yang termaktub dalam al-quran maupun hadits. *Social Distancing* tidak mungkin berlaku selama-lamanya. Ia pasti ada batas akhirnya. Secara umum, semua syariat Islam mengarah pada kehidupan dan memiliki makna kesolehan sosial. Ia tidak bersiapt individual. Tetapi pada ranah tertentu, termasuk ketika berihram mengharuskan kita untuk menjaga jarak kehidupan sosial agar tetap fokus (*kebusyu'*) dalam beribadah. Syariat *Thawaf* merupakan simbol kesolehan individual untuk menguatkan *Taubid*. Sedangkan *Sa'i* merupakan simbol kesolehan dan kehidupan sosial. Keduanya menyatu dan kebutuhan dalam menjalankan syariat Islam. *Wallhua'lam bi al-shawab*.



## MUSIBAH VIRUS CORONA DAN UJIAN BAGI JAMAAH UMRAH

**B**erita dan ujian bagi calon jamaah umrah terus berlanjut dan tidak akan pernah berhenti. Masih segar dalam ingatan kita ketika wabah Mars, flue burung, fule onta, dan lain sebagainya menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan ujian para calon tamu Allah. Implikasinya, banyak calon jamaah yang diwajibkan melakukan imunisasi diri dengan berbagai macam vaksin. Meningitis, influenza, dan vaksin lain untuk menambah kekebalan tubuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa peluang menyebarnya virus dikalangan para jamaah sangat terbuka lebar karena terjadinya interaksi, bahkan kontak fisik antar sesama jamaah dari seluruh pelosok dunia. Hal tersebut terus mengundang reaksi dunia dalam kerangka menjaga dan memelihara kesehatan dan keselamatan melalui kebijakan dan regulasi baik nasional maupun internasional.

Pekan ini, kembali kabar mengejutkan datang dari Arab Saudi. Pasalnya Negara tersebut per Kamis, 27 Februari 2020 melarang warga negara asing untuk memasuki wilayahnya sementara waktu karena penyebaran virus corona (COVID-19). Bukan hanya melarang kunjungan dalam rangka ibadah umrah, Arab Saudi juga menghentikan sementara kunjungan ke Masjid Nabawi, Madinah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendukung upaya menghentikan penyebaran, pengendalian dan pemusnahan



virus Corona (COVID-19), serta melakukan perlindungan yang maksimal terhadap keamanan warga negara.

Penduduk dan siapapun yang berencana datang ke wilayah Kerajaan Arab Saudi untuk melakukan ibadah Umrah dan ziarah Masjid Nabawi, atau kunjungan wisata, Pemerintah Kerajaan Arab Saudi memutuskan melakukan langkah proaktif guna menangkal masuk dan menyebarnya virus Corona (COVID-19) ke wilayah Kerajaan Arab Saudi.

Sebagai warga negara yang baik dan taat terhadap hukum, maka himbauan dan larangan tersebut tentunya mesti ditaati secara arif dan bijaksana. Sebagai calon tamu Allah baik calon jamaah haji maupun umrah pasti ada hikmah dan manfaat yang bisa diambil. Kendati demikian, secara psikologis, kejadian tersebut berimplikasi pada rasa kecewa dan bahkan amarah dikalangan calon jamaah. Guna mensikapi hal tersebut, agak baiknya kita coba cermati beberapa hal sebagai berikut :

*Pertama*, baik haji maupun umrah harus dipahami secara teologis bahwa ia murni merupakan panggilan Allah, menjadi tamu Allah, menjadi duta dan tamu VIP nya Allah Swt. Jika sudah waktunya menjadi Tamu Allah, maka tidak ada seorangpun yang mampu menghalangi atau melarangnya. Sebaliknya, jika belum waktunya, maka tidak ada seorangpun yang mampu membantunya...*laa hawla wala qumwata illaa billabil 'aliyyil 'adzhim*.

*Kedua*, munculnya wabah Virus Corona tidak terlepas dari taqdir Alla Swt. Ia menjadi dua kemungkinan. Pertama, ujian bagi orang-orang yang beriman dan komitmen serta



istiqomah dengan keimanannya. Kedua, ia menjadi teguran bahkan azab bagi yang kufur dan mengingkari ayat-ayat-Nya. Akan halnya dengan larangan umrah bagi jamaah Indonesia dan jamaah lain diseluruh dunia harus diyakini merupakan ujian atas keimanan kita kepada Allah swt. Jika hal tersebut diyakini dengan hati, dibuktikan dengan perbuatan dan lolos dalam ujian, maka Allah pasti akan mengangkat harkat, martabat dan derajat yang pasti mungkin melebihi nilai dan kualitas ibadah umrah yang akan dilakukan.

*Ketiga*, lakukan *ikhtiar insaniiyah* dengan melakukan negosiasi kepada Travel Haji dan umrah dimana calon jamaah bergabung. Negosiasi dengan pendekatan musyawarah dan mencari jalan keluar yang terbaik (*win win solution*). Misalnya dengan niat tidak membatalkan ibadah umrah, tapi menunda dan reschedule keberangkatan jika situasi, keamanan dan keselamatan jamaah sudah relatif kondusif.

*Ketiga*, *ikhtiar ilahiyah*, dengan terus istighfar, dzikir, wirid, dan berdoa untuk senantiasa diberikan kesehatan dan kesempatan serta keamanan dalam menjalankan ibadah umrah. Tiga hal yang disucikan ketika kita mau ke tanah suci. Pertama, sucikan hati dengan meluruskan niat bahwa ibadah haji dan umrah hanya untk memenuhi panggilan-Nya (Panggilan Allah swt). Kedua, suci jiwa dengan taubat kepada Allah. Ketiga sucikan harta dengan menunaikan zakat, infaq dan sodaqoh.

*Keempat*, *Tawakal kepada Allah*. *Faidzaa 'azamta fatawakkal 'alallahi...azam* dan niat bulat untuk menjadi tamu Allah jangan pernah padam sedikitpun. Ketika ikhtiar secara



maksimal tengah dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, maka katup pengaman yang paling ampuh adalah tawakkal kepada Allah. Serahkan dan ber'transaksi'lah dengan Allah dengan modal tawakal, maka pasti akan memperoleh keuntungan baik dunia maupun akhirat. Berserah diri kepada Allah, akan menenangkan hati dan pikiran. *Alaa bidzikrillahi, tathmainnul qulub...*

Berbagai fenomena aneh dalam bentuk ujian dan musibah yang di luar nalar dan prediksi manusia yang terjadi selama persiapan dan ketika berlangsungnya baik ibadah haji maupun umrah adalah cara Allah dalam menjaga dan mempertahankan kesucian dua kota, *Mekkah al-Mukarromah dan Madinah al-Munawwaroh.*

*Wallahua'lam bi al-shawab*



## MENANTI UMRAH DI ERA PANDEMI

**H**arap-harap cemas senantiasa menghantui bukan saja para calon jamaah umrah melainkan juga para pengusaha biro perjalanan karena tidak dapat dipungkiri, wabah COVID-19 membuat scenario dan jadwal keberangkatan menjadi berubah, khususnya umroh. Bahkan haji tahun 2020 atau 1441 Hijriah ditiadakan oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. Nomor 494 tahun 2020,

Pandemi corona juga membuat para biro travel haji dan umroh harus berusaha meyakinkan dan mempertahankan calon jamaah dengan berbagai pendekatan, memutar otak dan mengasah kreativitas untuk tetap *survive*, mengatur *cashflow*, dan mengefektifkan kinerja tim di saat wabah COVID-19 belum berakhir. Tidak sedikit biro travel haji dan umroh yang secara total meminimalisir aktivitas kerjanya. Ada banyak juga yang ‘mengalihkan’ usahanya untuk sementara waktu hingga pandemi berakhir dan dibuka kembali perjalanan haji dan umroh ke Saudi Arabia.

Kendati demikian, hanya sedikit biro travel haji dan umroh yang tetap *concern* beraktivitas dan bersiap menerima lonjakan permintaan umroh setelah pandemi berakhir meskipun belum bisa dipastikan kapan pandemi ini berakhir. Namun, kita juga punya takdir lain yang diberikan Allah Swt untuk bisa beradaptasi dengan banyak hal baru. Berangkat umroh dengan metode baru standar protokol kesehatan yang



mulai diterapkan oleh seluruh dunia mengacu dari saran dan ketentuan WHO. Salah satu Travel yang cukup concern dalam upaya meleyani para calon Tamu Allah adalah Qiblat Tour. Dengan berbagai macam pendekatan dalam meyakinkan para calon jamaah menanti Umrah di era pandemi, maka ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, antara lain :

*Pertama*, pastikan kesehatan secara fisik melalui melalui makan dan minuman bergizi dengan disertai olahraga teratur. Hal tersebut dapat meningkatkan daya imunitas tubuh yang sangat dibutuhkan dalam melaksnakan ibadah umrah.

*Kedua*, patuhi protokol kesehatan dengan selalu membawa *hand sanitizer*, masker, dan juga sarung tangan. Masker yang menutup hidung dan mulut menjadi benda wajib di era pandemi bahkan masih berlaku beberapa bulan ke depan setelah dinyatakan pandemi berakhir. Terlebih lagi perjalanan umroh ke tanah suci. Sediakan masker dalam jumlah yang cukup saat akan pergi umroh. Selain masker, *hand sanitizer*, dan sarung tangan. Memakai kacamata hitam saat umroh juga hal penting. Fungsi dari kacamata tersebut selain untuk menahan silau terik matahari dan debu yang akan masuk ke mata saat ibadah umroh, juga berfungsi sebagai bentuk minimalisir penularan COVID-19.

*Ketiga*, selalu cuci tangan. Fasilitas hotel atau penginapan di Mekkah dan Madinah sudah disediakan. Selain cuci tangan juga mandi dan ganti baju khusus untuk tidur saat masuk ke kamar hotel yang hanya akan menyediakan kamar berisi maksimal 2 orang di tiap kamar. Berbeda dengan



dahulu yang bisa sampai maksimal '4 bedroom' tiap kamar jamaah umroh. Otomatis biaya dari biro travel haji dan umroh juga sedikit lebih mahal. Semua maskapai dan bandara baik di Indonesia maupun negara lain juga akan ada bilik sterilisasi penyemprotan desinfektan dan juga pemeriksaan suhu tubuh.

*Keempat*, siapkan dana tambahan, salah satu efek pandemi virus Corona COVID-19 sangat berimbas pada biaya keberangkatan umroh ke tanah suci. Biaya utama untuk perjalanan umroh terletak pada akomodasi dan transportasi yaitu tiket maskapai pesawat dan hotel tempat menginap. Maskapai penerbangan pasti akan melakukan protokol kesehatan dengan hanya mengisi kapasitas penumpang hanya 50% sehingga akan membuat harga tiket menjadi '*over charge*'.

*Kelima*, vaksin virus. Vaksin virus untuk semua calon jamaah umroh nantinya tidak hanya khusus vaksin meningitis. Namun juga vaksin virus influenza dan lebih khusus lagi vaksin COVID-19 jika dalam waktu dekat sudah ditemukan vaksinnya. Hal ini jelas berimbas pada biaya umroh yang menjadi tanggung jawab dari setiap calon jamaah yang akan berangkat umroh ke tanah suci. Selain itu, juga akan ada biaya pemeriksaan khusus *Rapid test* dan *Swab PCR COVID-19* baik saat berangkat di bandara keberangkatan di Indonesia, maupun saat tiba di bandara yang ada di Jeddah atau Madinah. Setiap calon jamaah umroh juga harus siap uang lebih untukantisipasi pemeriksaan ulang *Rapid test* dan *Swab PCR* di negara Arab Saudi yang tentunya biaya menjadi tanggung jawab jamaah. Karena pada umumnya, asuransi



yang ada di setiap perjalanan umroh masih belum meng-cover biaya untuk Rapid test dan Swab PCR COVID-19.

*Keenam*, selektif memilih biro travel. Selektif memilih biro travel haji dan umroh yang memang selama masa pandemi ini sudah mempersiapkan persiapan yang sangat matang untukantisipasi *New Normal* Umroh pasca pandemi. Ini menjadi hal yang krusial karena aspek kesehatan yang sudah kita persiapkan sedari awal akan kacau balau jika pihak biro travel umroh yang kita pilih masih kurang '*aware*' dan siap untuk *New Normal* dengan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini memang bukan tanggungjawab dari pihak biro travel saja, melainkan juga melibatkan unsur dari pemerintah yang terkait seperti pihak maskapai penerbangan, kementerian Luar Negeri, kementerian agama, kementerian kesehatan, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif.

Inilah ujian sebenarnya bagi calon jamaah dan biro perjalanan. Semoga kita semua diberikan kesehatan lahir dan batin untuk segera berkunjung ke Ka'bah dan sholat berjamaah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi serta kembali pulang ke tanah air Indonesia dengan keadaan sehat dan selamat. Yakin usaha sampai menjadi Tamu Allah...amin  
yra

*Waallahua'lam bi al shawab*



## UMRAH UNTUK SEMUA

Umrah untuk semua. Judul tersebut diambil dari salah satu testimoni alumni jamaah umrah Qiblat Tour 23 Nopember 2017. Salah satu kata kuncinya adalah Allah Swt memberangkatkan yang mampu dan memampukan orang yang berangkat menjadi tamu-Nya. Berawal dari kisah seorang jamaah yang dengan keterbatasan fisiknya hendak melakukan ibadah umrah. Dengan bekal niat yang lurus dan tulus, ia mulai mempelajari sekaligus mempraktekan segala sesuatu yang berhubungan dengan umrah, baik dalam manasik di Bandung maupun pendalaman manasik di kota Madinah. Keterbatasan fisiknya, tidak menghalangi sedikitpun semangat untuk menyempurnakan ibadah umrahnya. Dikalangan para teman serombongannya ia terkenal santun dan sangat *welcome* kepada siapapun, bahkan gurauan dan canda yang menyelingi perjalanan suci dengan harapan ia dapat menikmatinya seperti halnya manusia yang normal secara fisik.

Sejak awal perjalanan sampai puncaknya ibadah, ia senantiasa mengikuti dengan seksama semua anjuran dan saran pembimbing. Alhasil, Alhamdulillah semua rangkaian ibadah umrah dapat ia lalui dengan baik dan isnya Allah sempurna, bahkan ia mampu mengerjakan beberapa pekerjaan sunnah yang terkadang jarang dilakukan oleh yang sempurna secara fisik. Ia selalu mengikuti program tohaf sunnah, merapat di ka'bah bahkan dapat mencium hajar



aswad. Singkat cerita, ia bertutur ketika ditanya, apa kunci keksesuksesannya mampu menyempurnakan ibadah umrah? Sepontan ia menjawab :

*Pertama*, luruskan niat hanya karena Allah. Pentingnya meluruskan niat karena dalam menjalankan ibadah haji dan jumrah menjadi hal yang sangat dominan dan dapat dirasakan langsung oleh para jamaah. Dengan lurus niat hanya karena Allah Swt, maka yang jauh menjadi dekat, yang sulit menjadi mudah, yang mustahil menjadi mungkin, yang sakit menjadi sembuh, yang pelit menjadi bageur, dan lain sebagainya. Dalam dirinya tertanam dan selalu hadir pertolongan Allah. Malaikat rahmat selalu mendampingi di setiap jengkal perjalanannya. Kalimat *Labbaikallahumma labbaik* “*ya Allah aku penuhi panggilan-Mu...* bukan hanya basah dibibir tetapi juga menjadi bagian dalam dirinya sehingga apapun yang terjadi adalah taqdir terbaik baginya. Ia menjadi Tamu Allah dengan berbagai jamauan yang akan dinikmatinya.

*Kedua*, Bekali diri dengan taqwa. Taqwa bukan saja hasil dari prosos ibadah seorang hamba melainkan juga merupakan proses yang harus dimiliki ketika ibadah itu dilakukan. Bekal taqwa dalam haji dan umrah dapat diimplementasikan dalam beberapa karakter seorang muslim, antara lain : syukur. Keterbatasan fisik tidak mengurangnya untuk tetap bersyukur kepada Allah swt. Sabar, dengan kesabaran yang tidak terbatas dalam rangka menyempurnakan ibadah, maka pertolongan dan kemudahan dari Allah akan datang kepadanya. Solat. Solatnya terjaga diawal waktu dan selalu berjamaah dapat menjadikannya pribadi disiplin dan



penuh tanggungjawab. Selalu ada dalam kesucian sebagaimana yang Allah sukai dalam firman-Nya “*sesungguhnya Allah suka orang-orang yang mensucikan dirinya*”.

*Ketiga, Jaga silaturahmi.* Silaturahmi dalam umrah dapat dirasakan selalu kerjasama dan toleransi antar jamaah. Kerjasama terjalin di semua kalangan tanpa membedakan apapun. Semua punya tyujuan yang sama yakni memenuhi panggilan Allah. Kerjasama itu terasa dengan jalinan pertemanan dan persahabatan abadi baik di tanah suci maupun di tanah air sendiri. Dengan kerjasama terpadu, maka tidak lagi dirasakan kekurangan baik fisik maupun pskikis. Ia membutuhkan orang lain, bukan dibutuhkan orang lain. Banyaknya kendala dan masalah yang dihadapi dapat teratasi dengan jaringan kerjasama dan toleransi antar jamaah.

Dengan tiga modal tersebut sesungguhnya Allah tidak pernah memandang siapapun dan apapun untuk dipanggil menjadi tamu-Nya dalam rangka menyempurnakan kualitas keislamannya. Sunnguh, umrah milik semua....

*wallahu a'lam bil shawab*

## BIODATA PENULIS

Dr. H. Aden Rosadi, M.Ag., CLA adalah anak ke-2 dari pasangan Bapak H. Dodo Murtado (alm) dan Ibu Hj. Rohmani, dilahirkan di Bekasi pada tanggal 10 Mei 1970. Profesi penulis merupakan seorang Dosen pada Fak. Syari'ah dan Hukum UIN SGD Bandung. Disamping profesinya sebagai Dosen, penulis juga aktif menjadi pembimbing ibadah haji dan umrah Qiblat Tour dan menerbitkan berbagai karya ilmiah dan tulisan-tulisan artikel pada media cetak maupun elektronik, salah satu karyanya adalah buku yang tengah berada di tangan pembaca yang Budiman, yang berjudul "*Menggapai Ridha Ilahi : Catatan Dan Bekal Haji Umrah*" merupakan karya yang disusun dari beberapa tulisan penulis pada media massa, yang mengambil tema besar seputar tentang haji dan umrah. Penulis menamatkan pendidikan program S.1 di IAIN SGD Bandung Fak. Syari'ah Jurusan Peradilan Agama, S.2 Pascasarjana IAIN SGD Bandung, dan S.3 Pascasarjana UIN Bandung Konsentrasi Hukum Islam. Penulis juga aktif di berbagai organisasi mulai dari organisasi sosial sampai kepada organisasi keilmuan dan profesi, antara lain : Konsultan Zakat, Waris, Haji dan Umrah di Bandung, 2000 s.d sekarang; Sekretaris Pusat Kajian Hukum Islam dan Kemasyarakatan (PKSHK) Fak.Syari'ah dan Hukum UIN SGD Bandung (2012-2016); Anggota Dewan Pakar ICMI Jawa Barat 2012-2015; Pengurus MUI Kota Bandung 2015 sd sekarang; Kepala Pusat Standar Mutu LPM UIN SGD Bandung 2015-2019; Wakil Dekan III Fak Syariah dan



Hukum UIN SGD 2019-2023 dan Ketua Yayasan Titian Ilmu Agama dan Sosial (TIAS) Bandung masih aktif sampai dengan sekarang. Disamping itu, penulis juga aktif mengorbitkan berbagai karya ilmiah melalui pemikiran-pemikirannya yang cemerlang, diantara karya-karya penulis diantaranya : Pengantar Peradilan Islam (Buku Daras), 2010; Perubahan UU Tentang Peradilan Agama, Makalah, 2010; Peradilan Agama : Teori dan Sistem Pembentukan Hukum (Simbiosa Bandung 2015); Perkembangan Peradilan Islam di Indonesia (Shahifa Bandung 2015); Kekuasaan Pengadilan (Buku Daras 2016); Pedoman Pengelolaan Zakat di Jawa Barat, BAZ Jawa Barat, 1999; Tafsir Kontekstual Islam dan Barat, (ed dan Penterjemah bersama Dede Iswadi, M.Ag, Pustaka Setia Bandung, 2003); Manajemen Strategis; Konsep dan Aplikasi (ed), 2005; Panduan Pelaksanaan Ibadah Haji, Qiblat Tour, 2008; Panduan Doa Manasik Umrah, Qiblat Tour, 2007; Haji di Indonesia; Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran Pengelolaan, Refina Bandung, 2009; Haji dan Umrah; Apa, Mengapa, dan Bagaimana, Bandung 2010; Ensiklopedi Hukum Islam, 2017 Fak.Syariah dan Hukum UIN SGD Bandung; Perkembangan Peradilan Islam, 2019, Simbiosis Bandung; Zakat dan Wakaf (Konsepsi, Regulasi dan Implementasi), 2019 Simbiosis Bandung; Kekuasaan Pengadilan, 2019, Rajawali Depok; Hukum dan Administrasi Perkawinan di Indonesia, (2021) simbiosis Bandung; Bunga Rampai Teori-Teori Hukum, Shahifa Bandung, 2011; Hukum dan Adminitrasi Perkawinan, Simbiosis Bandung, 2021. Selain itu, penulis merupakan penulis khusus artikel tentang Haji, Umrah dan Zakat di HU Pikiran Rakyat Bandung, 2004 sd sekarang; dan penulis artikel Haji dan Umrah di Tribun Jabar 2006 sd 2009.

# MENGGAPAI RILAU HAJI

## Catatan Dan Bekal Haji Umrah



YahyaRakyat  
PUBLISHER  
011-22222222  
011-22222222  
011-22222222

ANTARKITA 21

Berkah Dalam Haji

### Haji & Umrah

## Suci Saat Haji dan Umrah



"SEKALI sudah pasti mengabdikan dan beribadah pada Allah, karena itu merupakan kewajiban yang terpuji dan teragung." (Musa, 19:57)

Di antara semua ibadah yang paling mulia adalah haji dan umrah. Kedua ibadah ini merupakan rukun Islam yang kelima. Keduanya dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Haji adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Sedangkan umrah adalah ibadah yang dianjurkan bagi setiap muslim yang mampu. Keduanya dilaksanakan di tanah suci Mekkah, Arab Saudi.

Salah satu syarat utama dalam melaksanakan haji dan umrah adalah suci. Suci berarti bersih dari segala najis, baik najis besar maupun najis kecil. Suci juga berarti bersih dari segala dosa dan kesalahan.

Untuk mencapai keadaan suci, seorang muslim harus melakukan beberapa hal, antara lain: mandi wajib, memotong kumis, mencukur kepala atau memendekkannya, dan mengenakan ihram.

Mandi wajib dilakukan dengan menggunakan air yang mengalir. Setelah selesai mandi, seorang muslim harus memotong kumisnya dan mencukur kepala atau memendekkannya. Setelah itu, ia harus mengenakan ihram, yaitu dua peci yang terbuat dari bahan yang tidak berenda.

Kebersucian adalah salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan haji dan umrah. Oleh karena itu, seorang muslim harus selalu menjaga kebersihan dirinya dan lingkungannya.

### Umrah dan Haji

## Tanah Suci, bukan Orang Suci



TANPA disadari, orang-orang yang datang ke Tanah Suci dengan niat ibadah, seringkali membawa serta berbagai macam penyakit. Penyakit-penyakit ini bisa saja ditularkan kepada orang-orang lain yang tinggal di Tanah Suci.

Salah satu penyakit yang paling umum ditularkan adalah demam berdarah. Penyakit ini disebabkan oleh gigitan nyamuk yang membawa bibit penyakit. Demam berdarah dapat menimbulkan demam, nyeri sendi, dan ruam pada kulit.

Penyakit lain yang juga sering ditularkan adalah malaria. Penyakit ini disebabkan oleh gigitan nyamuk yang membawa bibit penyakit. Malaria dapat menimbulkan demam, menggigil, dan anemia.

Demam berdarah dan malaria adalah dua penyakit yang paling berbahaya yang ditularkan ke Tanah Suci. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang melarang orang-orang yang datang ke Tanah Suci dengan membawa obat-obatan yang mengandung zat-zat berbahaya.

Peraturan ini bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat Tanah Suci. Oleh karena itu, orang-orang yang datang ke Tanah Suci harus memastikan bahwa mereka tidak membawa obat-obatan yang mengandung zat-zat berbahaya.

### Piknik Rakyat

TELASA (GABUNG) 22 JANUARI 2012  
JAMBU, 40011 1411  
MARCHING 1212

### Haji & Umrah

## Cerdas Memilih Biro Umrah



BEKAWAN yang bernama Ibrahim sudah sering mendengar bahwa banyak yang mengalami 'flak' saat perjalanan haji dan umrah. Bahkan ada yang terpaksa berhenti karena masalah kesehatan.

Salah satu penyebab utama dari masalah-masalah tersebut adalah pemilihan biro umrah yang tidak tepat. Banyak orang yang memilih biro umrah hanya berdasarkan harga yang murah, tanpa memperhatikan kualitas pelayanan dan keamanan.

Untuk menghindari masalah-masalah tersebut, calon peziarah haji dan umrah harus memilih biro umrah yang terpercaya dan berkualitas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih biro umrah adalah:

- 1. Reputasi dan pengalaman biro umrah.
- 2. Kualitas pelayanan dan keamanan.
- 3. Harga yang wajar dan transparan.
- 4. Fasilitas dan layanan yang ditawarkan.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

Aden Rosadi adalah penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'. Beliau adalah seorang penulis dan jurnalis yang berpengalaman dalam menulis tentang ibadah haji dan umrah.

### Aden Rosadi

## Doa Ibu

Doa ibu adalah doa yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para ibu. Doa ini bertujuan untuk memohonkan kebaikan dan keselamatan bagi anak-anak.

Doa ibu yang pertama adalah doa ketika melahirkan. Doa ini bertujuan untuk memohonkan kemudahan dalam proses kelahiran.

Doa ibu yang kedua adalah doa ketika menyusui. Doa ini bertujuan untuk memohonkan kesehatan dan kebahagiaan bagi ibu dan anak.

Doa ibu yang ketiga adalah doa ketika anak-anak tumbuh dewasa. Doa ini bertujuan untuk memohonkan kesuksesan dan kebahagiaan bagi anak-anak.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

Penulis buku 'Haji dan Umrah' dan 'Berkah Dalam Haji'.

### Aden Rosadi

## Perihalalan Aden Rosadi (1)

Perihalalan Aden Rosadi (1) adalah bagian pertama dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang latar belakang, pendidikan, dan karya-karya beliau.

## Perihalalan Aden Rosadi (2)

Perihalalan Aden Rosadi (2) adalah bagian kedua dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang karya-karya beliau dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

## Perihalalan Aden Rosadi (3)

Perihalalan Aden Rosadi (3) adalah bagian ketiga dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan pribadi beliau dan keluarganya.

## Perihalalan Aden Rosadi (4)

Perihalalan Aden Rosadi (4) adalah bagian keempat dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang pandangan beliau tentang kehidupan dan dunia.

## Perihalalan Aden Rosadi (5)

Perihalalan Aden Rosadi (5) adalah bagian kelima dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang warisan beliau dan pengaruhnya bagi generasi mendatang.

## Perihalalan Aden Rosadi (6)

Perihalalan Aden Rosadi (6) adalah bagian keenam dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di akhir hayatnya.

## Perihalalan Aden Rosadi (7)

Perihalalan Aden Rosadi (7) adalah bagian ketujuh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau setelah meninggal dunia.

## Perihalalan Aden Rosadi (8)

Perihalalan Aden Rosadi (8) adalah bagian kedelapan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam baka.

## Perihalalan Aden Rosadi (9)

Perihalalan Aden Rosadi (9) adalah bagian kesembilan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam barzakh.

## Perihalalan Aden Rosadi (10)

Perihalalan Aden Rosadi (10) adalah bagian kesepuluh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Perihalalan Aden Rosadi (11)

Perihalalan Aden Rosadi (11) adalah bagian kesebelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Perihalalan Aden Rosadi (12)

Perihalalan Aden Rosadi (12) adalah bagian keduabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Perihalalan Aden Rosadi (13)

Perihalalan Aden Rosadi (13) adalah bagian ketigabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Perihalalan Aden Rosadi (14)

Perihalalan Aden Rosadi (14) adalah bagian keempat belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Perihalalan Aden Rosadi (15)

Perihalalan Aden Rosadi (15) adalah bagian kelima belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Perihalalan Aden Rosadi (16)

## STOP

STOP adalah bagian pertama dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang latar belakang, pendidikan, dan karya-karya beliau.

## STOP

STOP adalah bagian kedua dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang karya-karya beliau dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

## STOP

STOP adalah bagian ketiga dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan pribadi beliau dan keluarganya.

## STOP

STOP adalah bagian keempat dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang pandangan beliau tentang kehidupan dan dunia.

## STOP

STOP adalah bagian kelima dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang warisan beliau dan pengaruhnya bagi generasi mendatang.

## STOP

STOP adalah bagian keenam dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di akhir hayatnya.

## STOP

STOP adalah bagian ketujuh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau setelah meninggal dunia.

## STOP

STOP adalah bagian kedelapan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam baka.

## STOP

STOP adalah bagian kesembilan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam barzakh.

## STOP

STOP adalah bagian kesepuluh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## STOP

STOP adalah bagian kesebelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## STOP

STOP adalah bagian keduabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## STOP

STOP adalah bagian ketigabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## STOP

STOP adalah bagian keempat belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## STOP

STOP adalah bagian kelima belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## STOP

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian pertama dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang latar belakang, pendidikan, dan karya-karya beliau.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kedua dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang karya-karya beliau dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketiga dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan pribadi beliau dan keluarganya.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keempat dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang pandangan beliau tentang kehidupan dan dunia.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kelima dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang warisan beliau dan pengaruhnya bagi generasi mendatang.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keenam dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di akhir hayatnya.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketujuh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau setelah meninggal dunia.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kedelapan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam baka.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesembilan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam barzakh.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesepuluh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesebelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keduabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketigabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keempat belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kelima belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian pertama dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang latar belakang, pendidikan, dan karya-karya beliau.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kedua dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang karya-karya beliau dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketiga dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan pribadi beliau dan keluarganya.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keempat dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang pandangan beliau tentang kehidupan dan dunia.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kelima dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang warisan beliau dan pengaruhnya bagi generasi mendatang.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keenam dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di akhir hayatnya.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketujuh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau setelah meninggal dunia.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kedelapan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam baka.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesembilan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam barzakh.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesepuluh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesebelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keduabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketigabelas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keempat belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kelima belas dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam akhirat.

## Berkah Dalam Haji

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian pertama dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang latar belakang, pendidikan, dan karya-karya beliau.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kedua dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang karya-karya beliau dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketiga dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan pribadi beliau dan keluarganya.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keempat dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang pandangan beliau tentang kehidupan dan dunia.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kelima dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang warisan beliau dan pengaruhnya bagi generasi mendatang.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian keenam dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di akhir hayatnya.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian ketujuh dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau setelah meninggal dunia.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kedelapan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam baka.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam haji adalah bagian kesembilan dari sebuah artikel yang membahas tentang kehidupan dan karya Aden Rosadi. Artikel ini membahas tentang kehidupan beliau di alam barzakh.

## Berkah Dalam Haji

Berkah dalam